

# **ANALISIS TEORI STRUKTURASI PADA PROSES PEMBENTUKAN PANDANGAN, PEMAHAMAN DAN MINAT TERHADAP PROFESI PUSTAKAWAN**

**(Studi Etnometodologi tentang Profesi Pustakawan di Kalangan Mahasiswa  
Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga)**

## **SKRIPSI**



**Disusun oleh**

**Gana Royana Putri**

**NIM: 070916062**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN**

**DEPARTEMEN ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**SURABAYA**

**SEMESTER GENAP TAHUN 2012/2013**

# **ANALISIS TEORI STRUKTURASI PADA PROSES PEMBENTUKAN PANDANGAN, PEMAHAMAN DAN MINAT TERHADAP PROFESI PUSTAKAWAN**

**(Studi Etnometodologi tentang Profesi Pustakawan di Kalangan Mahasiswa  
Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga)**

## **SKRIPSI**

**Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 Ilmu Informasi dan  
Perpustakaan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas  
Airlangga**

**Disusun oleh**

**Gana Royana Putri**

**NIM: 070916062**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN  
DEPARTEMEN ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**

**SEMESTER GENAP TAHUN 2012/2013**

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gana Royana Putri

Nim : 070916062

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

**Bagian atau keseluruhan isi dari SKRIPSI ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik pada bidang studi dan/atau Universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi skripsi.**

**Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia dan menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.**

Surabaya, 24 Mei 2013

Gana Royana Putri

070916062

## Persembahan

Bismillahir-rahmanir-rahim dengan mengucap Bismillah dan Alhamdulillah, akan kupersembahkan karya kecilku ini kepada :

Segala puji syukur bagi ALLAH, tuhan seluruh umat yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan ridho-Nya Kepada hambanya....

Kedua orang tua yang rela berkorban Lahir dan batin untuk anak-anak yang disayanginya... Ibu Ayah dengan Doa kalian ku yakin itu ☺

Kepada Om Nanang yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberi semangat kepadaku....

Kepada Ook dan Yangti yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberi semangat kepadaku....

serta dek Ajeng, dek Ayu, dek Aan yang selalu menemani kehidupanku dan memberi semangat yang selalu berada disampingku baik senang maupun susah....

lalu untuk paw dan pay ☺

-LUV U ALL-

-PUTRI-

“Semua berasal dari-Nya Maka semua kuserahkan pada-Nya pula,

Mengerjakan sesuatunya dengan membangun niat karena Allah itu pasti”

HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

**ANALISIS TEORI STRUKTURASI PADA PROSES  
PEMBENTUKAN PANDANGAN, PEMAHAMAN DAN  
MINAT TERHADAP PROFESI PUSTAKAWAN**

**(Studi Etnometodologi tentang Profesi Pustakawan di Kalangan Mahasiswa  
Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga)**

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 24 Mei 2013

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rahma Sugihartati', is centered within a light gray rectangular box.

**(Dra. Rahma Sugihartati, Msi)**  
**NIP.196504011993032002**

## HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI

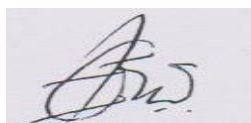
Skripsi ini telah diujikan dan disahkan dihadapan Komisi Penguji

Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan  
Departemen Informasi dan Perpustakaan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Airlangga

Pada hari : Rabu,  
Tanggal : 12 Juni 2013  
Pukul : 13.00-15.00

Komisi penguji terdiri dari :

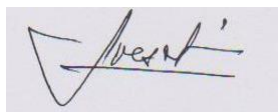
Ketua Penguji



**(Dra. Endang Gunarti, M.I.kom)**

**NIP.196405301990022001**

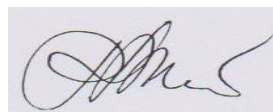
Penguji I



**(Dra. Tri Susantari, M.Si)**

**NIP. 195905171986012001**

Penguji II



**(Dra. Rahma Sugihartati. M.Si)**

**NIP. 196504011993032002**

## ABSTRAK

Profesi Pustakawan di era informasi ini, tidak menutup kemungkinan masih adanya beberapa anggapan oleh masyarakat yang cenderung mengarah ke negative. Seperti halnya citra pustakawan yang melekat di benak masyarakat yaitu merupakan seseorang yang identik menjaga buku dan berhubungan dengan buku, kemudian profesi yang kalah populer dengan profesi lainnya. Adanya fenomena berulang dari waktu ke waktu inilah memberikan dampak bagi mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan sebagai kalangan akademisi yang mana profesi pustakawan merupakan salah satu profesi pasca lulusannya. Namun demikian, perlu diketahui bahwa sebenarnya peran pustakawan juga tak kalah pentingnya dalam mengelola informasi yang berkembang pesat di era ini.

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan studi etnometodologi serta teori strukturasi sebagai pisau analisisnya. Adapun focus pada penelitian ini yaitu mengungkapkan proses pembentukan pandangan dan pemahaman terhadap profesi pustakawan dikalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Unair hingga konsekuensi yang didapatkan yaitu minat yang terbentuk pada profesi pasca lulusannya kelak. Teknik pengambilan informan yang dilakukan secara *purposive sampling* dengan beberapa criteria yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, kesimpulan yang didapat oleh peneliti yaitu adanya penggolongan bagi mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Unair. Pertama, *adaptis survival* yang merupakan adanya pemaksaan terhadap mahasiswa secara otoriter oleh struktur dalam proses awal pemilihan program studi yang dilakukan, namun mahasiswa pada katagori ini berusaha beradaptasi dengan jurusanannya. Kedua, *skeptis impartial* mahasiswa dengan yang memiliki kebebasan dalam mengimplikasikan minatnya ketika pemilihan awal program studi yang dilakukan, sehingga hanya sebagai jalur alternative. Ketiga, *apatid defenseless* mahasiswa yang apa adanya ketika melihat proses kehidupan perkuliahan berlangsung. Adapun hasil selanjutnya adalah jenis mahasiswa yang mampu melakukan perlawanan terhadap struktur yaitu *skeptis resistense* dengan melakukan dua perkuliahan dalam perguruan tinggi yang sama dengan konsekuensi yang ditanggungnya

*Kata kunci : Profesi Pustakawan, Etnometodologi, Teori Strukturasi, Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan*

## **Abstrack**

*Professions of Librarian in the information era, there is still the possibility of closing some oversight by the public which tends to lead to negative. As with any image of a Librarian that sticks in the minds of the public that is someone who is identical to keep books and book-related, then the losing popular profession and other professions. The existence of the phenomenon of repeated from time to time this is the repercussions for a student of library and information science as a profession where academicians Librarian is one of the professions of post graduates. However, please note that the actual role of the librarian is also not less importance in managing information in this era.*

*This research was done qualitatively by using etnometodologi and the study of the theory of Structuration as his knife. As for the focus on research is to reveal the process of formation of the view and understanding of the profession among librarians and Library information science students of Airlangga and consequences it brings i.e interest form on the profession of post graduates. Technique of taking informants are purposive sampling with some specified criteria.*

*Based on the results of this research, the conclusions obtained by the researchers that the categorization of information and Library Science students of Airlangga. First, the existence of survival adaptis impositions against the authoritarian structure of the student in the process of beginning the course selection is done, but the students on this trying to adapt to the requirement of their Department. Second, skeptical students that impartial have freedom in his initial election implies courses do, so just as the alternative. Third, apathetic student who is defenseless when the process of life lecture took place. The result is the kind of student who is able to do against the structure of the skeptical resistense by performing two lectures in the College with the same consequences that he bore himself.*

**Keywords:** *Librarian Profession, etnometodology, Strukturasi Theory, Library and Information Science Student*



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil alamin, Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat hidayah ridho dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS TEORI STRUKTURASI PADA PROSES PEMBENTUKAN PANDANGAN, PEMAHAMAN DAN MINAT TERHADAP PROFESI PUSTAKAWAN (Studi Etnometodologi tentang Profesi Pustakawan di Kalangan Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga)” sebagai salah satu syarat agar dapat menyelesaikan studi S1 Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan terhadap profesi pustakawan dikalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga. Profesi Pustakawan telah diketahui bahwa termasuk dalam profesi pasti pasca lulusan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan dengan menggunakan teori stukturasi Anthony Giddens serta perspektif etnometodologi yang digunakan dalam pembahasan dan analisa temuan data oleh penulis. Penelitian ini menghasilkan tipologi mahasiswa yang terlibat dalam proses dualisme strukturasi. Agen dalam hal ini adalah mahasiswa yang melakukan negosiasi dengan struktur seperti halnya keluarga yang terdiri dari orang tua, keponakan kemudian guru pembimbing, Departemen IIP beserta informasi-informasi mengenai visimisinya. Dalam hal ini adanya beberapa faktor yang berkaitan dalam mengadaptasikan pandangan saat pemilihan program studi hingga orientasi profesi pasca lulusan oleh mahasiswa IIP.

Keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari adanya dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini rasa hormat dan terima kasih yang begitu besar penulis sampaikan kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan berkah rahmat serta ridho kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini

2. Ketua Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan yang telah Dra. Endang Gunarti, M.I.Kom selaku yang telah memberikan bekal pengetahuan dan kemudahan dalam penulisan skripsi serta memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Departemen IIP khususnya dilingkungan mahasiswa.
3. Ibu Dra. Rahma Sugihartati, Msi selaku dosen pembimbing, terimakasih karena telah berbagi pengalaman, pembelajaran, ilmu, dan mau meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dalam penelitian ini kemudian memberikan bekal pengetahuan dan kemudahan dalam penulisan skripsi bagi penulis.
4. Bapak Helmy Prasetyo selaku dosen wali yang telah membimbing peneliti dari awal masuk perkuliahan hingga saat ini, terimakasih juga karena sempat menjadi teman curhat saat peneliti mengalami kesulitan dalam hal akademis ketika pemilihan mata kuliah.
5. Segenap Dosen Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, khususnya kepada Bapak Koko Srimulyo, Ibu Tri Susantari, Ibu Nove yang memberikan pengetahuan, semangat dan perhatiannya terhadap studi peneliti.
6. Keluarga tercinta, terimakasih kepada Ibu, Ayah, Ook, Om Nanang, dek Ajeng, dek Ayu, dek Aan yang selalu memberikan semangat motivasi serta doanya selama ini. Semoga keluarga kecil kita selalu berada dalam naungannya Allah SWT.
7. Semua teman-teman Formasa ☺
8. Teman-teman seperjuangan IIP 09 yang telah menemani dari awal perkuliahan sampai saat ini
9. Teman-teman penulis Sidik, Krista, Anti, Kukuh, Deny, Alex, Aik, Pipit, Imas Citra, Au, SilmiFit, SilmiTik, Ihu, Indri, Veni, Putri Poe, Devi, Uqa, Alm.Vita temen seperjuangan magang Nj, Menk-Melisa, Nunu, Epha, Mifta bersama kalian membuat kepenatan dan kebiutekan hilang ☺.
10. Teman-teman KKN BBM 46 Wiyung, serta masyarakat Wiyung juga yang telah memberi pengalaman hidup baru selama berada di desa

kelurahan wiyung RW-6 semoga kita dapat dipertemukan lagi suatu saat nanti, walaupun dekat di Surabaya sini, namun bersama kalian membuat pengalaman dengan kebersamaan baru bagi penulis

11. Mbak Kartika, mbak Ita yang telah memberi semangat dan tempat curhat peneliti saat peneliti mengalami kesulitan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang memanfaatkannya. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna tak lepas dari kesalahan dan kekurangan yang ada. Untuk itu saran dan kritik sangat dibutuhkan untuk lebih menyempurnakan karya-karya yang serupa.

Surabaya, 24 mei 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan.....	ii
Halaman Maksud .....	iii
Kata Persembahan.....	iv
Halaman Persetujuan Dosen Pembimbing .....	v
Halaman Pengesahan Panitia Penguji .....	vi
Abstrak .....	vii
Kata Pengantar .....	viii
Daftar Isi.....	xiii
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Gambar.....	x

## BAB I PENDAHULUAN

<b>I.1 Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>I-1</b>
I.1 Kerangka Berpikir .....	I-14
I.2 Fokus Penelitian .....	I-15
<b>I.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>I-16</b>
I.4 Manfaat Penelitian.....	I-16
I.4.1 Manfaat Akademis.....	I-17
I.4.2 Manfaat Praktis .....	I-17
<b>I.5. Tinjauan Pustaka.....</b>	<b>I-19</b>
I.5.1 Refleksitas pandangan mahasiswa terhadap pustakawan .....	I-19
I.5.2 Refleksitas image pustakawan .....	I-20
I.5.3 Teori Strukturasi (Anthony Giddens) .....	I-21
I.5.3.1 Kesadaran Praktis .....	I-24
I.5.3.2 Dualitas Struktur .....	I-25
I.5.4 Peran Perspektif Etnometodologis dalam Penelitian .....	I-27
I.5.4.1 Indeksikalitas .....	I-30
I.5.4.2 Refleksivitas .....	I-31
I.5.4.3 Analisis Percakapan .....	I-32

<b>I.6 Metode dan Prosedur Penelitian .....</b>	<b>I-33</b>
I.6.1 Fokus Penelitian .....	I-33
I.6.2 Tipe Penelitian .....	I-35
I.6.3 Lokasi Penelitian .....	I-36
I.6.4 Teknik Penentuan Informan .....	I-36
I.6.5 Teknik Pengumpulan Data .....	I-37
I.6.6 Teknik Analisa Data .....	I-39

## **BAB II Gambaran Umum**

II.1 Profesi Pustakawan .....	II-1
II.1.1 Tugas Pokok dan Jabatan Fungsional Pustakawan .....	II-4
II.1.2 Kenaikan Angka Kredit Pustakawan .....	II-8
II.2 Studi Instansi Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan UNAIR Airlangga.....	II-10
II.2.1 Profil Informan .....	II-12
II.2.2 Visi dan Misi Program Studi .....	II-13
II.2.3 Sasaran/hasil dan kompetensi yang diharapkan .....	II-14
II.2.4 Profil Lulusan Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan ....	II-16
II.2.5 Mata Ajar dan Kurikulum IIP .....	II-17
II.3 Kegiatan keorganisasian di Kalangan Mahasiswa IIP UNAIR .....	II-18
II.3.1 Himpunan Mahasiswa IIP (HIMA Forsta Unair).....	II-19
II.3.2 Keikutsertaan dalam Himpunan Mahasiswa Perpustakaan dan Ilmu Informasi Indonesia .....	II-21
II.3.3 Kocipus (Kumpulan Cinta Pustaka) .....	II-23

## **BAB III Temuan Data Pandangan Tentang Profesi Pustakawan**

III.1 Proses memberikan pandangan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan terhadap Profesi Pustakawan .....	III-4
III.1.1 Awal Mula mahasiswa dalam memilih program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan .....	III-5
III.1.2 Bentuk Pandangan Mahasiswa Terhadap Profesi Pustakawan	III-31

III.1.2.1 Bentuk Pandangan Mahasiswa yang diharuskan untuk lebih Memilih IIP Sebagai Prodi Pilihan Utama Fakultas .....	III-32
III.1.2.2 Bentuk Pandangan Mahasiswa Yang Disarankan untuk Memilih IIP Sebagai Prodi Pilihan Alternatif .....	III-37
III.1.2.3 Bentuk Pandangan Mahasiswa Yang Pasrah Dalam Memilih Prodi IIP .....	III-44
III.2 Proses pemahaman mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan terhadap Profesi Pustakawan .....	III-46
III.2.1 Pemahaman tentang profesi pustakawan kalangan mahasiswa aktif berorganisasi .....	III-47
III.2.2 Pemahaman tentang profesi pustakawan kalangan mahasiswa aktif non organisasi .....	III-54
III.3 Minat Profesi oleh Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga Pasca Lulusan .....	III-61

#### **Bab IV Analisis dan Interpretasi Teoritik**

IV.1 Bentuk Pandangan Terhadap Profesi Pustakawan Sebagai Hasil dari Dualitas Struktur .....	IV-2
IV.2 Aktifitas Mahasiswa Aktif IIP Merupakan Bentuk Dalam Membangun Pemahaman Terhadap Profesi Pustakawan.....	IV-16
IV.3 Bentuk Minat Mahasiswa IIP Terhadap Profesi Pasca Lulusannya Sebagai Konsekuensi dari Pandangan dan Pemahaman tentang Profesi Pustakawan.....	IV-24
IV.4 Penggolongan Mahasiswa Dalam Memberikan Pandangan Terhadap Profesi Pustakawan .....	IV-26

#### **Bab V Kesimpulan dan Saran**

V.1 Kesimpulan .....	V-1
V.2 Saran.....	V-4

#### **Daftar Pustaka**

#### **Lampiran**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel 2.1. Jenjang Jabatan, Pangkat dan Angka Kredit Profesi .....	II-9
Tabel 2.2 Mahasiswa Aktif Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan .....	II-12
Tabel 2.3 Daftar inisial informan.....	II-12
Tabel 2.4 Angka Kelulusan Mahasiswa Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan per Tahun .....	II-17
Tabel 4.2 Tipologi Mahasisw IIP .....	IV-32

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Penyebaran beberapa informasi oleh HIMA forsta Unair.....	II-20
Gambar 4.1 Agen dan Struktur .....	IV-3
Gambar 4.2 Dualitas Struktur .....	IV-6
Gambar 4.3 Skema Terbentuknya Kesadaran oleh Mahasiswa .....	IV-17
Gambar 4.4 Skema Bentuk/Cara Pemahaman Mahasiswa Terhadap Profesi Pustakawan.....	IV-19



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

Profesi pustakawan di era informasi saat ini telah mendapat sorotan dari masyarakat. Ditengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi terdapat beragam pencitraan oleh masyarakat terhadap profesi pustakawan. Terlebih lagi, jika dilihat dari semakin meningkatnya kebutuhan informasi masyarakat saat ini. Sesuai dengan perkembangan masyarakat sejak masyarakat berburu, masyarakat peramu, masyarakat pertanian, masyarakat industry dan terakhir masyarakat di era ini adalah masyarakat informasi. Profesi pustakawan juga sedang dipertanyakan keberadaan dan eksistensinya.

Pustakawan memiliki masalah dalam tataran persepsi public sejak lama. Pekerjaan pustakawan sering dibandingkan dengan profesi lain yang dianggap orang lebih mulia seperti seorang dokter, pengacara, guru, peneliti dan lain sebagainya. Pustakawan masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Hal ini dapat diketahui melalui citra pustakawan yang melekat di benak masyarakat yaitu seseorang yang identik menjaga buku, orang yang selalu melihat tanggal buku yang dikembalikan untuk memastikan bahwa tidak ada denda yang harus dibayar oleh pemustaka, kemudian pustakawan merupakan dunia wanita tua berkacamata tebal dan siap marah jika ditujukan pertanyaan oleh pemustaka, serta selalu mengingatkan pemustaka agar tidak berisik di ruang baca (Fuad gani, 2010).

Ada beberapa persoalan yang kurang menguntungkan pada profesi pustakawan. Menurut Cram (1997) dalam wiji (2009) persoalan pokok tersebut terdiri dari stereotip, permasalahan citra, keterbatasan diri. Permasalahan-permasalahan ini memberikan beberapa pandangan oleh masyarakat bagi pustakawan. Pandangan dan penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap objek tersebut, yakni seorang pustakawan merupakan dampak dari sesuatu yang telah dilihat berdasarkan pengalaman seseorang. Begitu pula dengan citra yang merupakan seperangkat ide, keyakinan dan kesan seseorang terhadap suatu objek. Sehingga adanya citra yang tersajikan pada suatu objek akan diterima oleh seseorang dengan persepsi dan pemahaman terhadap gambaran yang telah diolah, diorganisasikan, kemudian disimpan dalam benaknya. Kotler dalam Rosady ruslan (2008) menyatakan bahwa untuk mengetahui penilaian atau pengetahuan masyarakat mengenai suatu objek dapat diketahui dari tanggapan seseorang pada objek tersebut dengan pandangan yang merupakan suatu keyakinan, ide, dan tafsiran dari obyek tertentu yang telah dilihat.

Pandangan yang ada dibenak masyarakat pada pustakawan berbeda-beda. Terlebih lagi, profesi Pustakawan pada saat ini telah memasuki era globalisasi informasi. Dikatakan sebagai era globalisasi informasi karena tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi lintas negara tanpa batas ruang dan waktu yang dapat diterima dalam waktu yang singkat. Kondisi seperti inilah yang menuntut peran pustakawan untuk dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya yang disesuaikan dengan pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat. Berdasarkan realita yang ada kini, perpustakaan

menggunakan konsep teknologi informasi dalam menciptakan, memproses, mengolah, menyimpan dan menyebarkan informasi. Selain itu teknologi informasi dapat dijadikan sebagai pangkalan data untuk bibliografi, sistim temu kembali informasi, Penyediaan informasi terpasang, serta adanya perpustakaan digital, dengan demikian masyarakat dapat lebih selektif dalam memilih informasi yang dibutuhkan secara cepat, tepat dan akurat.

Namun, di era globalisasi informasi ini, konsep teknologi tidak dapat diterapkan secara keseluruhan di negeri kita. Hal ini disebabkan adanya keadaan geografis masyarakat dan sumber daya manusia dilingkungan sekitar ada yang mendukung dan adapula yang tidak. Maksudnya ketika berada di lingkungan terpencil maka konsep teknologi tersebut tidak dapat dipergunakan. Seperti yang terjadi di daerah pedesaan, pegunungan yang jauh dari jangkauan sinyal wireless dan masih minimnya kemampuan SDM mengenai konsep teknologi. Beragamnya kepentingan dan pemenuhan kebutuhan informasi yang disesuaikan dengan keadaan geografis masyarakat yang dapat diterapkan konsep teknologi informasi maupun tidak. Fenomena inilah yang memaksa profesi pustakawan untuk dapat mengaplikasikan kemampuannya dalam mengolah perpustakaan yang menyediakan berbagai informasi didalamnya. Terlebih lagi adanya anggapan bahwa perpustakaan merupakan institusi yang ideal untuk belajar sepanjang hayat. Sehingga perlunya pengembangan diri secara terus menerus pula oleh pustakawan tersebut.

Berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, kompetensi dibedakan menjadi 2 antara lain : *Soft Competency* yaitu berkaitan erat dengan kemampuan mengatur pekerjaan dan berinteraksi dengan orang lain, sebagai contoh adalah kemampuan memimpin dan kemampuan berkomunikasi. Dalam hal ini pustakawan berhubungan dengan pengguna dalam melayani dan berinteraksi. *Hard Competency* yaitu yang berkaitan dengan kemampuan fungsional atau teknis suatu pekerjaan, sebagai contoh kegiatan yang dilakukan oleh pustakawan seperti kemampuan mengklasifikasi, membuat abstrak, melayani pemustaka, penelusuran informasi. Sehubungan dengan ini, kompetensi khusus pustakawan pada abad 21 yang dirumuskan oleh The Special Library Association (SLA) dalam rapat FPPTI (Kismiyati, 2008) yaitu kompetensi profesional yang merupakan kemampuan pustakawan dibidang sumber-sumber informasi, teknologi, manajemen, penelitian, kemaampuan menggunakan pengetahuan tersebut sebagai dasar untuk menyediakan layanan perpustakaan dan informasi.

Selanjutnya adalah kompetensi personal/individu yang menggambarkan suatu kesatuan ketrampilan perilaku dan nilai yang dimiliki pustakawan agar dapat bekerja secara efektif, menjadi komunikator yang baik, selalu meningkatkan pengetahuan, dapat memperlihatkan nilai lebihnya, serta dapat bertahan terhadap perubahan dan perkembangan dalam dunia kerjanya. Adanya pemaparan mengenai kompetensi dan kemampuan yang wajib dimiliki oleh pustakawan, telah diketahui bahwa sedikit rumit dan perlu keahlian khusus berprofesi sebagai pustakwan, namun anggapan negative masih diberikan pada profesi tersebut.

Profesi pustakawan dapat dikatakan mengalami keretakan makna dalam pandangan masyarakat. Profesi Ini mendapat, pendapat berbagai tanggapan multi tafsir dan persepsi. Bahkan, Profesi Pustakawan dikenal sebagai staf perpustakaan, atau penjaga buku perpustakaan. Citra tersebut muncul karena secara eksternal terjadi *missing link* dalam pewarisan nilai-nilai tentang perpustakaan dan pustakawan. Sedangkan secara internal, sedara tidak sadar bahwa pustakawan sendiri banyak yang berperilaku seadanya dan menempatkan diri tidak lebih sebagai penjaga buku. Pustakawan pun lebih banyak diam, bekerja tanpa inisiatif dan kreatif untuk memberikan pelayanan yang prima, terjebak dalam rutinitas, reaktif dan bukan proaktif. Pandangan tersebut sebenarnya dibentuk oleh akumulasi sikap, perilaku dan kinerja pustakawan yang masih kurang optimal sehingga apa yang masyarakat lihat, rasakan dan dengar tentang profesi pustakawan menjadi factor pembentuk citra pustakawan secara keseluruhan dibenak masyarakat (Srimulyo, 2009). Bahkan adapula pustakawan yang masih belum mampu beradaptasi dalam menghadapi adanya perkembangan jaman, antara lain minimnya kemampuan dalam hal komputerisasi di Perpustakaan, minat dalam pembuatan karya ilmiah yang dirasa kurang, layanan prima kepada pengunjung yang kurang pula.

Realita diatas tersebut secara otomatis berdampak pada penilaian oleh masyarakat serta calon lulusan Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan terhadap profesi pustakawan dan perpustakaan serta memberikan dampak bagi calon lulusan Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan terhadap profesi pustakawan masih kurang begitu menghargai. Padahal profesi tersebut juga

merupakan profesi yang sejalan dengan pendidikan yang telah dijalani. Besar kemungkinan juga bahwa diantara pustakawan sendiri kurang menghargai profesinya termasuk juga mahasiswa ilmu perpustakaan di sebuah perguruan tinggi yang malu untuk menjawab jika ada yang bertanya jurusan apa yang diambilnya. Sehingga pandangan masyarakat itu pula banyak mempengaruhi kondisi internal atau citra diri dari pustakawan antara lain merasa malu, tidak berarti, dan kurang komitmen terhadap profesinya.

Permasalahan diatas didukung dengan adanya beberapa artikel yang ditulis oleh mahasiswa Ilmu Informasi pengenalan ilmu tentang perpustakaan yang minim oleh masyarakat dan bahkan dianggapnya sebagai *second class* dalam kacamata profesi dan disiplin ilmu (Qalyubi, 2007). Khususnya di Indonesia, bahkan ada pula terlontar pernyataan bahwa untuk apa sekolah tinggi-tinggi sampai S2 dan S3 kalau hanya memilih bidang Ilmu Perpustakaan, yang nantinya bekerja di Perpustakaan dan menjadi seorang Pustakawan maupun sebagai ahli dalam kepustakawanan. Menurut Mirabile dalam dwiyana (2006) yaitu kompetensi yang dimiliki oleh pustakawan yaitu sebagai suatu pengetahuan, ketrampilan, kemampuan dan hal-hal yang berhubungan dengan kinerja yang tinggi dalam pekerjaan seperti penyelesaian masalah, pemikiran analitik, dan kepemimpinan. Padahal adanya pemaparan mengenai kompetensi yang dimiliki oleh pustakawan ini sekaligus merupakan kompetensi bagi calon lulusan program studi ilmu informasi dan perpustakaan, terlihat bahwa kesiapan profesi pustakawan dalam menghadapi perkembangan jaman.

Terdapat opini mahasiswa yang telah lulus dari jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan (ditulis pada blogger <http://omemdisini.com/refleksi-4-tahun-di-jurusan-ilmu-informasi-dan-perpustakaan/>) mengenai tingkat kekritisannya dan pemahamannya terhadap jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan dirinya mengatakan bahwa tidak mudah memang menjadi mahasiswa dari jurusan minoritas dan tidak favorit, seperti Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Dalam perjalanannya, dirinya mengalami beberapa fase turun-naik rasa percaya diri terhadap ilmu yang dia pelajari. Namun disitulah kelebihan mahasiswa jurusan minoritas. Keadaan seperti itu membuat mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan mencari berbagai kelebihan-kelebihan lain yang bisa membuat mereka merasa tidak inferior, misalnya saja aktif dalam semua kegiatan, tidak bergaul dengan teman sejurusan, atau mempelajari bidang lain yang lebih diminatinya dan selalu menghindar dari kata Pustakawan ketika terdapat pertanyaan yang terlontar pada dirinya mengenai pasca lulusan. Namun, begitu dirinya juga mencari sela-sela positif mengenai jurusan dan profesi yang salah satunya adalah pustakawan guna meningkatkan tingkat kepercayaan diri serta tidak terpuruk dalam anggapan-anggapan negative yang telah ada.

Di luar negeri, perpustakaan dan asosiasi perpustakaan mencoba untuk merubah image negative Profesi Pustakawan. Pada tahun 1999 American Library Association (ALA) melakukan kontrak dengan BSMG Worldwide (Sebuah LSM) untuk mengembangkan layanan public. Dinyatakan bahwa perpustakaan merupakan fasilitas favorit dan populer oleh orang Amerika serta adanya anggapan bahwa perpustakaan hal yang unik bagi kehidupan demokrasi orang

Amerika. Pandangan lain yang menyebutkan tentang eksistensi perpustakaan dipengaruhi oleh skill pustakawan.

Di Indonesia profesi pustakawan yang sering terlihat secara virtual oleh masyarakat yaitu meliputi kegiatan sirkulasi, layanan referensi, merawat, menjaga dan menata buku. Memang benar kegiatan tersebut merupakan beberapa macam dari tugas pokok yang dilakukan oleh pustakawan secara teknis dan bukan berarti sebagai tukang. Kemudian berdasarkan realita yang ada profesi pustakawan mendapatkan gaji yang sedikit daripada profesi-profesi lainnya. Seperti dokter, advokat, pengacara, peneliti dan lain sebagainya. Akan tetapi memang pada dewasa ini pemerintah sedang gencarnya dalam menaikkan tunjangan fungsional bagi profesi pustakawan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ragil Tri Atma, 2009) mengenai Analisis Kepuasan lulusan jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan pada bidang pekerjaan tertentu menunjukkan bahwa image atau citra seorang profesi pustakawan akan lebih baik bagi mereka yang bekerja pada instansi swasta non perpustakaan, hal ini dikarenakan secara penghargaan materil, mereka merasa terpuaskan, dibandingkan dengan menjadi seorang pustakawan instansi swasta perpustakaan.

Michael Rogers dalam Rubin memberikan penjelasan bahwa prospek rekrutmen pustakawan akan menjadi semakin sulit tiap tahunnya dengan beberapa penyebab diantaranya gaji yang rendah, image yang tidak menarik/membosankan, dan persepsi bahwa birokrasi pustakawan utamanya adalah menata buku dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Berdasarkan data U.S. *Boreau Labor*



*Statistic* tahun 2000-2010 yang dicantumkan dalam rubrik menunjukkan bahwa pertumbuhan tenaga kerja lulusan pendidikan ilmu perpustakaan akan lebih besar menempati bidang kerja teknologi informasi dibandingkan. Pada tahun 2002, lapangan kerja dalam bidang *information professional* semakin bervariasi seperti analist sistem dan ilmuwan komputer, ahli mesin dengan spesifikasi khusus software komputer, manajer sistem informasi dan komputer, serta pustakawan yang dalam perkembangannya masih menempati fraksi kecil dari beragam profesi tersebut.

Akan tetapi, terdapat pula aspirasi positif yang dilakukan oleh pustakawan untuk tidak pasif, duduk manis dan diam ditempat ketika bekerja. Seperti contohnya yang dikatakan Chu (2003) dalam Pendit (2009), ada beberapa para ahli yang merupakan pustakawan yang mengembangkan dirinya untuk lebih baik dan maju yaitu, tokoh pionir Mortimer Taube – pustakawan yang mengembangkan metode pengindeksan dan penemuan kembali informasi, Hans Peter Luhn – menciptakan aplikasi komputer untuk bidang IR (electronic searching selector), Calvin C. Moores – orang pertama kali menggunakan konsep information retrieval system, Gerald Shalton – peneliti yang memperkenalkan System for the manipulation and retrieval of text (SMART).

Berbeda dengan anggapan bahwa Pustakawan menjadi elit politik dalam struktur sosial. Kedudukannya disejajarkan dengan tokoh spiritual dan para pemegang kebijakan, karena pada waktu itu memang perpustakaan hanya ada di dua tempat yaitu di istana sebagai pusat kekuasaan dan kuil atau tempat ibadah sebagai pusat kekuatan spiritual. Dari segi kompetensi, seorang pustakawan

biasanya memiliki berbagai macam kecakapan dan berbagai macam bahasa. Sebagai contoh kita lihat misalnya Jorge Luis Borges yang pernah mengatakan “*I have imagined that paradise will be a kind of library.*” Ia menjadi pustakawan dengan dilandasi oleh kejiwaan bahwa menjadi pengelola perpustakaan merupakan panggilan jiwa bukan sekedar panggilan tugas untuk mencari nafkah. Contoh lainnya adalah GP Rouffaer, ia adalah seorang pustakawan ahli pada lembaga studi kolonial (KITLV) yang menyusun *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie* dan *De batikkunst in Nederlandsch-Indie en haar geschiedenis* (Seni Batik di Hindia Belanda dan Sejarahnya).

Begitu pula dengan Blasius Sudarsono, menurutnya dalam bukunya *Information Industry directory* bahwa pustakawan harus memiliki panggilan jiwa sebagai pustakawan harus memiliki panggilan jiwa atau *by calling* yaitu panggilan sadar secara ikhlas untuk bekerja secara professional sebagai pustakawan. (Blasius Sudarsono, 2006). Adanya panggilan jiwa tersebut, sehingga kepuasan kerja bukan menjadi hal yang utama, akan tetapi panggilan jiwa seorang pustakawan yang merupakan factor penting untuk melanjutkan profesinya sebagai pustakawan. Lanjut pula, di Amerika lulusan dari Ilmu Informasi dan Perpustakaan memang sengaja dididik untuk menjadi professional yang handal tidak hanya dalam bidang pengelola informasi, ataupun buku dan katalogisasinya, dan pada nantinya lulusan ini akan memiliki segudang keahlian yang akan membedakan dengan lulusan – lulusan bidang keilmuan lainnya. Fakta ini menunjukkan adanya respon positif seorang pustakawan untuk selalu dapat

mengupgrade dirinya untuk lebih maju dalam mengikuti perkembangan jaman serta memberikan kesan dan citra positif bagi pustakawan.

Perlu diketahui terlebih dahulu bahwa program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan merupakan program studi yang baru. Khususnya di Universitas Airlangga yaitu sejak tahun 2003 yang berada dalam Departemen Informasi dan Perpustakaan - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Awal kemunculannya adalah sebagai bentuk pengembangan dari program Diploma 2 (D2) yang terlebih dahulu ada sejak tahun 1981, kemudian dikembangkan menjadi program Studi Teknisi Perpustakaan (D3) pada tahun 1989, dan pada tahun 2003 dikembangkan menjadi Program Studi S1 Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Kompetensi lulusan yang dihasilkan berbeda dengan jenjang pendidikan D3 karena adanya tambahan kurikulum dan materi perkuliahan yang lebih beragam dan mendalam guna menjawab tuntutan beradaptasi pada masyarakat informasi di era globalisasi informasi yang tengah berkembang saat ini. Program Studi S1 Ilmu Informasi dan Perpustakaan lebih bertujuan untuk mencetak sumber daya manusia yang selain memiliki kemampuan menciptakan system pengumpulan, pengolahan dan penemuan informasi dengan perangkat teknologi informasi yang didukung pengetahuan manajerial dalam mengembangkan layanan informasi yang optimal, juga mempunyai pengetahuan konseptual dan pemahaman teoritis tentang dinamika kelompok ataupun masyarakat yang mempunyai kebutuhan akan informasi yang terus berkembang.

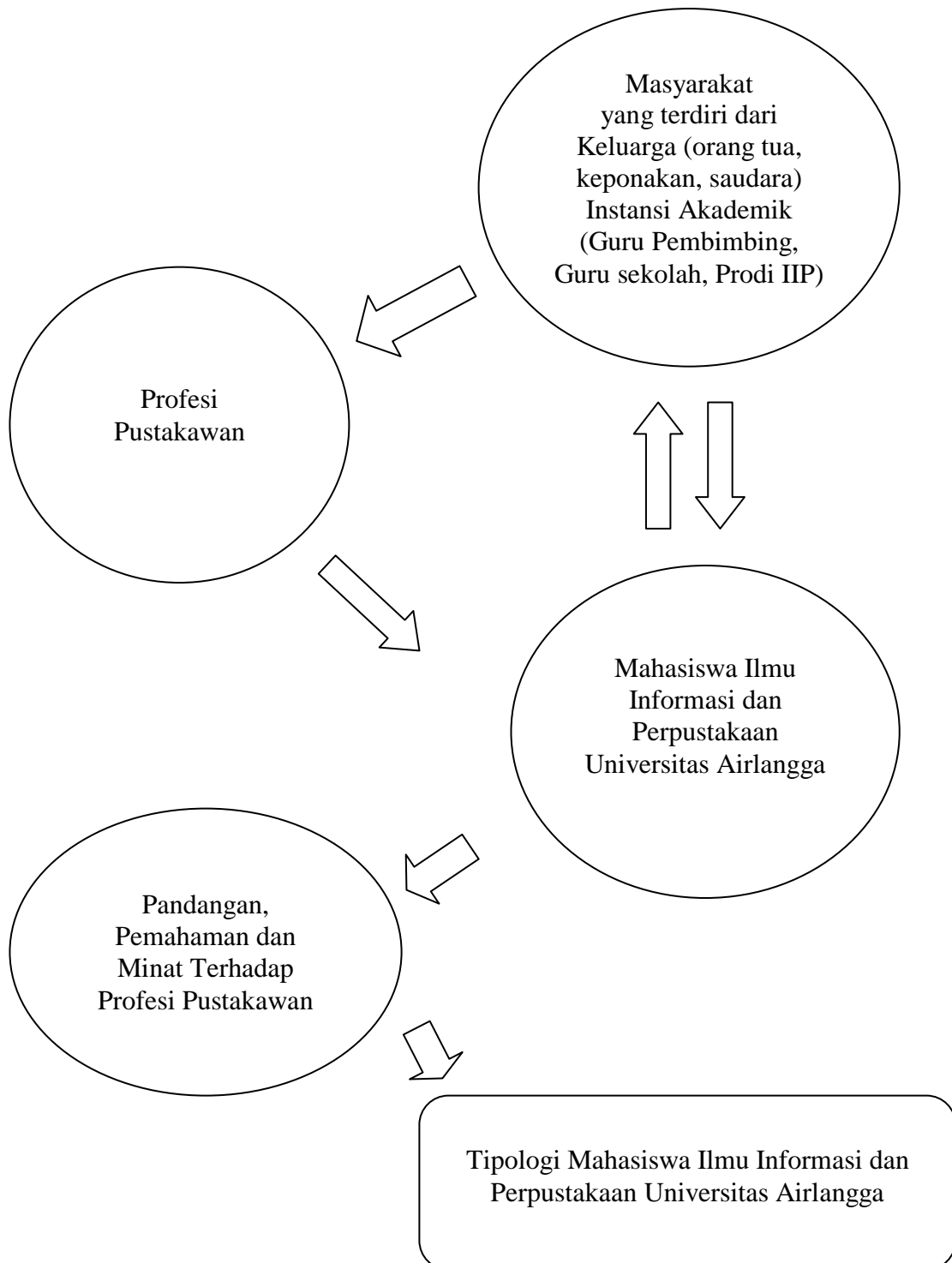
Berbagai fenomena tersebut yang telah dipaparkan di atas, bahwa berbagai tafsiran masyarakat terhadap keberadaan pendidikan ilmu perpustakaan, khususnya ungkapan masyarakat mengenai profesi pustakawan. Berbagai tafsiran tersebut merupakan asupan informasi, yang kemudian turut dimaknai oleh mahasiswa, dan merupakan pencitraan yang dimunculkan dari seorang pustakawan yang kemudian terdapat proses penafsiran ulang oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan perpustakaan terhadap prospek lulusannya untuk dapat menjadi seorang pustakawan ataukah tidak. Fenomena ini menjadi permasalahan yang unik dan menarik untuk dikaji mengenai bagaimana pandangan tentang profesi pustakawan di kalangan mahasiswa Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan UNAIR dengan pendekatan etnometodologi yang memandang dan memahami realitas sosial yang terjadi secara mendalam dengan membicarakan objektivitas fakta sosial sebagai aktifitas metodologis anggota. Garfinkel melukiskan sasaran perhatian etnometodologis,

*“Realitas objektif fakta sosial bagi etnometodologi adalah fenomenal fundamental sosiologi karena merupakan setiap produk masyarakat setempat yang diciptakan dan diorganisir secara alamiah, trus menerus, prestasi praktis, selalu, hanya, pasti dan menyeluruh, tanpa henti dan tanpa peluang menghindar, menyembunyikan diri, melampaui atau menunda.*

Demikian pendekatan Etnometodolgi oleh Harord Garfinkell dalam ilmu sosiologi yang berisikan sekumpulan pengetahuan, serangkaian prosedur dan sejumlah pertimbangan atau metode tentang kehidupan alamiah masyarakat sehari-hari, yang ditandai dengan bahasa yang digunakan, di mana masalah-masalah kemasyarakatan ini diartikan sebagai masalah yang diselesaikan secara

rutin, praktis dan kontinyu. sehingga dalam keseharian dikampus oleh Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan dengan teori etnometodologi dalam menggunakan penalaran praktis, Dapat diketahui secara mendalam mengenai interaksi dengan satu sama lain, minat dan juga penilaian terhadap pandangan tentang profesi pustakawan dikalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga di era globalisasi informasi ini.

## KERANGKA BERPIKIR



## **I.2 Fokus Penelitian**

Dari beberapa fenomena yang telah dipaparkan diatas tersebut. Penelitian ini akan memfokuskan pada penilaian pandangan Mahasiswa Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan terhadap profesi Pustakawan. Telah diketahui pula bahwa program studi tersebut baru dikembangkan di Universitas Airlangga sejak tahun 2003. Sebagai program studi yang masih muda, relatif tidak banyak orang yang mengetahui keberadaan serta orientasi pendidikan dalam program studi ini, sehingga seringkali memunculkan nada sumbang terhadap prospek kerjanya yang secara awam dipahami oleh masyarakat luas bahwa pengembangan kariernya berlangsung identik di perpustakaan dan ditunjang dengan adanya penilaian yang kerap kali negative oleh masyarakat mengenai profesi Pustakawan.

Pertanyaan permasalahan :

1. Bagaimana pandangan profesi pustakawan di kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan ?
2. Bagaimana pemahaman Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan terhadap profesi pustakawan ?
3. Bagaimana minat mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan terhadap profesinya pasca lulusan ?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Mengkaji dan memahami pandangan profesi pustakawan di kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga dengan pendekatan Etnometodologis.

#### **I.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui pandangan profesi pustakawan di kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan.
2. Mengetahui pemahaman Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan terhadap profesi pustakawan
3. Mengetahui bentuk minat profesi pasca pasc lulus di kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan

### **I.4 Manfaat Penelitian**

Dalam Penelitian Kualitatif ini memberikan beberapa manfaat khususnya mengenai pemahaman mendalam tentang pandangan profesi pustakawan di kalangan mahasiswa program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Berdasarkan realitas sosial yang diulas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis dalam tingkat individu, instansi perpustakaan, serta universitas. :



#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan keilmuan khususnya varian kajian sosiologis mengenai studi etnometodologis sesuai dengan perkembangan fenomena aktual yang terjadi dalam perkembangan Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Khususnya pemahaman mendalam mengenai pandangan pada profesi pustakawan, fenomena yang diungkapkan secara teoritis sebagai hasil pemahaman mendalam oleh peneliti berdasarkan sasaran etnometodologi oleh Garfinkell.
2. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai salah satu bahan referensi bagi akademik dalam memberikan kontribusi pengembangan keilmuan dalam Pendidikan Ilmu Informasi dan Perpustakaan untuk dapat meningkatkan kualitas mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan pada dunia kerja.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi instansi perpustakaan baik negeri maupun swasta untuk dapat terus mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia dengan melihat potensi-potensi yang telah dimiliki untuk terus ditingkatkan, khususnya pustakawan dalam mengaplikasikan ilmu baik secara teoritis maupun praktis dengan tujuan membentuk citra positif bagi

masyarakat umum dan khususnya bagi Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bermanfaat bagi pemangku kebijakan dalam tingkat departemen, maupun universitas dalam pengembangan pendidikan Ilmu Informasi dan Perpustakaan sebagai upayanya menghasilkan lulusan yang berkompeten dalam manajemen informasi, profesionalisme pengelolaan dan pengembangan perpustakaan dalam era informasi, serta meningkatkan daya saing para lulusan di tengah berkembangnya Pendidikan Ilmu Perpustakaan yang diselenggarakan di Berbagai Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta Lainnya agar pada nantinya dapat sejajar dengan lulusan bidang keilmuan lainnya yang menghasilkan sebuah profesi pada umumnya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi staf pengajar pada Pendidikan Ilmu Informasi dan Perpustakaan terkait perumusan metode pengajaran yang tepat guna membangun motivasi dan pemikiran kompetitif mahasiswa dalam menampilkan keunggulan intelektual terhadap pendidikan Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Dalam jangka panjang memberikan dampak pada meningkatnya apresiasi terhadap profesi pustakawan pada umumnya, dan Pendidikan Ilmu Perpustakaan pada khususnya.

## **I.5 Tinjauan Pustaka**

### **I.5.1 Releksivitas pandangan Mahasiswa terhadap pustakawan**

Profesi pustakawan kerap menimbulkan pro dan kontra, kurang dikenal masyarakat dan kadang dianggap aneh. Seiring perkembangan teknologi informasi, maka peran pustakawan pada sebuah perpustakaan sebagai media penyampai informasi dengan menggunakan berbagai program kemasan informasi dengan aneka penyajian. Dalam belajar kebutuhan pokok bagi para pendidik dan para peneliti. Pada peran inilah (media informasi) pustakawan dibutuhkan agar informasi sampai pada pemakai. Aneka kemasan informasi diolah oleh pustakawan sehingga siap untuk digunakan. Tidak dapat dipungkiri peran pustakawan merupakan tolok ukur kebermanfaatan suatu informasi yang disajikan dan sesuai kebutuhan informasi user.

Profesi ini cenderung dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Ujung-ujungnya, masyarakat enggan menjadikan profesi pustakawan sebagai kariernya. Penyebabnya, karena masyarakat memandang pustakawan sebagai profesi yang identik dengan kutu buku, menata buku, dan membersihkan debu yang menempel di rak-rak buku. Pandangan demikian masih terasa hingga detik ini walaupun profesi pustakawan sudah mulai diakui eksistensinya oleh pemerintah selepas terbitnya UU No.47 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Pustakawan adalah profesi yang berbasis kompetensi keilmuan yang menjanjikan di masa mendatang dan berkewajiban membantu pengguna untuk mendapatkan informasi. Berbeda, yang

terjadi di negara-negara lain, mereka disejajarkan dengan profesi lainnya. Tidak lain lagi halnya yaitu dokter, pengacara, peneliti dan sebagainya.

### **I.5.2 Reflesivitas image pustakawan**

Secara umum kata pustakawan merujuk pada kelompok atau perorangan dengan karya atau profesi di bidang dokumentasi, informasi dan perpustakaan (Sudarsono, 2006:78). Dengan demikian apa yang menjadikan persoalan perorangan kemungkinan besar sama halnya dengan yang terjadi pada kelompok. Sebaliknya apa yang menjadi persoalan kelompok, akan mungkin pula dirasakan oleh perorangan. Menurut Cram (1997) dalam Wiji, ada beberapa pokok persoalan yang perlu diperhatikan, yaitu stereotip, permasalahan citra, keterbatasan diri pustakawan.

#### **1. Stereotip**

Stereotip berarti citra umum atau sifat umum yang dipercayai oleh kebanyakan atas kelompok orang-orang tertentu. Stereotip pustakawan selama ini dalam posisi yang kurang menguntungkan. Tidak banyak yang dapat dilakukan dalam karier seorang pustakawan. Uniknya perihal tersebut diterima oleh kebanyakan kalangan, bahkan di kalangan Akademisi seperti Mahasiswa.

#### **2. Masalah citra**

Komponen citra yang sering menjadi keluhan pustakawan antara lain : penampilan dan kepibadian, status dan gaji. Dua pasang kriteria tersebut selalu diperbandingkan dengan profesi lain.

### 3. Keterbatasan Pustakawan

Terdapat sesuatu hal yang membuat seseorang tidak menyadari akan kemampuannya sehingga mengakibatkan adanya pembatasan diri yang disebut sebagai rekaan. Perihal tersebut merupakan musuh utama pada diri sendiri.

#### **I.5.3 Teori Strukturasi (Anthony Giddens)**

Teori strukturasi berusaha mempelajari pandangan-pandangan dualisme antara obyektivisme dan subyektivisme dalam teori sosial, namun harus dikonseptualisasikan kembali sebagai dualitas-dualitas struktur. Meskipun teori ini mengakui peran penting ‘perubahan linguistik’, ia bukanlah satu versi hermeneutika atau sosiologi interpretative. Meskipun juga mengakui bahwa masyarakat bukanlah kreasi subjek-subjek individual, namun ia jauh dari konsepsi apapun dalam sosiologi structural. Usaha merumuskan suatu pandangan koheren tentang agensi manusia dan tuntutan struktur merupakan usaha konseptual yang tidak sedikit. (Giddens, 2010:xix).

Pada teori strukturasi, isu-isu yang menjadi perhatian utama adalah yang berhubungan dengan hakikat tindakan sosial dan tindakan itu sendiri, bagaimana interaksi itu dikonseptualisasikan dan hubungannya dengan lembaga-lembaga kemudian memahami konotasi-konotasi praktis analisis sosial. Maksudnya, focus pada pembahasan ini adalah usaha *agency* manusia sekaligus lembaga-lembaga sosial (Giddens, 2004:xx). Menurut teori strukturasi, bukanlah pengalaman actor individual atau bentuk-bentuk kesatuan sosial tertentu, melainkan praktik sosial

yang diatur melintasi ruang dan waktu. (Giddens, dalam Ritzer, 2003:507). Tampak sekali bahwa maksud dari teori strukturasi ini adalah berusaha untuk mengintegrasikan antara agen dengan struktur. Hubungan mereka bukanlah sebuah hubungan apa yang mempengaruhi apa maupun apa dipengaruhi apa. Namun, strukturasi didasarkan pada proposisi bahwa struktur itu selalu membebaskan dan mengekang (*enabling dan constraining*), begitu pula dengan agen, agensi dan kekuasaan.

Teori ini menyatakan bahwa manusia adalah proses mengambilkan dan meniru beragam sistem sosial. Dengan kata lain, tindakan manusia adalah sebuah proses memproduksi dan mereproduksi sistem-sistem sosial yang beraneka ragam. Interaksi antar individu dapat menciptakan struktur yang memiliki range dari masyarakat yang lebih besar dan institusi budaya yang lebih kecil yang masuk dalam hubungan individu itu sendiri. Individu yang menjadi komunikator bertindak secara strategis berdasarkan pada peraturan untuk meraih tujuan mereka dan tanpa sadar menciptakan struktur baru yang mempengaruhi aksi selanjutnya. Hal ini karena pada saat individu itu bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhannya, tindakan tersebut menghasilkan konsekuensi yang tidak diinginkan (*unintended consequences*) yang memapankan suatu struktur sosial dan mempengaruhi tindakan individu itu selanjutnya.

Struktur dinyatakan seperti hubungan pengharapan, kelompok peran dan norma-norma, jaringan komunikasi dan institusi sosial dimana keduanya berpengaruh dan dipengaruhi oleh aksi sosial. Struktur memfasilitasi individu

dengan aturan yang membimbing tindakan mereka. Akan tetapi, tindakan mereka juga bertujuan untuk menciptakan aturan-aturan baru dan mereproduksi yang lama. Teori strukturasi memandang, bahwa masyarakat manusia atau sistem-sistem sosial, terus terang tidak akan ada tanpa agensi manusia, namun bukan berarti aktor-aktorlah yang menciptakan sistem sosial, aktor-aktor mereproduksi atau mengubahnya dengan jalan menata kembali apa yang telah ada dalam kontinuitas praksis (Giddens, 2010:212). Manusia menurut teori ini yaitu agen pelaku bertujuan yang memiliki alasan-alasan atas aktivitas-aktivitasnya dan mampu menguraikan alasan itu secara berulang-ulang. Aktivitas-aktivitas sosial manusia ini bersifat rekursif dengan tujuan agar aktivitas-aktivitas sosial itu tidak dilaksanakan oleh pelaku-pelaku sosial tetapi diciptakan untuk mengekspresikan dirinya sebagai aktor/pelaku secara terus menerus dengan mendayagunakan seluruh sumberdaya yang dimilikinya. Melalui aktivitas-aktivitasnya, agen-agen mereproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan dilakukannya aktivitas-aktivitas itu. Tindakan manusia diibaratkan sebagai suatu arus perilaku yang terus menerus seperti kognisi.

Strukturasi mengandung tiga dimensi, yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman (*interpretation / understanding*), yaitu menyatakan cara agen memahami sesuatu.
2. Moralitas atau arahan yang tepat, yaitu menyatakan cara bagaimana seharusnya sesuatu itu dilakukan.

3. Kekuasaan dalam bertindak, yaitu menyatakan cara agen mencapai suatu keinginan.

Tiga dimensi strukturasi ini mempengaruhi tindakan agen. Tindakan agen diperkuat oleh struktur pemahaman, moralitas, dan kekuasaan. Dalam hal ini agen menggunakan aturan-aturan untuk memperkuat tindakannya. Dalam satu kelompok yang telah terbentuk strukturnya, masing-masing individu saling membicarakan satu topik tertentu. Dalam strukturasi, hal ini tidaklah direncanakan dan merupakan konsekuensi yang tidak diharapkan dari perilaku anggota-anggota kelompok. Norma atau aturan yang ada diinterpretasi oleh tiap individu dan menjadi arahan tingkah laku mereka. Kekuatan yang mereka miliki memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan dan mempengaruhi tindakan orang lain.

#### **1.5.3.1 Kesadaran Praktis**

Di bidang kesadaran, Giddens membedakan antara kesadaran diskursif dan kesadaran praktis. Kesadaran diskursif memerlukan kemampuan untuk melukiskan tindakan kita dalam kata-kata. Kesadaran praktis melibatkan tindakan yang dianggap actor benar, tanpa mampu mengungkapkan dengan kata-kata tentang apa yang mereka lakukan. Kesadaran praktis terdiri dari segala sesuatu yang dengan jelas diketahui para actor tentang bagaimana ‘berbuat’ dalam konteks kehidupan sosial tanpa mampu memberikan ekspresi diskursif langsung (Giddens, 2010:xxviii). Tipe kesadaran praktis inilah yang penting bagi teori



strukturasi, artinya teori ini lebih memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan aktor ketimbang apa yang dikatakannya.

Apa yang dilakukan actor dalam kehidupan sehari-hari, atau aktivitas sosial sehari-hari, menjadi sesuatu yang penting pada teori ini. Istilah sehari-hari mengandung pengertian tentang sifat rutin yang dimiliki kehidupan sosial ketika kehidupan itu merentang lintas ruang dan waktu. Dengan menekankan pada kesadaran praktis ini, adanya transisi halus dari agen menuju agensi yaitu sesuatu yang sebenarnya dilakukan oleh agen. Agensi mengacu bukan pada maksud-maksud yang dimiliki orang untuk melakukan sesuatu, melainkan pada kemampuannya melakukan hal-hal tersebut. Sehingga yang dimaksud pada penjelasan ini adalah tindakan yang dilakukan oleh agen. Tindakan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, suatu aliran, dimana monitoring refleksif yang dipertahankan individu itu merupakan dasar bagi pengendalian tubuh yang biasanya diteruskan oleh actor-aktor dalam kesehariannya (Giddens, 2004:11).

#### **1.5.3.2 Dualitas Struktur**

Inti konseptual teori strukturasi terletak pada pemikiran tentang struktur, sistem, dan dualitas struktur. Struktur, sebagai perangkat aturan dan sumberdaya yang diorganisasikan secara rekursif, berada di ruang dan waktu, disimpan dalam koordinasi dan kesegeraannya sebagai jejak-jejak memori dan ditandai oleh 'ketiadaan subyek'. Sistem sosial merupakan tempat disiratkannya secara rekursif struktur terdiri dari aktivitas-aktivitas agen manusia dalam situasi tertentu, yang diproduksi ruang dan waktu. Dualitas struktur adalah struktur sebagai media dan

hasil perilaku yang diorganisasikannya secara rekursif, sifat-sifat struktural sistem sosial tidak ada diluar tindakan namun secara terus-menerus terlibat dalam produksi dan reproduksi. Perjumpaan diatur oleh mekanisme-mekanisme dualitas pelaku dan struktur. Sedangkan perjumpaan itu sendiri terjadi karena adanya konvergensi waktu-ruang. Dalam hal ini, mobilitas waktu ruang merupakan poros eksistensi masyarakat.

Konteks aktor dan struktur sosial menunjukkan titik tolak hubungan dalam kesadaran subjek yang bersifat intensional. Kesadaran bukan sesuatu yang tertutup dan terlepas dari subjek-subjek yang disadari, tetapi kesadaran selalu mengarah dan melibatkan objek. Demikian pula tindakan sosial (*agency*) selalu mengandalkan keterlibatan struktur sosial. Tindakan sosial tidak pernah terlepas dari struktur sosial. Struktur dalam konteks tindakan sosial berperan sebagai sarana (*medium*) dan sumber daya (*resources*) bagi tindakan sosial yang kemudian membentuk sistem dan intitusi sosial.

Adapun relevansi teori strukturasi ini dengan fenomena yang terjadi mengenai beberapa pandangan profesi pustakawan di masyarakat, khususnya untuk mengulas pemahaman dan pandangan di kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan serta untuk mengetahui struktur silsilah keluarga mahasiswa yang berkaitan dengan pemilihan profesi pasca lulusan. Maka dari itu dengan menggunakan Teori strukturasi yang berusaha secara nyata mengintegrasikan antara agen dan struktur serta dibantu dengan pendekatan

Etnometodologi dalam mengulas beberapa pertanyaan permasalahan yang diajukan.

#### **1.5.4 Peran Perspektif Etnometodologis dalam Penelitian**

Penelitian mengenai pandangan tentang Profesi Pustakawan di Kalangan Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan ini menggunakan perspektif Etnometodologi. Telah diketahui pada kenyataannya, masyarakat awam masih memberikan penilaian yang dangkal terhadap program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan serta pandangan yang sedemikian rupa terhadap profesi pustakawan dengan image yang belum terbangun baik, bukan saja masyarakat luas, namun juga masyarakat yang berprofesi sebagai pustakawan sehingga memberikan dampak pertimbangan bagi mahasiswa dengan program studi yang berhubungan yakni Ilmu Informasi dan Perpustakaan masih enggan untuk dapat berprofesi sebagai pustakawan pasca lulusan dari program studi tersebut.

Dalam kerangka penelitian kualitatif ini, etnometodologi berperan sebagai sebuah landasan teori dalam metode tersebut (Maleong, 2004:14-24). Seperti yang diketahui etnometodologi berfokus pada studi dunia subyektif tentang kesadaran, persepsi dan tindakan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif. Menurut Bogdhan dan Biklen (1982:37), pengertian etnometodologi tidaklah mengacu pada suatu model atau teknik mengumpulkan data, tetapi lebih memberikan arahan seseorang dalam melakukan suatu penelitian. Definisi ini bertujuan untuk memahami hubungan

antara etnometodologi dan kualitatif. Etnometodologi memusatkan perhatian pada kehidupan sehari-hari.

*“Kumpulan pengetahuan berdasarkan akal sehat dan rangkaian prosedur dan pertimbangan (metode) yang dengannya masyarakat bisa dapat memahami, mencari tahu, dan bertindak berdasarkan situasi dimana mereka menemukan diri mereka sendiri.”  
(Heritage, 1984:4)*

Garfinkel dan Sacks dalam Poloma (1994: 334) menyatakan bahwa fakta sosial adalah pelaksanaan tindakan dari para anggota. Realitas sosial selalu diciptakan oleh para aktor dan bukan data yang sudah ada sebelumnya. Apa yang merubah para aktor, akan dapat diamati dan didiskripsikan. Kegiatan-kegiatan praktik para anggota dalam kehidupan nyata dapat mengungkapkan aturan-aturan dan prosedur-prosedur (Garfinkel dan Sacks dalam Poloma 1994: 334). Perhatian etnometodologi adalah memunculkan metoda-metoda yang digunakan para aktor untuk mengaktualisasi aturan-aturan yang dibuat.

Penggambaran Garfinkel tentang etnometodologi sebagai realitas objektif yang terdapat fakta sosial didalamnya. Etnometodologi mencari capaian praktis yang dihasilkan pada tingkat lokal dan endogen. Hal ini, dapat diorganisasikan secara ilmiah, dilaporkan secara reflektif, berkesinambungan, pencapaian praktis, selalu, hanya, pasti dan menyeluruh, tanpa henti dan tanpa peluang menghindar, melampaui, atau menunda. Salah satu pendirian Garfinkel mengenai etnometodologi yakni dapat dijelaskan secara reflektif yang merupakan hasil dari perenungan atau ciptaan mental. Para aktornya menekankan pada analisis maupun cara yang diberikan dan diterima atau di tolak oleh orang lain. Istilah reflektivitas,

dimaksudkan sebagai suatu reaksi dari anggota masyarakat, terhadap suatu aturan di sebuah komunitas tertentu ataupun instansi tertentu.

Dalam menganalisis penjelasan para pakar etnometodologi menganut pendirian ketakacuhan etnometodologis. Artinya, mereka tidak menilai sifat dasar penjelasan, tetapi lebih menganalisis penjelasan itu dilihat dari sudut pandang bagaimana cara penjelasan itu digunakan dalam tindakan praktis. Mereka memperhatikan penjelasan dan metode yang digunakan pembicara dan pendengar untuk mengajukan, memahami dan menerima atau menolak penjelasan. Dalam metode *etnometodologi*, data dalam penelitian sosial adalah berupa tindakan actor sosial yang meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit atau dalam bentuk verbal yang lengkap, akan tetapi tetap diakui dan dapat dikerjakan percakapan melalui telepon, gelak tawa, tepuk tangan, pernyataan interaktif sampai pada formulasi ucapan.

Etnometodologi menyangkut studi mengenai kegiatan manusia sehari-hari khususnya yang terkait dengan aspek-aspek interaksi sosial yang diambil begitu saja (*taken for granted*) (Poloma 1994:284). Garfinkel dalam Coulon (2008: 27) membatasi pengertian etnometodologi sebagai penyelidikan atas ungkapan-ungkapan indeksikal dan tindakan-tindakan praktis lainnya sebagai kesatuan penyelesaian yang sedang dilakukan dari praktik-praktik kehidupan sehari-hari yang terorganisir. Bergantung sepenuhnya pada konteks. Tanpa konteks yang jelas, makna objek dan peristiwa akan kabur/ambigu atau tidak pasti. Sehingga

objek dan peristiwa hanya dapat benar-benar bermakna konkret ketika digunakan dalam percakapan.

Etnometodologi Grafinkel ditujukan untuk meneliti aturan interaksi sosial sehari-hari yang berdasarkan *common-sense* (akal sehat). Perihal yang dimaksudkan dengan dunia akal sehat adalah sesuatu yang biasanya diterima begitu saja, asumsi-asumsi yang berada di baliknya dan arti yang dimengerti bersama. Inti dari etnometodologi Granfikel adalah mengungkapkan dunia akal sehat dari kehidupan sehari-hari (Furchan, 1992 : 39-41). Tujuan utama *etnometodologi* adalah untuk mempelajari bagaimana anggota masyarakat selama berlangsungnya interaksi sosial, membuat *sense of indexical expression*.

Kaitannya dengan penelitian pertanyaan masalah oleh peneliti mengenai konsep indeksikalitas dan reflektisitas pada suatu perspektif Etnometodologis,

#### **1.5.4.1 Indeksikalitas**

Kehidupan sosial terbentuk melalui bahasa, tetapi bukan bahasa para ahli tata bahasa dan para linguis, melainkan bahasa kehidupan sehari-hari. Spradley (1997: 23) mengatakan bahasa yang berbeda menciptakan dan mengekspresikan realitas yang berbeda-beda, mengkategorikan pengalaman dengan cara yang berbeda-beda. Selanjutnya, bahasa yang berbeda memberikan pola-pola alternatif untuk berpikir dan memahami. Ide yang menyatakan bahwa ungkapan bahasa merupakan indeksikal bukan berasal dari etnometodologi. Ungkapan indeksikal terhadap suatu kata, suatu perilaku, atau suatu kejadian dapat memiliki lebih dari satu pengertian dan akan bermakna sesuai dengan konteksnya (Coulon 2008: 31).

Pemaknaan suatu kata atau suatu ungkapan bergantung pada faktor kontekstual seperti biografi pengujar, niat seketika, hubungan yang khusus antara pengujar dan teman ujar, percakapan sebelumnya. Seperti halnya wawancara, kuisisioner yang digunakan oleh sosiologi: kata dan kalimat tidak mempunyai makna yang sama untuk semua orang, namun demikian pengolahan wawancara secara ilmiah yang dilakukan sosiolog menghasilkan kesamaan semantik dari kata dan adanya persetujuan umum dari individu-individu terhadap maknanya. Sehingga seorang etnometodolog tidak boleh memaksakan pandangannya tentang realitas kepada aktor, sebaliknya dia harus berusaha menempatkan dirinya ke tempat para aktor supaya memahami apa yang sedang terjadi (Raho 2007: 158). Paham etnometodologi, berkesimpulan bahwa hakikat indeksitas tersebut, juga berada pada bahasa gerak tubuh, dalam bentuk simbol-simbol, gerakan-gerakan dalam berbagai aktivitas manusia, yang sesungguhnya tidak dapat direduksi menjadi pemaknaan yang objektif. Tanpa memahami bahasa isyarat tubuh, maka orang tersebut akan mengalami kesulitan memahami sesuatu.

#### **1.5.4.2 Refleksivitas**

Etnometodologi menekankan pada konsep-konsep praktik dan pelaksanaan tindakan. Grafinkel menunjukkan bahwa penelitiannya berusaha mengkaji kegiatan-kegiatan praktis, lingkungan praktis, dan penalaran sosiologis praktis dengan dikaitkan pada kegiatan-kegiatan biasa kehidupan sehari-hari (Coulon 2008: 28). Psathas dalam Coulon (2008: 30) mengutarakan konsep etnometodologi adalah suatu praktik sosial reflektif yang berusaha menjelaskan

cara setiap praktik sosial. Etnometodologi merupakan penelitian empirik mengenai metoda-metoda yang digunakan individu untuk memaknai dan sekaligus melaksanakan kegiatan sehari-harinya. Dalam kegiatan sehari-hari, kita tidak sadar akan kenyataan bahwa ketika kita sedang berbicara, pada waktu yang bersamaan kita membangun makna, tatanan, dan rasionalitas yang sedang kita kerjakan saat itu, itulah yang dinamakan reflektivitas (Coulon 2008: 43). Etnometodologi berusaha memahami bagaimana orang-orang mulai melihat, menerangkan, dan menguraikan keteraturan dunia di tempat mereka hidup. Pemanfaatan metode ini lebih dilatari oleh pemikiran praktis (*practical reasoning*) ketimbang oleh kemanfaatan logika formal (*formal logic*).

Reflektivitas menggambarkan praktik yang sekaligus juga merupakan rerangka sosial. Bagi sosiolog reflektivitas dianggap sebagai rintangan dalam memahami suatu rerangka sosial, sebaliknya etnometodologi menganggapnya sebagai suatu kondisi yang utama. Reflektivitas itu merupakan salah satu inti dan kondisi utama yang harus diamati, karena hal itu sudah merupakan sifat khas dari suatu kegiatan sosial.

#### **1.5.4.3 Analisis Percakapan**

Konsep ini mensyaratkan adanya kumpulan dan analisis data yang detail. Data tersebut tidak sekedar kata-kata melainkan juga keragu-raguan, desah nafas, sedu sedan, gelak tawa (Zimmerman dalam Ritzer 2003). Semua itu menggambarkan perbuatan percakapan aktor yang terlibat. Detail percakapan harus dianggap sebagai suatu prestasi. Aspek-aspek percakapan tidak diatur oleh



etnometodologi, tetapi oleh aktivitas metodis dari para aktor itu sendiri. lima prinsip dalam menganalisis percakapan menurut Zimmerman (1978) dalam Coulon (2008), yakni:

1. Pengumpulan dan analisis data yang sangat rinci tentang percakapan
2. Aspek-aspek kecil percakapan tidak hanya diatur oleh ahli *etnometodologi* akan tetapi pada mulanya oleh aktor sendiri
3. Interaksi dan percakapan bersifat stabil dan teratur. Peneliti bersifat otonom, terpisah dari aktor
4. Kerangka percakapan fundamental adalah organisasi yang teratur
5. Rangkaian interaksi percakapan dikelola atas dasar tempat atau bergiliran

## **I.6 Metode dan Prosedur Penelitian**

### **I.6.1 Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada bagaimana pandangan mahasiswa Program Studi Ilmu Informasi terhadap profesi pustakawan dan minat untuk dapat berprofesi sebagai pustakawan serta beberapa factor yang memengaruhi pemilihan profesi sebagai tanggung jawabnya pasca lulusan dari program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan UNAIR. Selanjutnya dilakukan pengolahan dan interpretasi data untuk mengidentifikasi pemetaan terhadap Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan.

## **I.6.2 Tipe Penelitian**

Metode penelitian yang dipergunakan adalah kualitatif. Dasar penelitian kualitatif adalah upaya untuk memahami sudut pandang dan konteks subyek penelitian secara mendalam. Penelitian kualitatif memiliki karakter yang fleksibel, maksudnya bahwa penelitian yang senantiasa menyesuaikan diri dari rencana yang telah dibuat terhadap hal yang akan diteliti. Hal ini karena penelitian kualitatif bekerja pada setting alamiah yang berusaha memahami dan memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari makna yang diberikan orang-orang kepada fenomena tersebut.

Metode kualitatif seperti yang didefinisikan oleh Tylor dan Bogdan adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Arti deskriptif itu sendiri mengacu pada ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang – orang (aktor/subyek) itu sendiri. Pendekatan ini langsung menunjukkan plot daripada sang aktor dalam setting itu secara keseluruhan, individu dalam batasan yang holistik (Furchon, 1992:19-20 & Maleong, 2004:4). Jane Richie mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektif – perspektif di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan manusia yang diteliti (Maleong, 2004:6).

Metode kualitatif dengan penggunaan etnometodologi sebagai pendukung dalam penelitian ini. Peneliti dan nara sumber berada dalam kedudukan setara, melakukan tukar-menukar pengalaman (*vis a vis*),

interaksi sosial yang intens (*interpretive coparticipants*), dan memiliki hak yang sama termasuk hak untuk berbeda pendapat. Proses pencapaian kesepakatan di antara keduanya dilakukan secara kompromi, masing-masing menggunakan akal sehat. Apa yang dimaksudkan dengan dunia akal sehat adalah sesuatu yang biasanya diterima begitu saja, asumsi-asumsi yang berada dibalikinya dan arti yang dimengerti bersama.

Dengan cara demikian, mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan sebagai informan akan lebih memahami kebutuhannya (*sense of order*), sehingga rencana pengembangan sangat ditentukan oleh akumulasi wacana mereka. Peneliti dalam etnometodologi tampaknya akan menjadi sosok partisipan yang baik, penulis yang jujur, dan fasilitator yang bersahabat. Logika akademis yang dimiliki peneliti dalam etnometodologi akan diuji dengan pengalaman antarsubjek dalam proses dialog sehingga logika akademis akan berbaur dengan *common sense* masyarakat lokal. Metode etnometodologi menyiratkan sejumlah harapan yang wajar. Sekalipun metode ini tidak memiliki hubungan langsung dengan pembangunan teori baru, tetapi cara kerjanya dalam mengupas peran aktor sosial akan cukup menyibak kekenyalan data sosial. Cara para aktor social menjalankan tugasnya dapat menjelaskan tempat mereka hidup: belajar menghadapi masalah, memilih alternatif, dan melaksanakan pilihannya secara konsisten kaitannya dalam hal ini berhubungan dengan pandangan yang dibangun oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan terhadap profesi Pustakawan.

### **I.6.3 Lokasi Penelitian**

Populasi yang dituju dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan di Universitas Airlangga Program Reguler. Hal ini dilakukan atas dasar permasalahan yang akan diteliti dijumpai pada mahasiswa Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan – Universitas Airlangga, baru menaungi program studi yang mulai dikembangkan sejak tahun 2003 ini, dan relatif tidak banyak masyarakat yang mengetahui sehingga seringkali memunculkan nada sumbang mengenai pandangan terhadap profesi pustakawan dan Mahasiswa dengan program studi yang bersangkutan yakni Ilmu Informasi dan Perpustakaan.

### **I.6.4 Teknik Penentuan Informan**

Dalam penelitian ini informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dengan sifat-sifat yang bisa diketahui sebelumnya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Teknik penentuan sampel yang akan digunakan adalah *Purposive sampling* dengan pemilihan sampel dengan beberapa kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Pengambilan informan dengan beberapa kriteria-kriteria yang telah ditentukan yaitu :

1. Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan aktif organisasi
2. Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan non organisasi

Alasan dalam pengambilan informan dengan kriteria diatas tersebut adalah sebagai bentuk dari aktifitas yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan untuk mengetahui pandangan, pemahaman

serta bentuk minat informan terhadap profesi pustakawan yang merupakan salah satu profesi pasca lulusannya. Dalam pengambilan informan yang dilakukan secara purposive maka ditentukan pula kriteria untuk mencapai kejenuhan data yang diperoleh, yaitu :

1. Desain informan bersifat sementara (temporer)
2. Seleksi berkelanjutan unit-unit informan dengan mengoptimalkan keragaman yang merupakantujuan terbaik dalam pengambilan informan
3. Penyesuaian atau pemfokusan informan berkelanjutan
4. Seleksi menuju kejenuhan (Muhajir, 1996:122)

### **I.6.5 Teknik Pengumpulan Data**

Kegiatan pertama yang dilakukan dalam penelitian adalah proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

#### **a. Pengumpulan data primer**

Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan indepth interview menggunakan teknik wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan dalam wawancara dengan informan.

#### b.Dokumentasi

Dokumentasi dapat dilakukan dengan cara membuat dokumentasi sendiri berupa foto ataupun rekaman hasil wawancara. Selain itu, dokumentasi dapat ditemukan dari sumber – sumber data yang telah diolah. Seperti kegiatan ataupun aktifitas informan selama perkuliahan di dalam organisasi misalnya seminar dan kegiatan lainnya.

#### c.Studi kepustakaan

Peneliti mengumpulkan data melalui daftar pustaka dengan mempelajari buku - buku, jurnal, serta publikasi-publikasi lainnya, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

#### d.Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung di lapangan. Observasi dilakukan agar data yang diperoleh lebih mencerminkan keadaan yang sewajarnya dan sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasikannya. Caranya dapat dilakukan dengan cara melakukan pengamatan kondisi sosial terhadap tindakan informan sehingga memungkinkan peneliti melakukan interpretasi atas makna perbuatan dan pikiran mereka atas struktur keadaan. Analisis terhadap tindakan informan merupakan sebuah teknik yang sering digunakan untuk menggambarkan bagaimana manusia berfikir tentang dirinya sendiri melalui pembicaraan dan bagaimana mereka berfikir tentang pembicaraan mereka berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

### **I.6.6 Teknik Analisa Data**

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, peneliti akan menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles dalam Idrus yang dikenal sebagai model interaktif. Model interaktif terdiri dari tiga hal utama, yaitu:

#### **a. Reduksi data**

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data berjalan terus – menerus selama penelitian berlangsung.

Tahapan reduksi data merupakan bagian kegiatan analisis sehingga pilihan – pilihan penelitian tentang bagian data yang dikode, dibuang, pola – pola mana yang meringkas sejumlah bagian tersebut, cerita – cerita apa yang berkembang, merupakan pilihan – pilihan analitis. Dengan begitu, proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.

#### **b. Penyajian data**

Penyajian data dimaknai sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti

akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukannya.

c. Penarikan kesimpulan / verifikasi

Tahap akhir pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan daya yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman dan interpretasi yang peneliti buat. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola – pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian kasus – kasus negatif.

Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan dapat berlangsung saat proses pengumpulan data berlangsung, baru kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data. Hanya saja perlu disadari bahwa kesimpulan yang dibuat bukanlah kesimpulan final. Hal ini karena setelah proses penyimpulan tersebut dilakukan, peneliti dapat melakukan verifikasi hasil temuan ini di lapangan. Dengan begitu, kesimpulan yang diambil dapat sebagai pemicu peneliti untuk memperdalam lagi proses observasi dan wawancaranya.

Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang berkaitan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Kegiatan ini baru berhenti saat penulisan akhir penelitian telah siap dikerjakan.



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **II.1. Profesi Pustakawan**

Profesi memiliki arti kata pekerjaan atau sebuah sebutan pekerjaan, terutama pekerjaan yang memerlukan pendidikan atau pelatihan. Profesi berkaitan dengan professional yaitu segala sesuatu yang merupakan bagian dari profesi. Pustakawan merupakan sebuah profesi yang memerlukan persyaratan memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Sedangkan menurut kode etik IPI, pustakawan adalah pegawai yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan kegiatan kepustakawanan pada unit perpustakaan, dokumentasi, dan informasi baik dengan instansi pemerintah maupun swasta.

The American Public Inquiry dengan mendasar pada pandangan sosiologis, menyimpulkan bahwa berdasarkan karakteristik umum, bidang kepustakawanan merupakan bidang profesi. Namun demikian sebenarnya Melvil Dewey tahun 1876 disyaratkan dalam tulisannya “the Profession” bahwa bidang kepustakawanan merupakan sebuah profesi (Darmono, 2004:19). Menurut Abraham Flexner yang dikutip Wirawan (<http://oneindoskripsi.com>) profesi harus memiliki lima persyaratan sebagai berikut :

1. Profesi merupakan pekerjaan intelektual, maksudnya menggunakan inteligensia yang bebas yang diterapkan pada problem dengan tujuan untuk memahami dan menguasainya.
2. Profesi merupakan pekerjaan scientific berdasarkan pengetahuan yang berasal dari sains.
3. Profesi merupakan pekerjaan praktikal, artinya bukan melalui teori akademik tetapi dapat diterapkan dan dipraktekkan
4. Profesi terorganisasi secara sistematis, ada standard cara melaksanakannya dan mempunyai tolok ukur hasilnya.
5. Profesi merupakan pekerjaan altruisme yang berorientasi kepada masyarakat yang dilayaninya bukan kepada diri profesionalisme.

Adapun menurut Arifin dalam Wiji (2008) menjelaskan sebuah profesi terdapat dua pendekatan yaitu antara definisinya dengan cirinya. Berdasarkan definisi yang berarti profesi merupakan kelompok lapangan kerja yang khusus melaksanakan kegiatan yang memerlukan ketrampilan dan keahlian tinggi guna memenuhi kebutuhan yang rumit dari manusia. Sedangkan berdasarkan cirinya, yaitu sebuah profesi mensyaratkan pelatihan ekstensif sebelum memasuki sebuah profesi, Pelatihan yang dilakukan meliputi komponen intelektual yang signifikan, Tenaga yang terlatih mampu memberikan jasa kepada masyarakat.

Berkaitan dengan profesi pustakawan, ada beberapa ahli yang memberikan gambaran bagaimana sosok seorang pustakawan yang professional. Robert Konn (<http://www.pustakasumut.com>) berpendapat bahwa pustakawan dikatakan professional apabila memiliki 3 aspek keahlian, yaitu :

1. Keahlian manajerial, yaitu keahlian yang berkaitan dengan aplikasi manajemen dalam konteks perpustakaan. Pada aspek manajerial ini pustakawan dituntut untuk mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip manajemen di perpustakaan.
2. Keahlian teknis, yaitu keahlian yang berkaitan dengan kemampuan pustakawan untuk menerapkan aturan dan standar yang berlaku pada profesi pustakawan yang didasarkan pada body of knowledge, yaitu ilmu perpustakaan.
3. Keahlian Kontekstual, yaitu keahlian yang berkaitan dengan kemampuan pustakawan untuk melakukan penyesuaian dengan atmosfer lingkungannya. Sehingga perlunya sikap peduli, respond an tanggap terhadap perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Pada kenyataannya di Indonesia bidang pustakawan sudah memiliki criteria sebagai kerja professional, hal ini dapat dilihat dari berbagai indicator yang sudah dimiliki profesi kepustakawanan. Dikatakan pula bahwa pemerintah telah mengakui bahwa pekerjaan pustakawan merupakan kerja yang bersifat professional. Sebagaimana telah dikeluarkannya Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 132/KEP/M.PAN/12/2002 dan Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara No.23 tahun 2003 dan No.21 tahun 2003 tentang jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya.

Adapun seorang yang bekerja di Perpustakaan tidak semuanya yang merupakan seorang pustakawan melainkan staff perpustakaan. Telah diketahui

bahwa untuk menjadi seorang pustakawan harus melalui jalur pendidikan ataupun pelatihan mengenai kepustakwanan. Namun dalam menjalankan tugas keputakaannya dengan memberikan pelayanan kepada fungsi, visi dan misi organisasi dimana dia bekerja serta benar-benar mengetahui disektor pelayanan public mana dia harus berkiprah dapat dilakukan secara maksimal.

### **II.1.1 Tugas Pokok dan Jabatan Fungsional Pustakawan**

Pustakawan merupakan salah satu sumber daya yang menggerakkan sumber-sumber lain dalam organisasi perpustakaan yang memungkinkan perpustakaan dapat berperan secara optimal didalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Oleh karena itu tuntuan pustakawan mutlak diperlukan. Disamping itu untuk memperlancar mekanisme pelaksanaan tugas pokok dan fungsi perpustakaan dengan memadai, perlu didukung oleh tata laksana dan struktur organisasi dengan format yang tepat sesuai dengan ciri dan lingkup subyek yang dilayani oleh perpustakaan yang bersangkutan.

Karier jabatan fungsional pustakawan adalah adanya jenjang jabatan yang sesuai dengan Kepmenpan nomor 132 tahun 2002 yang terdiri dari dua antara lain,

1. Jabatan Pustakawan Ahli
2. Jabatan Fungsional Terampil

Jabatan pustakawan ahli adalah jabatan yang disandang oleh seorang pejabat fungsional pustakawan dengan pengangkatan pertamanya dalam jabatan fungsional pustakawan dengan kulaifikasi ijazah S1 perpusdokinfo atau S1 bidang lain yang telah disetarakan. Seperti yang dijelaskan dalam buku Pedoman

pembinaan tenaga fungsional pustakawan bahwa syarat-syarat pengangkatan pustakawan ahli antara lain :

1. Berijazah serendah-rendahnya sarjana perpustakaan.
2. Memiliki dan lulus diklat kepustakawanan tingkat ahli dan memperoleh sertifikat yang disetarakan oleh perpustakaan nasional bagi yang berijazah bidang lain.
3. Bertugas pada unit kerja yang melaksanakan fungsi perpustakaan, dokumentasi dan informasi sekurang-kurangnya 2 (dua) tahun berturut-turut.
4. Setiap unsur penilaian pelaksanaan pekerjaan dalam DP3 sekurang-kurangnya bernilai baik dalam 2 (dua) tahun terakhir.
5. Melampirkan surat Penetapan Angka Kredit (PAK) dari pejabat yang berwenang
6. Diusulkan oleh pimpinan unit kerja bersangkutan.

Sedangkan untuk pengangkatan pertama untuk jabatan fungsional tingkat terampil harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Berijazah serendah-rendahnya Diploma II perpustakaan, Dokumentasi dan informasi atau Diploma II bidang lain..
2. Mengikuti dan lulus diklat kepustakawanan tingkat terampil bagi berijazah Diploma II bidang lain dan memperoleh sertifikat yang disetarakan oleh perpustakaan nasional RI.
3. Bertugas pada unit kerja yang melaksanakan fungsi perpustakaan, dokumentasi dan informasi sekurang-kurangnya 2 (dua) tahun berturut-turut.

4. Setiap unsur penilaian pelaksanaan pekerjaan dalam DP3 sekurang-kurangnya bernilai baik dalam 2 (dua) tahun terakhir.
5. Melampirkan surat Penetapan Angka Kredit (PAK) dari pejabat yang berwenang
6. Diusulkan oleh pimpinan unit kerja bersangkutan.

Jabatan fungsional pustakawan sebagaimana dalam kepmenpan nomor 132 tahun 2002 membagi pustakawan terampil yang terdiri dari :

1. Pustakawan pelaksana

Pustakawan pelaksana mempunyai tugas secara professional yang bersifat teknis sederhana yang menjadi tugas pokoknya. Jabatan fungsional pustakawan pelaksana dengan pangkat, IIb sampai dengan IId.

2. Pustakawan Pelaksana Lanjutan

Pustakawan pelaksana lanjutan, yang merupakan tugas pokoknya dalam melaksanakan ke pustakawanan yang bersifat teknis menengah. Jabatan fungsional pustakawan pelaksana lanjutan dengan pangkat, IIIa sampai dengan IIId.

3. Pustakawan Penyelia

Pustakawan penyelia yang merupakan tugas pokoknya dalam melaksanakan ke pustakawanan sesuai dengan kepmenpan 132 tahun 2002 yaitu melaksanakan pekerjaan ke pustakawanan yang bersifat teknis kompleks. Jabatan fungsional pustakawan Penyelia dengan pangkat, IIIc sampai dengan IIId.

Sedangkan untuk jabatan fungsional pustakawan tingkat ahli yang terdiri dari :

1. Pustakawan pertama

Pustakawan Pertama mempunyai tugas secara professional yang bersifat analisis sederhana yang menjadi tugas pokoknya. Jabatan fungsional pustakawan pertama dengan pangkat, IIIa sampai dengan IIIb.

2. Pustakawan Muda

Pustakawan Muda, yang merupakan tugas pokoknya dalam melaksanakan kepastakawanan yang bersifat Analisis menengah. Jabatan fungsional pustakawan pelaksana lanjutan dengan pangkat, IIIc sampai dengan IIId.

3. Pustakawan Madya

Pustakawan Madya yang merupakan tugas pokoknya dalam melaksanakan kepastakawanan sesuai dengan kepmenpan 132 tahun 2002 yaitu melaksanakan pekerjaan kepastakawanan yang bersifat analisis kompleks. Jabatan fungsional pustakawan Penyelia dengan pangkat, IVa sampai dengan IVc.

4. Pustakawan Utama

Pustakawan Utama yang merupakan tugas pokoknya dalam melaksanakan kepastakawanan sesuai dengan kepmenpan 132 tahun 2002 yaitu melaksanakan pekerjaan kepastakawanan yang bersifat analisis kompleks dan pengembangannya. Jabatan fungsional pustakawan Utama dengan pangkat, IVd sampai dengan IVe.

Dengan adanya kedua pembagian jabatan pustakawan tersebut diatas yang terdiri dari pustakawan terampil dan pustakawan ahli akan berpengaruh juga terhadap perolehan lahan dalam mendapatkan angka kredit. Sebagaimana yang diatur dalam kepmenpan 132 tahun 2002 bahwa untuk pustakawan terampil mempunyai 2 tugas pokok sebagai berikut :

1. Pengorganisasian dan pendayagunaan koleksi bahan pustaka/sumber informasi.
2. Pemasyarakatan perpustakaan, dokumentasi dan informasi

Sedangkan untuk pustakawan ahli memiliki 3 tugas pokoknya antara lain :

1. Pengorganisasian dan pendayagunaan koleksi bahan pustaka/sumber informasi.
2. Pemasyarakatan perpustakaan, dokumentasi dan informasi
3. Pengkajian pengembangan perpustakaan, dokumentasi dan informasi.

Dari kedua tugas pokok tersebut diatas kelihatan bahwa dalam rangka peningkatan karier jabatan fungsional pustakawan terlihat bahwa untuk pustakawan terampil dengan dasar pendidikan hanya pendidikan diploma sangat terbatas termasuk pangkat hanya sampai pada jabatan penyelia, dibandingkan dengan jabatan fungsional tingkat ahli dimana pustakawan tersebut dapat lebih leluasa untuk mengkaji perpustakaan dan khususnya kepangkatan pustakawan ahli dapat mencapai pangkat puncak atau pustakawan utama

### **II.1.2 Kenaikan Angka Kredit Pustakawan**

Berdasarkan kepangkatan dan karier kerja dalam bidang perpustakaan yaitu jenjang kepangkatan Jabatan Fungsional Pustakawan yang diatur oleh



Keputusan MENPAN No.132/KEP/M.PAN/12/2002 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan angka kreditnya tanggal 2 April 2008. Berdasarkan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional tersebut, jenjang Jabatan, Pangkat (Golongan/Ruang) dan Angka Kreditnya terbagi menjadi 2 kelompok, lihat tabel :

Tabel 2.1. Jenjang Jabatan, Pangkat dan Angka Kredit Profesi Pustakawan

No	Jabatan	Pangkat (Gol/Ruang)	Persyaratan Angka Kredit Kenaikan Pangkat/Jabatan	
			Kumulatif minimal	Perjenjang
1.	Pustakawan Tingkat terampil			
	a. Pustakawan Pelaksana	Pengatur Muda TK I (II/b)	40	20
		Pengatur (II/c)	60	20
Pengatur Tk I (II/d)		80	20	
	b. Pustakawan Pelaksana Lanjutan	Penata Muda (III/b)	100	50
		Penata Muda Tk I (III/b)	150	50
	c. Pustakawan Penyelia	Penata (III/c)	200	100
		Penata Tk I (III/d)	300	100
2.	Pustakawan Tingkat Ahli			
	a. Pustakawan pertama	Penata Muda (III/b)	100	50
		Penata Muda Tk I (III/b)	150	50
	b. Pustakawan Muda	Penata (III/c)	200	100
		Penata Tk I (III/d)	300	100
	c. Pustakawan Madya	Pembina (IV/a)	400	150
		Pembina Tk I (IV/b)	550	150
		Pembina Utama Muda (IV/c)	700	150
	d. Pustakawan Utama	Pembina Utama Madya (IV/d)	850	200
		Pembina Utama (IV/e)	1050	200

Sumber : Mimbar Pustaka Jatim-Nomor 01/IV/2010

Dengan demikian professional merupakan suatu proses berkesinambungan melalui berbagai program pendidikan, baik pendidikan dalam jabatan terampil dan ahli. Program ini dilakukan oleh pemerintah (dalam hal ini Perpustakaan Nasional RI bersama-sama dengan Badan/Kantor Perpustakaan atau Organisasi Profesi Pustakawan dan lembaga lain yang terkait.

Keahlian yang dimiliki oleh pustakawan dinyatakan pengakuan formal dalam bentuk sertifikasi, akreditasi dari pihak yang berwenang dalam hal ini adalah pemerintah dan organisasi profesi. Dengan keahliannya itu seorang pustakawan mampu menunjukkan kemandiriannya, baik secara pribadi maupun sebagai pemangku profesinya.

## **II.2. Studi Instansi Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan UNAIR**

Pendidikan Ilmu Perpustakaan merupakan salah satu Program Studi yang tengah berkembang guna mempersiapkan kebutuhan tenaga profesional dalam kegiatan manajerial informasi yang semakin menjadi basis utama dalam abad 21 atau era informasi yang ditandai dengan munculnya masyarakat post modern.

Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan adalah program studi yang baru dikembangkan di Universitas Airlangga sejak tahun 2003 yang berada dalam Departemen Informasi dan Perpustakaan - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Awal kemunculannya adalah sebagai bentuk pengembangan dari program Diploma 2 (D2) yang terlebih dahulu ada sejak tahun 1981, kemudian dikembangkan menjadi program Studi Teknisi Perpustakaan (D3) pada tahun

1989, dan pada tahun 2003 dikembangkan menjadi Program Studi S1 Ilmu Informasi dan Perpustakaan.

Kompetensi lulusan yang dihasilkan berbeda dengan jenjang pendidikan D3 karena adanya tambahan kurikulum dan materi perkuliahan yang lebih beragam dan mendalam guna menjawab tuntutan beradaptasi pada masyarakat post industrial di era informasi yang tengah berkembang saat ini. Berikut adalah kompetensi yang membedakan. Program studi S1 Ilmu Informasi dan Perpustakaan lebih bertujuan untuk mencetak Sumber Daya Manusia yang seain memiliki kemampuan menciptakan sistem pengumpulan, pengolahan, dan penemuan informasi dengan perangkat teknologi informasi yang didukung untuk pengetahuan manajerial dalam mengembangkan layanan informasi yang optimal, juga mempunyai pengetahuan konseptual dan pemahaman teoritis tentang dinamika kelompok ataupun masyarakat yang mempunyai kebutuhan informasi yang terus berkembang.

Penerimaan mahasiswa baru Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu program reguler, alih jalur, dan PMDK. Berdasarkan data akademik Semester Gasal 2011/2012, tercatat jumlah mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan sebesar 307 mahasiswa yang berasal dari berbagai angkatan yaitu angkatan 2003 hingga angkatan 2010, sedangkan jumlah mahasiswa baru Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan pada tahun 2011 sebesar 72 mahasiswa.

Tabel 2.2. Mahasiswa Aktif Program Studi Ilmu Informasi dan  
Perpustakaan

(Data : Per tgl.29 NOPEMBER 2010)

Angkatan	Jumlah Mahasiswa Aktif
2003	2
2004	9
2005	14
2006	23
2007	52
2008	64
2009	81
2010	88
2011	72
Total	379 mahasiswa

Sumber : Data akademik Semester Gasal 2011/2012, FISIP-Universitas Airlangga

### II.2.1 Profil Informan

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu dengan sifat-sifat yang bisa diketahui sebelumnya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dengan beberapa kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Sehingga didapatkan informan yang tersedia pada tabel berikut ini.

Tabel 2.3. Daftar Inisial Informan

Inisial Informan	Angkatan
Sv	2006
Fn	2007
Dl	2008
Rz	2008
Dn	2009
Bq	2010
Sh	2010
Zf	2011
Rr	2011
Az	2011
NV	2012

Pada studi ini ditemukan bahwa pandangan, pemahaman dan minat terhadap profesi pustakawan di kalangan mahasiswa IIP ditentukan oleh historisitas mahasiswa dalam memilih program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan. sehingga bentuk pandangan mahasiswa terhadap profesi pustakawan, disesuaikan dengan alasan yang dibangun oleh mereka sejak awal mula pemilihan program studi IIP. Kemudian, bentuk pemahaman mahasiswa program studi IIP terhadap profesi pustakawan yang ditunjukkan dengan berusaha mengembangkan kemampuannya dan mencari tahu informasi mengenai kepustakawanan seperti ikutserta berpartisipasi dalam kegiatan organisasi maupun tidak, kemudian hingga terbentuknya suatu minat mahasiswa IIP terhadap profesi pasca lulusannya. Pada temuan data ini peneliti membagi menjadi 3 sub-bab, sesuai dengan focus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. yaitu bentuk pandangan terhadap profesi pustakawan sebagai dualitas struktur, aktifitas mahasiswa aktif IIP yang merupakan bentuk dalam membangun pemahaman terhadap profesi pustakawan, dan bentuk minat mahasiswa IIP terhadap profesi pasca lulusannya yang merupakan konsekuensi dari pandangan dan pemahaman tentang profesi pustakawan

## **II.2.2 Visi dan Misi Program Studi**

### **Visi**

Menjadi program studi yang menyelenggarakan pendidikan secara inovatif, responsif, dan bermoral dalam upaya pengembangan Ilmu Informasi dan Perpustakaan yang mampu menjawab dinamika kebutuhan masyarakat dan perubahan jaman.

### **Misi**

- a. Menyelenggarakan proses belajar mengajar yang inovatif dan dinamis dalam bidang ilmu informasi dan perpustakaan.
- b. Mengembangkan kajian-kajian kritis dan analitik dalam ilmu informasi dan perpustakaan
- c. Menyelenggarakan penelitian ilmiah yang inovatif untuk menunjang pengembangan ilmu informasi dan perpustakaan.
- d. Melakukan pengabdian pada msyarakat di bidang Ilmu Informasi dan Perpustakaan.
- e. Mengupayakan profesionalisme dan kompetensi untuk merespon dan mengantisipasi perkembangan informasi dalam masyarakat yang semakin dinamis.

### **II.2.3 Sasaran/hasil dan kompetensi yang diharapkan**

Sasaran /hasil yang ingin dicapai dari pendidikan ilmu informasi dan perpustakaan adalah seorang sarjana yang memiliki kemampuan akademik sekaligus professional dibidang pengolahan informasi dan pengelolaan perpustakaan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, dunia usaha dan perkembangan jaman di era globalisasi informasi. Adapun sasaran tersebut yaitu :

- a. Memahami konsep-konsep, teori dan metodologi ilmiah dibidang ilmu informasi dan perpustakaan
- b. Menerapkan konsep dan teori, mampu mengaplikasikan metode lmiah untuk mengkaji berbagai persoalan dalam ilmu informasi dan perpustakaan.

- c. Mampu menerapkan hasil pengembangan ilmu informasi dan perpustakaan untuk kegiatan produktif serta inovatif dan pelayanan serta pengabdian pada masyarakat.
- d. Mengembangkan sikap terbuka dan responsive terhadap perubahan dan kemajuan di bidang ilmu informasi dan ilmu perpustakaan sehingga mampu menghasilkan karya-karya inovatif.
- e. Menghasilkan lulusan yang benar-benar professional, mampu menawarkan alternative solusi dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat, pemerintah dan dunia usaha.

Berdasarkan buku pedoman program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, kompetensi unggulan (*core competence*) yang diharapkan oleh program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan yang professional dan berkepribadian tinggi yaitu sebagai :

- a. Lulusan professional yang mampu mengelola dan menghasilkan sistem pengumpulan, pengolahan dan pemnemuan informasi, dan dokumentasi dan kearsipan.
- b. Lulusan yang berpengetahuan yang luas dan mempunyai kemampuan menganalisis berbagai problem masyarakat dan pasar, sehingga dapat menghasilkan gagasan konstruktif dan inovatif dalam pengembangan informasi, perpustakaan, dokumentasi dan keaarsipan sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman.

- c. Lulusan yang memiliki kemampuan menelusuri dan mengolah informasi untuk kepentingan proses perencanaan dan evaluasi pelaksanaan program pembangunan di berbagai bidang.
- d. Lulusan yang memiliki kemampuan melakukan penelitian, mengolah dan mengemas informasi yang dapat dimanfaatkan pelaku dunia usaha untuk memahami dinamika pasar dan konsumen.
- e. Lulusan yang memiliki kemandirian (*self reliance*) dengan kemampuan wirausaha (*entrepreneurship*) yang berbasis ilmu dan teknologi dalam bidang informasi, perpustakaan, dokumentasi dan kearsipan.

#### **II.2.4 Profil Lulusan Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan**

Waktu tunggu lulusan mahasiswa ilmu informasi dan perpustakaan dalam mencari pekerjaan rata-rata selama 3 bulan berdasarkan data SE (*self evaluation*). Tentu saja daya tarik tersendiri bagi jurusan S1 Ilmu Informasi dan Perpustakaan yang sudah dipastikan mendapat pekerjaan dari instansi baik negeri maupun swasta. Kondisi ini didukung dengan adanya peraturan daerah yang mengharuskan setiap instansi harus mempunyai perpustakaan dan dikelola oleh pustakawan (UU Perpustakaan no.43 tahun 2007).

Profil lulusan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan tidak hanya berkiprah dalam pustakawan saja. Melainkan, berdasarkan buku pedoman Pendidikan IIP menunjukkan bahwa Profil lulusan program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan adalah *Information Profesional, Library Manager, Documentation System Designer, dan Archival System Designer*.



Sedangkan angka kelulusan mahasiswa Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, berdasarkan data : Per tgl.29 NOPEMBER 2010 tercatat sejumlah 148 mahasiswa. Terdapat 20 mahasiswa yang telah dinyatakan lulus pada Semester Genap 2011/2012, namun data masih belum tersedia untuk sementara ini karena *record* akan diinputkan pada perbaharuan data akademik periode 29 nopember 2011. Sehingga jumlah total angka kelulusan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan tahun 2003 hingga 2011 tercatat sebanyak 168 mahasiswa.

Tabel 2.4. Angka Kelulusan Mahasiswa Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan per Tahun.

Angkatan	Tahun Kelulusan					Total Kelulusan (bds.angkatan)
	2006	2007	2008	2009	2010	
2003	1	15	2	2	1	21
2004		2	10	5	1	18
2005			13	19	3	35
2006				31	7	38
2007			11 (AJ)		14	25
2008				7 (AJ)		7
2009					4(AJ)	4
Total Kelulusan (bds.tahun)	1	17	36	64	30	148 mahasiswa

Sumber : Data akademik Semester Gasal 2011/2012, FISIP-Universitas Airlangga

## II.2.5 Mata Ajar dan Kurikulum IIP

Sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Replublik Indonesia, Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, mengungkapkan bahwa mata ajaran pada program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan secara umum dibagi menjadi dua kelompok inti dan konstitusional, yaitu :

1. Mata ajaran Pengembangan Kepribadian (MPK) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan masyarakat yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur dan mandiri.
2. Mata ajaran Keilmuan dan Ketrampilan (MKK) adalah kelompok bahan kajian pelajaran yang ditujukan terutama untuk memberikan landasan penguasaan ilmu dan ketrampilan tertentu.
3. Mata ajaran Keahlian Berkarya (MKB) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan menghasilkan tenaga ahli dengan karya berdasarkan dasar ilmu dan ketrampilan yang dikuasai
4. Mata ajaran Perilaku Berkarya (MPB) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang diperlukan seseorang dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan dasar ilmu dan ketrampilan yang dikuasai
5. Mata ajaran Berkehidupan Masyarakat (MBB) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang diperlukan seseorang untuk dapat memahami kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya.

### **II.3 Kegiatan keorganisasian di Kalangan Mahasiswa IIP UNAIR**

Kegiatan keorganisasian yang dilakukan di kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Unair. Pada dasarnya, organisasi Mahasiswa adalah sebuah wadah berkumpulnya mahasiswa demi mencapai tujuan bersama, namun harus tetap sesuai dengan koridor AD/ART yang disetujui oleh semua anggota dan pengurus organisasi tersebut.

Organisasi Mahasiswa yang diikuti dan didirikan tidak boleh keluar dari rambu-rambu utama tugas dan fungsi perguruan tinggi yaitu tri darma perguruan tinggi, tanpa kehilangan daya kritis dan tetap berjuang atas nama mahasiswa, bukan pribadi atau golongan.

Adanya keikutsertaan dalam mengikuti organisasi mahasiswa dapat mengaktualisasikan dirinya. Selain itu, mahasiswa juga akan memiliki kemampuan lebih di bandingkan dengan mereka yang tidak pernah ikut organisasi dan mampu membangun karakter mahasiswa yang matang dalam berpikir, pandai dalam bersosialisai dan kritis dalam menyikapi permasalahan selain itu bisa melatih soft skill di luar kegiatan perkuliahan. Berikut beberapa Organisasi yang terbentuk dan diikuti oleh Mahasiswa IIP Unair :

### **II.3.1 Himpunan Mahasiswa IIP (HIMA Forsta Unair)**

Hima adalah organisasi kemahasiswaan di tingkat jurusan/prodi di suatu perguruan tinggi. Keberadaan Himpunan Mahasiswa ini berdasarkan prinsip dari oleh dan untuk mahasiswa. Himpunan mahasiswa ini juga merupakan media bagi anggotanya untuk mengembangkan pola pikir dan kepribadian yang berkaitan dengan disiplin ilmunya, agar siap terjun ke masyarakat.

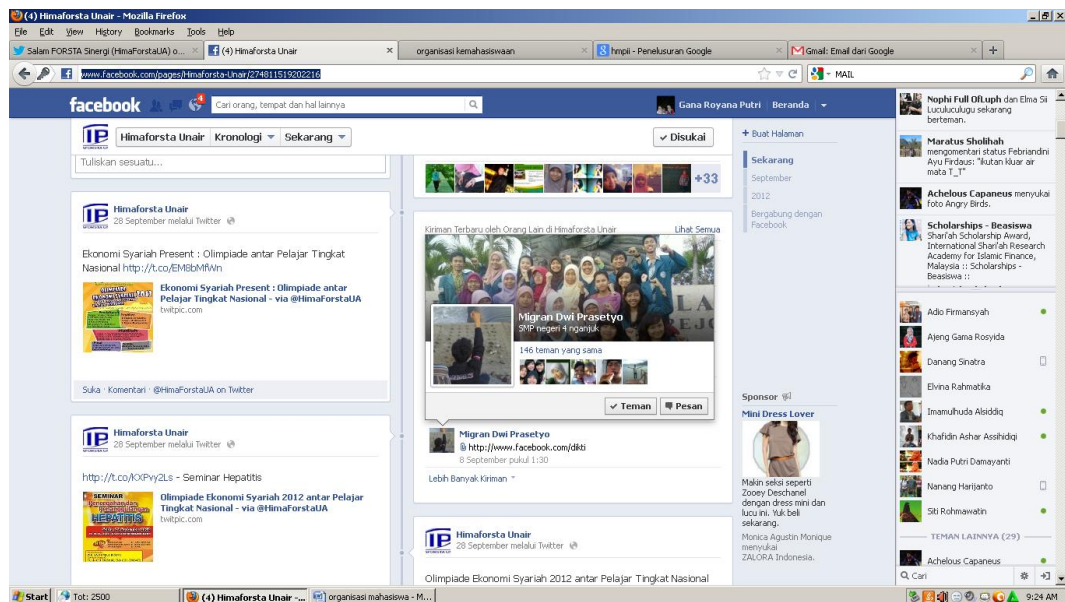
Hima Forsta merupakan organisasi yang bernama Himpunan Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan (HIMAFORSTA) dan berkedudukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga ini berfungsi sebagai wadah untuk menampung seluruh aspirasi dan kepentingan anggotanya serta sebagai sarana untuk mengembangkan kualitas diri mahasiswa Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, baik bersifat akademis maupun non akademis.

Adapun tujuan Himpunan Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan adalah :

1. Menumbuhkan rasa persaudaraan dan persatuan diantara anggota
2. Meningkatkan sumber daya anggota baik yang bersifat akademis maupun non akademis.
3. Menggali dan menindaklanjuti aspirasi dan kepentingan anggota
4. Menjalin kerjasama dengan semua pihak diluar organisasi.

Beberapa kegiatan yang diadakan berhubungan dengan kepustakawanan, yakni Seminar/talkshow/workshop serta perlombaan karya ilmiah mengenai perpustakaan dan reflektivitas mahasiswa pada jurusan terhadap pasca lulusan dan sebagainya. Berikut penyebaran beberapa informasi oleh HIMA forsta Unair :

Gambar 2.1. penyebaran beberapa informasi oleh HIMA forsta Unair



Sumber : <http://www.facebook.com/pages/Himaforsta-Unair/274811519202216>

### **II.3.2 Keikutsertaan dalam Himpunan Mahasiswa Perpustakaan dan Ilmu Informasi Indonesia.**

Sedikit sejarah singkat bahwa perlu diketahui pada 24 Oktober 2002 di Jogjakarta yang dihadiri oleh HMJ Ilmu Perpustakaan UGM, BEM-J IPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan HMPSP Perpin Undip yang membentuk FKMPI (Forum Komunikasi Mahasiswa Perpustakaan dan Informasi) yang dilanjutkan kembali pada FKMPI II pada 25-27 Mei 2003 di Jakarta yang diikuti 12 himpunan namun tidak tercapai kesepakatan. Maka dari itu dibentuk KNMPI (Kongres Nasional Mahasiswa Perpustakaan dan Informasi) di Unpad pada 2004 yang diikuti 13 himpunan.

Pada tanggal 1 Maret 2004 di Unpad Bandung merupakan tanggal bersejarah yang dilaksanakan pada tanggal 29 Februari - 3 Maret 2004, sebab pada tanggal tersebut adalah awal mula eksistensi mahasiswa perpustakaan dan informasi dalam mengembangkan dan memperjuangkan keberadaan profesi pustakawan dan juga ahli informasi. Himpunan Mahasiswa Perpustakaan dan Informasi Indonesia (HMPPII) adalah organisasi mahasiswa perpustakaan dan informasi dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia yang telah memenuhi persyaratan yang ada. HMPPII terbentuk atas dasar kesepakatan dari 46 delegasi dari 12 perguruan tinggi di Indonesia melalui kongres Nasional Mahasiswa Perpustakaan Indonesia (KN-MPI) tahun 2004 di Bandung.

Berdasarkan salah satu hasil keputusan Kongres Nasional HMPPII ke-3 di Universitas Airlangga pada Agustus 2008 yang menyatakan bahwa penyelenggara kongres ke-4 tahun 2010 adalah diadakan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Namun sampai tahun pertengahan tahun 2011 belum adanya kongres nasional, maka diadakan Konggres Luar Biasa (KLB) pada november 2011 dengan inisiatif oleh Himpunan mahasiswa departemen ilmu informasi dan perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya untuk melakukan regenerasi kepengurusan HMPII baru agar nantinya kegiatan HMPII dapat dilakukan secara berkelanjutan. Dalam Kongres Luar Biasa HMPII ini menetapkan ketua umum baru yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro yang diwakilkan oleh Dicki Agus Nugroho.

Selain itu juga menetapkan tuan rumah Konggres Nasional IV yaitu Universitas Indonesia yang di jadwalkan April 2013, sekaligus sebagai Kampus yang fokus mengelola perkembangan wacana dan isu kepustakawanan. Kemudian menetapkan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung yang diwakilkan oleh Euis Sri Nurhayati sebagai Ketua Dewan perwakilan daerah (DPD) wilayah I yaitu Jawa Barat, Jakarta, Banten dan Lampung. Universitas Airlangga Surabaya yang diwakilkan oleh Muh. Sholihudin sebagai Ketua Dewan perwakilan daerah (DPD) wilayah II yaitu Jogjakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Sementara Universitas Negeri Padang (UNP) yang diwakilkan oleh Sri Terta Dewi sebagai Ketua Dewan perwakilan daerah (DPD) Wilayah III yaitu Sumatra kecuali Lampung.

Hasil Konggres Luar Biasa tersebut perlu ditindak lanjuti dengan diadakannya RAKERNAS (Rapat Kerja Nasional) yaitu pembahasan program kerja HMPII 1 periode kedepan (1,5 tahun), sosialisasi arahan kerja dan target, dan sosialisasi struktur organisasi dan perangkat HMPII. Rakernas periode 2011-

2013 diselenggarakan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan surat keputusan No: 03/DPP HMPII/I/2012 yang dikeluarkan oleh Ketua Umum.

Adapun visi dan misi yang dibentuk dalam organisasi HMPII, yaitu :

### **Visi**

Mewujudkan kebersamaan mahasiswa perpustakaan dan informasi se-Indonesia dalam semangat persatuan nasional melalui pengembangan IPTEK dan IMTAQ sebagai darma bakti menuju masyarakat yang cerdas dan informatif serta komunikatif.

### **Misi**

1. Membangun koordinasi antar organisasi mahasiswa perpustakaan dan informasi se-Indonesia dalam hal informasi, komunikasi, kewirausahaan, pengembangan, dan peningkatan SDM.
2. Membina dan mengembangkan kerjasama dengan lembaga dan organisasi lain mengenai hal-hal yang dibutuhkan untuk pengembangan IPTEK.
3. Menciptakan generasi yang memiliki keimanan dan ketaqwaan dalam mengaplikasikan keilmuan dan keahlian yang dimiliki untuk kesejahteraan masyarakat.

### **II.3.3 Kocipus (Kumpulan Cinta Pustaka)**

Organisasi ini merupakan kumpulan dari beberapa mahasiswa yang peduli dan berjiwa sosial untuk dapat bekerjasama dengan pihak perpustakaan Unair

dalam melakukan kegiatan sosial yang berhubungan dengan kepustakawanan. Beberapa kegiatan diantaranya adalah menjadi pendampingan dalam pendirian taman bacaan yang didirikan oleh perpustakaan Unair di daerah-daerah tertentu.

Seperti halnya memberikan pengajaran pada pengurus taman baca/perpustakaan mengenai kegiatan kepustakawanan, misalnya mengklasifikasi, katalogisasi, melakukan story telling, memberikan konsep-konsep manajemen dalam mengolah taman bacaan/perpustakaan tersebut dan sebagainya.



### **BAB III**

#### **TEMUAN DATA : PANDANGAN TENTANG PROFESI PUSTAKAWAN**

Pandangan yang dibangun oleh seseorang dapat memberikan suatu penilaian terhadap sebuah profesi, baik menuju pandangan yang positif maupun negative. Kesan dan penilaian yang diciptakan oleh seseorang dengan tingkat pengetahuan, pemahaman, dan pengertian terhadap fakta. Perihal ini bergantung pada informasi yang dipandanginya tersebut. Profesi mempunyai sejumlah kewajiban etis yang bersifat khusus, misalnya memiliki standar yang dapat mewujudkan adanya kekhususan yang pasti, seperti pengetahuan, kejujuran, dan kewenangan, kemudian adanya pula prinsip tanggungjawab secara luwes dan bebas, adanya peraturan untuk melakukan tugas yang bertujuan melindungi si pemegang profesi dan klien dalam melakukan tugasnya.

Dalam hal ini pandangan terhadap profesi yang dimaksud adalah pandangan terhadap profesi pustakawan di kalangan Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga yang mana profesi pustakawan merupakan salah satu profesi pasti pasca lulusannya. Kemudian adanya beragam penilaian yang dibangun oleh masyarakat pada umumnya berdasarkan pengalaman mereka secara pasti. Hal ini mempengaruhi pola pikir bagi yang bersangkutan yakni pustakawan dan yang lebih penting lagi adalah mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan yang akan meneruskan keberlangsungan eksistensi profesi tersebut. Pentingnya sebuah profesi pustakawan dapat ditinjau dari sudut pandang

masing-masing individu yang bergabung menjadi satu kesatuan dalam memberikan sebuah penilaian.

Perlu diketahui bahwa seiring dengan perkembangan jaman di era modern ini, peran profesi pustakawan sesungguhnya dibutuhkan oleh masyarakat. Mengingat semakin pesatnya informasi yang berkembang pula, sehingga adanya penyaringan dan penyesuaian informasi yang akan disajikan kepada pengguna. Dapat dengan menggunakan berbagai program kemasan informasi dengan aneka penyajian misalnya, dalam dunia belajar mengajar atau pendidikan dan pengajaran. Peran perpustakaan masih menjadi kebutuhan pokok bagi para pendidik dan peneliti. Hal ini dikarenakan tidak semua informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan mudah. Pada peran inilah, media informasi pustakawan dibutuhkan agar informasi sampai kepada pemakai. Aneka kemasan informasi diolah oleh pustakawan sehingga siap untuk dimanfaatkan. Tidak dapat dipungkiri sehingga peran seorang pustakawan menjadi tolok ukur apakah informasi yang disampaikan bermanfaat atau tidak, lalu sesuaikah dengan kebutuhan para pengguna atau pengunjung perpustakaan. Adanya beberapa factor tersebut yang merupakan pentingnya sebuah profesi pustakawan.

Namun, seiring dengan pentingnya profesi pustakawan, ternyata pada umumnya masyarakat masih ada yang memandang remeh profesi tersebut yang hingga kini menjadi label. Akan tetapi, adapula yang mendukung tergantung pada pengalaman dan informasi yang masyarakat dapatkan mengenai profesi pustakawan. Hal ini dapat dilihat dari proses kronologis pemilihan program studi yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas

Airlangga yang dilakukan dengan berbagai macam alasan. Termasuk alasan yang berhubungan dengan apa dan bagaimana ketika pasca lulusannya kelak dalam memberikan suatu pandangan dan pertimbangan serta pemahaman terhadap sebuah profesi yang akan disandangnya.

Dalam membangun sebuah pandangan, mahasiswa dipengaruhi oleh adanya struktur yang berasal dari keluarga, masyarakat, Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan yang mempunyai beberapa aturan, visi dan misi, serta keikutsertaan mahasiswa pada organisasi tentang kepustakawanan. Adanya Beberapa struktur tersebut dapat memberikan pola pikir bagi mahasiswa dalam memberikan sebuah pandangan dan penilaian terhadap profesi pustakawan dan juga berpengaruh pula pada bagaimana minat mereka terhadap profesi tersebut ketika pasca lulusan. Fenomena ini berlangsung terus menerus tanpa batas ruang dan waktu hingga mahasiswa memperoleh sebuah konsekuensi dari hasil tindakannya yaitu ketika melakukan pemilihan program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan diawal perkuliahan hingga pemilihan profesi pasca lulusannya yang dapat diketahui dari minat mahasiswa pada sebuah profesi pilihannya.

Dalam pembahasan temuan data pada penelitian ini sejumlah informan yang diwawancarai dengan dilakukan secara diam-diam tanpa diketahui oleh informan guna mendapatkan keakuratan data yang natural kemudian dianalisis oleh penulis berdasarkan body linguistic yang dilakukan oleh informan. Seperti (sh, Angkatan 2010), (dn, Angkatan 2009), (bq, Angkatan 2010), (az, Angkatan 2011), (rr, Angkatan 2011), (zf, Angkatan 2011), (dl, Angkatan 2008), (rz, Angkatan 2008), (fn, Angkatan 2007), (sv, Angkatan 2006), (nv, Angkatan 2012).

Mereka adalah mahasiswa aktif Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga yang tersebar dari beberapa angkatan. Tak dapat dihindari dan sudah merupakan ciri khas utama bagi mahasiswa pada program studi ini ketika dilontarkan suatu pertanyaan pada dirinya mengenai dimana jurusan kuliah dan bagaimana pasca lulusan nantinya, mereka merasa gelisah dan cemas seakan ingin lari dari beberapa pertanyaan yang akan dilontarkan. Keunikan dari mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan ini adalah tidak mau mengakui secara tepat dan lantang jawaban yang diberikannya mengenai apa prospek kedepannya, mengapa dan bagaimana alasan memilih program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari fakultas dan program studi lain yang dengan bangganya mereka menyebutkan dimana jurusan dan profesi pasca lulusannya kelak ketika dilontarkan suatu pertanyaan tersebut.

### **III.1. Proses memberikan pandangan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan terhadap Profesi Pustakawan**

Pandangan yang terbentuk oleh mahasiswa mengenai profesi pustakawan itu disebabkan adanya beberapa interaksi yang terjadi sebelumnya. Maka dari itu perlunya pula, dalam mengetahui secara historitikal awal mula mahasiswa memilih program studi yang berhubungan dengan profesi pustakawan yang tak lain lagi adalah program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, sehingga membentuk suatu asumsi dasar kebutuhan masing-masing individu yakni mahasiswa Ilmu Informasi dan

Perpustakaan Universitas Airlangga terhadap jasa dan informasi yang dibutuhkan.

### **III.1.1 Awal Mula mahasiswa dalam memilih program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan**

Kronologis mahasiswa dalam pemilihan program studi berpengaruh pada pembentukan mindset suatu pandangan terhadap prospek ke depan, yang mana merupakan kebutuhan pokok bagi mahasiswa. Sehingga perlunya beberapa informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam pencarian informasi. Seorang individu menerima informasi dari masyarakat yang membangun pengetahuan dasarnya mengenai realitas yang tersedia saat ini. Para mahasiswa menyerap informasi dari lingkungannya yang menginterpretasikan program studi IIP secara beragam. Ada yang meninjau dari prospek kerjanya, ada yang meninjau dari segi keilmuannya dengan mencoba menginterpretasikan apa yang dipelajari, ada yang meninjau dari segi peminatan, dan lain sebagainya. Secara umum, untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi, seorang calon mahasiswa terlebih dahulu menentukan program studi apa yang diminati, menentukan jenis program studi yang diinginkannya, dan mencari informasi mengenai perguruan tinggi mana yang menyelenggarakan program studi yang diminatinya tersebut. Termasuk menanyakan pada dirinya, apa yang menjadi cita-citanya. Beragam sumber dan saluran informasi dapat diakses untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, Terdapat pula ditemukannya data bahwa menjadi mahasiswa itu adalah sebagai pekerjaan yang merupakan kewajiban bagi individu untuk memperoleh gelar, menuruti tuntutan orang tua, sebagai prasyarat menyelesaikan studi S1 ketika pasca lulusan. Hal inilah yang dikatakan sebagai kebutuhan jasa bagi mahasiswa ketika pasca lulusan nantinya, sehingga pemilihan program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan merupakan jalur alternative mahasiswa agar tetap dapat menjalani proses perkuliahan beberapa semester kedepan hingga lulus dan memperoleh gelar. Seperti yang dipaparkan oleh Informan dengan bahasa tubuh yang khas oleh Mahasiswa IIP ketika berdiskusi dan diberikan suatu pertanyaan mengenai program studinya.

*hahahaha.. “ya itu apa... soalnya aku dulu ga ketrima di pilihan-pilihan sebelumnya, aku ambil jurusan ini sebagai jurusan alternative dan kulihat jurusan ini termasuk jurusan yang baru.. mmm.. trus kuanggap peluang masuknya besar.. dan akhirnya Alhamdulillah.. aku ketrima juga”.* -tutur sv-

catatan pengamat :

Informasi didapatkan oleh peneliti pada suasana yang ramai banyak mahasiswa yang berlalu lalang melintasi peneliti dan informan pada saat diskusi berlangsung. Tepatnya di daerah parkir mobil FISIP. Ketika pertanyaan seputar alasan memilih IIP dilontarkan oleh peneliti, gerak-gerik informan sedari awal menunjukkan sikap penolakan. Seperti tangan dikibaskan kemudian tertawa terbahak-bahak dan mengatakan IIP dipilih karena menurutnya IIP sebagai jalur alternative.

*heheheh... “ni jurusan kan aku ambil amannya agar aku bisa kuliah di unair... dan perguruan tinggi negeri..aku liat kan, ou sepertinya peluang untuk masuknya lebih besar.. ya aku pilih yang ini...”.* -tutur nv-

catatan pengamat :

Diskusi berlangsung di parkir sepeda motor perpustakaan kampus B. (nv) menjelaskan beberapa alasan memilih program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan dengan senyum-senyum kecil dan mimik yang kecewa. Sama halnya dengan (sv) yang memilih program studi IIP karena sebagai program studi alternative yang memiliki peluang masuk lebih besar.

*jurusannya kan baru... trus pokoknya masuk unair.. ato negeri gitu gan..". -tutur dl-*

catatan pengamat :

Diskusi berlangsung di galeri FISIP. Suasana pada saat itu ramai banyak mahasiswa dari program studi lain yang juga berkumpul. Pada pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti seputar alasan memilih program studi IIP Informan menjawab dengan singkat dan jelas serta mulut ditarik keatas menunjukkan sikap sinis.

Penjelasan (sv) dengan diawali tertawa terbahak-bahak dan begitu pula dengan (nv) yang menunjukkan sikap adanya peremehan terhadap program studi yang telah dipilihnya sehingga rasa senang ataupun kebanggaan tidak dimiliki oleh informan terhadap program studi yang dijalaninya kini. (sv) memang memprioritaskan program studi yang memiliki peluang besar agar dapat masuk dan diterima pada program studi tersebut yakni Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Sama halnya dengan (dl) yang memberikan penjelasan secara singkat dan jelas tanpa basa-basi, menjelaskan bahwa jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan merupakan jurusan yang tergolong relative baru. Begitu juga dengan (nv) yang mengambil posisi aman dengan asumsi daya saing yang lebih sedikit sehingga peluang masuk dan diterima pada jurusan tersebut lebih besar. Informan mengatakan bahwa program studi IIP diletakkan sebagai pilihan yang ketiga setelah pilihan yang sesuai dengan minatnya.

Hal demikian serupa dialami oleh informan lainnya, yaitu pada (fn) dan (dn) memilih program studi dengan tujuan mencari amannya agar dapat masuk dan diterima sebagai mahasiswa Universitas Airlangga.

*iyaa.. aku pilih jurusan waktu itu cari amannya pokoknya, naah,,. Maka dari itu ketika cari amannya ortuku juga cari jurusan yang mempunyai prospek yang bagus gan gitu.. salah satunya ya.. jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan ini.. maksudnya aman itu daya saingnya ga terlalu banyak waktu itu..”-tutur fn-*

Catatan pengamat :

Diskusi dilakukan di Gazebo FISIP Unair. Informan (fn) menjelaskan beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti seputar alasan mengapa memilih program studi IIP dengan rileks dan santai tidak ada beban. Walaupun pada kenyataannya dia memang memilih program studi tersebut atas dasar jalur yang aman menurut orang tuanya yang diletakkan pada pilihan pertama.

*“mmm.. gimana ya tertariik ... kalau dibilang tertarik ya bisa tidak bisa iya... Cuma pertama kali jurusan ini kupilih kan sebagai pilihan alternative, jadi bukan yang utama. Memang pas diawal-awal tu kata tertarik memang tidak ada, tapi ternyata setelah diikuti, dialami dan diselami perkuliahan pada jurusan IIP ini, ternyata memang menarik juga sih... bisa dilihat dari banyaknya macam dari mata kuliah yang disediakan dan menurut saya matakuliah tersebut mempelajari ilmu pengetahuan secara global.” –tutur dn-*

Catatan pengamat :

Diskusi dilakukan di gazebo FISIP Unair. Ketika menjelaskan pertanyaan yang dilontarkan peneliti, informan bersikap enggan untuk menjawab mimik informan menunjukkan rasa penyesalan, dengan memuletkan badan dan menjawab panjang lebar. Maksudnya disini dapat dikatakan informan sedang mencurahkan kepenatan hatinya atas penyesalan diterimanya dia pada program studi IIP.

Tidak begitu juga dengan (dn) yang panjang lebar namun menunjukkan bahwa adanya penolakan sedari awal terhadap program studi yang telah diambil yakni Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Dapat diketahui



bahwa dalam suatu penjelasan seseorang tidak semua kalimat diartikan secara harfiah. Maksudnya, apa yang terkandung dalam suatu kalimat belum tentu sama dengan apa yang ingin diungkapkan oleh kalimat itu. Hal ini dapat diketahui dari fakta yang menunjukkan bahwa dirinya juga mengikuti tes SNMPTN ditahun 2010 dan diterima di Fakultas Hukum Universitas Airlangga..

Hal inilah yang merupakan dasar asumsi dari kebutuhan jasa mahasiswa untuk mendapatkan tujuan yang hendak dicapainya yakni menjadi seorang mahasiswa yang nantinya memperoleh gelar dan dapat digunakan untuk melamar sebuah pekerjaan pasca lulusannya. Seiring dengan berjalannya waktu selama menjalani perkuliahan, maka akan terbentuklah beberapa pandangan yang dibangun oleh mahasiswa dari berbagai pengaruh yang saling berkesinambungan. Beberapa asumsi yang telah dibentuk oleh individu diatas tersebut, adanya suatu kesadaran yang membangun sebelum terjadinya suatu proses tindakan selanjutnya. Kesadaran tersebut dibentuk oleh individu baik secara diskursif maupun praktis serta adanya pengaruh yang saling berkesinambungan baik di dalam masyarakat yang terdiri dari teman, guru pembimbing, dan alumni, kemudian dari sanak keluarga, informasi dari pihak departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan dengan segala visi, misi dan aturan yang berlaku.

Dalam hal inilah akan diketahui bagaimana kesadaran mahasiswa ketika memilih dan setelah memasuki pada program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, seiring dengan berjalannya waktu akan terbangun suatu

pemikiran mengenai salah satu profesi pasca lulusannya. Para mahasiswa menyerap informasi dari lingkungannya yang menginterpretasikan program studi IIP secara beragam. Demikian halnya dalam konteks permasalahan ini, beragam sumber dan saluran informasi yang diakses oleh para mahasiswa IIP menjadi bahan pertimbangan saat pemilihan program studi dan Perguruan Tinggi penyelenggaranya. Beberapa diantaranya adalah brosur dan website resmi dari perguruan tinggi yang umumnya memuat visi dan misi, penyelenggaraan pendidikan, serta profil lulusan sehingga dapat menjadi sumber informasi yang kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, informasi berupa opini maupun pengalaman pribadi dari orang-orang terdekat relatif diperlukan seperti bertanya kepada keluarga, saudara, teman, kakak kelas di SMA yang menempuh kuliah di Program Studi IIP, hingga orang yang memang sudah terjun langsung di dunia kerja pada bidang yang relevan dengan Program Studi yang hendak dipilih oleh si calon mahasiswa.

Ada informan yang tertarik pada program studi IIP setelah mendapat pengarahan tentang peluang kerja dan muatan keilmuannya. Pengarahan tersebut antara lain berasal dari rekan, orang tua, guru, *sharing* dengan senior alumni SMA saat *campus expo*, guru di SMA, pustakawan di SMA, teman, maupun orang-orang yang sukses berkarier dalam bidang relevan. Ada informan yang terpaksa menjalani kuliah di IIP karena keterpaksaan situasi dan kondisi yang tidak memberikannya pilihan, atau mengikuti kehendak pihak lain yang memiliki otoritas atas pembiayaan kuliahnya.

Beberapa informan meletakkan program studi IIP sebagai jalur alternative atas pilihannya yang lain. Dalam artian bukan merupakan pilihan ataupun orientasi pertama. Pengalaman sanak keluarga sebagai pustakawan, saran guru pembimbing, saran alumni, saran teman yang merupakan kakak kelas informan yang menjadi mahasiswa IIP yang masih aktif. Perihal ini seperti yang dialami oleh beberapa informan diatas tadi yaitu (sv), (nv), (dn), (fn), (bq), (dl). Begitu pula yang dialami oleh (zf), (rr), (di), (sh), (az), (rz). Mereka memilih program studi IIP yang diletakkan setelah pilihan program studi yang dikehendaki.

*Aku ni kan SMA nya dari jurusan IPA, nah.. sebenarnya aku tu pingin masuk jurusan IPA juga waktu pas kuliah.. tapi ya gimana lagi.. Waktu itu kan, aku ikut tes di Unesa yang umum.. nah disitu aku pilih biologi tapi ga ketrima mbak.. -tutur (sh)-*

Catatan Pengamat :

Diskusi dilakukan di depan Student Centre IIP. Ketika itu informan menjawab pertanyaan dari peneliti dengan serius seakan ingin didengarkan sungguh sebuah penjelasan yang dilontarkannya dengan mata sedikit melotot dan dahi dikerutkan. Hal ini menunjukkan bahwa informan ingin diperhatikan dan didengarkan.

Pemilihan program studi oleh informan yang berinisial (sh), setelah tidak diterima pada program studi yang sesuai dengan minatnya yaitu Biologi Unesa. Pada akhirnya dalam pemilihan program studi pada gelombang tes PMDK, (sh) diarahkan oleh ayahnya yang bekerja di Instansi negeri sebagai PNS namun bukan seorang pustakawan untuk dapat lebih memilih program studi IIP. Alasannya adalah yaitu bahwa memilih jurusan yang jarang itu lebih besar peluangnya untuk dapat mencari sebuah pekerjaan, pekerjaan yang

dimaksud disini adalah sebagai profesi pustakawan. Hal ini dapat diketahui dari tawaran yang diberikan kepada (sh) ketika pasca lulusan, dia langsung dapat kerja di Perpustakaan Balai Kota Surabaya. Alasan kedua yaitu agar dapat mengembangkan pengalaman pada bidang yang dikaji tersebut. Keuntungan yang lain lagi adalah mempunyai peluang dapat diterima pada perguruan tinggi adalah besar karena pada waktu itu daya saing yang masih sedikit pula.

*Waktu pas PMDK Unair buka aku juga ikut tesnya.. saran dari Ayahku, “ambil jurusan yang khusus aja hal..” la trus ayah tu langsung memilihkan aku jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan mbak.. dengan berbagai macam alasan.. karena jurusan yang khusus tu akan terasa beberapa tahun kedepan manfaatnya dan lagi pula nantinya kamu bisa jadi pustakawan,, nah.. pustakawan tu ada sertifikasi dan angka kreditnya mbak.. Trus akhirnya aku milih itu deh mbak.. langsung diletakkan oleh ayahku pilihan pertama pada PMDK umum 1 Unair. Trus ga coba-coba lagi, ayahku sudah mantep aku memilih jurusan itu... -tutur sh-*

Catatan Pengamat :

Informan menjelaskan dengan penuh percaya diri menirukan gaya ayahnya ketika menyarankan dirinya. Informan berusaha meyakinkan kepada peneliti bahwa program studi Ilmu Perpustakaan memiliki banyak keuntungan. Salah satunya adalah profesi pasti yaitu pustakawan. Namun walaupun informan (sh) memberikan kesan positif terhadap program studi IIP, namun ketika dirinya diminta untuk menjelaskan dan mendeskripsikan peristiwa ketika adanya interaksi dengan masyarakat ataupun teman-temannya, dirinya mulai menunjukkan sikap minder dan rasa malu. Dapat diketahui dari penjelasan (sh) yaitu,

*ya.. kadang aku masi minder se.. mbak.. sama temen-temenku kalau pas lagi ketemu sama mereka trus ditanya-tanyai.. kuliah dimana? Jurusan apa? Ya.. aku jawab kuliah di uner jurusan Fisip, hahahaha... dengan tertawa terbahak-bahak –tutur sh-*

Catatan Pengamat :

Informan (sh) menjelaskan peristiwa dan pengalaman dirinya secara serius serta mendeskripsikan dengan gayanya. ketika penulis menyuruh untuk

menceritakan pengalaman bersama teman-temannya mengenai diskusi tentang kuliah dimana dan mengambil jurusan apa. Perihal inilah yang menunjukkan adanya sikap masih minder dan malu terhadap program studi IIP dan pustakawan menjadi profesinya. Namun (sh) mempunyai usaha membangun diri untuk menepis rasa malu dan mindernya tersebut dengan berbagai macam cara, salah satunya.

*Ya itu tadi mbak.. ada rasa minder yang nantinya orang lain pasti berpikiran kalau kita nantinya bakal kerja di perpustakaan.. mmm.. tapi itu dulu kok mbak.. pas aku masi semester awal-awal, yaa... sekitar semester 1&2 lah... sekarang sudah enggak kok.. Aku harus pede mbak.. la kalau aku minder terus.. lak ga maju-maju aku... memang itu sudah resiko.. tapi ya aku segera mengubah itu.. dan aku selalu berdoa mbak agar barokah, la terus bisa ngebahagia ortu sih mbak.. atas hasil yang aku capai nantinya... aminn. -tutur sh-*

Catatan Pengamat :

Informan menjelaskan dengan ekspresi pasrah menerima segala yang telah terjadi dan berusaha meyakinkan peneliti bahwa dirinya mengharuskan untuk tetap maju tidak terpuruk dalam rasa kekecewaan dan keminderan.

Adanya usaha yang dilakukan informan untuk tidak mengalami keterpurukan atas rasa minder yang terjadi pada dirinya. Informan (sh) membangun persepsi dan menghubungkan angan-angannya sedari dia ketika masih kecil, yaitu ingin mempunyai sebuah perpustakaan guna menyimpan beberapa komik yang dimilikinya karena rak didalam kamarnya sudah tidak bisa mencukupi lagi.

*nah itu mbak.. karena dari awal saya sudah diarahkan oleh ayah seperti itu ya.. aku mulai menghubungkan dengan minatku yang suka baca cerita hingga numpuk bukunya dan sepertinya juga berpotensi dalam bidang tersebut. gini lo.. kembali pada yang aku bilang tadi yang bagian menghubungkan dengan minatku yang suka baca hingga bukunya menumpuk seabrekk.. Nahh.. keadaan tersebut aku manfaatin mbak.. ya... Sebenarnya aku tu pingin bikin perpustakaan sendiri dirumahku.. kan aku dari kecil tu suka baca-baca buku cerita seperti bacaan*

*anak-anak trus komik nah kalau sekrang tu seperti majalah dan sebagainya. Pastinya uda banyak dan numpuk dirumah mbak buku-buku cerita itu... sampai sekarang pun aku jg masi suka.. nah daripada buku-buku itu dirombeng aku pingin buka rental buku atau perpustakaan mini gitu mbak -tutur (sh)-*

Sama halnya dengan informan yang bernama (dn). Atas saran dari orang tua khususnya ayah. Namun, perbedaannya terletak pada ketika proses pemilihan program studi diawali dengan guyonan antara ayah dan anak yang tak lain lagi adalah . Hingga pada akhirnya (dn) memilih program studi IIP setelah melingkari bulatan pada kertas formulir SNMPTN di pilihan ketiga. Pilihan pertama disesuaikan dengan minatnya yaitu Fakultas Hukum.

*La wong aku dulu waktu SNMPTN meletakkan IIP tu dipilihan terakhir gan... pertama aku ambil ITS, trus kedua aku ambil Hukum Unair dan yang ketiga aku ambil IIP ini.. pilihan yang pertama dan kedua lewat.. dan akhirnya masi masuk ke dalam pilihan jurusan nomer 3 kan... dan Alhamdulillah masuk..*

–tutur dn-

#### Catatan Pengamat :

Penjelasan yang dilontarkan oleh informan ini menunjukkan bahwa ada suatu penyesalan yang tersirat pada raut wajahnya namun dia masih dapat mengatakan Alhamdulillah sebagai bentuk rasa syukur karena dapat diterima di perguruan tinggi Unair dan masuk pada pilihan terakhirnya yang tak lain lagi adalah pilihan bapaknya yang diawali dengan factor bercandaan dalam memilih program studi.

*la aku pilih IIP tu dulu berawal dari “just kidding just kidding” dengan bapak nah jadi karena bapakku ini juga.... Bapak kan waktu itu pernah dibuang diperpustakaan dan dijadikan kepala perpustakaan daerah disana dikota madiun. Terus kata bapak “jurusan ini ae lo nak... enak-enak, kerjanya ga berat-berat” ya seperti itu.. nah etrus atas dasar masukan bapak yang terakhir yang alasannya juga iseng-iseng sih sepertinya dia akibatnya aku tanggepi serius gan.... terus tak urek-urek gitu gan buletane...*

–tutur dn-

Catatan Pengamat :

Informan menjelaskan secara ekspresif dengan menirukan gaya bapaknya, kepala ditundukkan dengan menunjuk seakan – akan bulatan yang akan diarsir ketika memilih jurusan yaitu IIP mengernyitkan dahi mata sambil sedikit melotot. Peristiwa ini menunjukkan bahwa informan sebenarnya tidak ingin memilih program studi tersebut, atas dasar saran dari ayahnya yang diawali dengan bercandaan. Karena informan adalah anak yang penurut sehingga apa kata ayahnya langsung dituruti.

Alasan ayah (dn) memilihkan program studi IIP tersebut bukan hanya karena beberapa pekerjaan yang akan diemban nantinya itu enak. Dalam artian kerjanya ga berat-berat, namun ayah (dn) mempunyai pengalaman bekerja di perpustakaan di Kota Madiun yaitu sebagai Kepala Perpustakaan Daerah. Hal ini bukan berarti ayah (dn) merupakan seorang pustakawan, karena ayah (dn) tidak berasal dari jurusan Ilmu Perpustakaan melainkan jurusan Administrasi Negara S1 dan dilanjutkan hingga S2.

*yaa.. bukan.. bapakku itu jurusan Administrasi Negara S1 dan S2 juga berhubungan gitu... cuman pernah sempet dulu dibuang diperpustakaan menjadi kepala perpustakaannya... Bapak menjadi kepala perpustakaan kota Madiun waktu itu aku masih SMP terus bapak pernah cerita-cerita mengenai pekerjaannya yaitu dalam membuat program rumah pintar dan Alhamdulillah tidak berjalan dengan lancar waktu itu bapak cerita mengajukan dana sekitar 2M-an yang dimintakan walikota ke DPRD namun terganjal pada di DPRD nya jadinya ga jadi... hehehhe.. Nah... ini merupakan factor-faktor pendukung/pendorong bagi saya untuk memilih jurusan IIP jadi maksudnya tuh mencari-cari factor positif dalam mengambil jurusan itu. –tutur dn-*

Catatan Pengamat :

Penulis melihat informan menjelaskan secara ekspresif bersemangat. Penulis dapat menyimpulkan mengapa informan begitu antusias ketika menceritakan kronologi bapaknya bekerja diperpustakaan karena bapak (dn) adalah diperpustakaan menjabat sebagai kepala perpustakaan kota Madiun ketika dia masih SMP dan sekarang bapaknya ditempatkan di Balai Kota. Namun,

adanya mindset yang sudah terbangun oleh informan bahwa jika menjadi pustakawan maka pekerjaan yang didapatkan adalah mudah tidak berat-berat dan sebagainya. Perihal ini telah disampaikan dengan sendirinya oleh bapaknya informan dan ditirukan gaya bapaknya oleh informan.

Berbeda halnya lagi dari proses pemilihan program studi IIP selanjutnya oleh informan yang bernama (rr). Dia memilih program studi IIP atas arahan dari seorang guru pembimbing kursusnya dengan alasan sama seperti ayah (sh) yang mengatakan bahwa jurusan yang jarang maka banyak dibutuhkan dimasa mendatang dan juga ayah (dn) yang mengatakan bahwa . beberapa pekerjaan yang akan diemban nantinya itu enak. Pada proses pemilihan program studi ini langsung disetujui oleh orang tuanya karena orang tua (rr) membebaskan dirinya untuk memilih program studi apa saja sesuai dengan minatnya. Program studi IIP diletakkan setelah pemilihan program studi yang sesuai dengan minatnya yaitu akuntansi,

*mmm.... pertama aku kan sukanya akuntansi ternyata aku ga diterima, ... kenapa aku pilih IIP ya... berdasarkan pilihan guru-guruku yang begini begini begini trus katanya “kamu pilih jurusan ini.. ini lo.. bagus.. karena jurusan yang masih jarang dan bakal dbutuhkan untuk yang akan datang. –tutur rr-*

Catatan Pengamat :

Diskusi dilakukan di dalam ruangan student centre IIP. Suasana pada saat itu sedang ramai mahasiswa IIP yang berkumpul menyiapkan kegiatan HIMA pada bulan September yaitu mengenai seminar masyarakat informasi. Bersamaan juga informan sedang menyiapkan kegiatan tersebut yaitu membuat proposal. Namun, informan dapat diajak oleh peneliti untuk sharing seputar asal muasal memilih program studi IIP hingga minat dirinya terhadap sebuah profesi ketika pasca lulusan. Ketika menjelaskan pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti, informan merasa penyesalan yang sangat. Hal ini dapat dilihat dari mimic dirinya yang menunjukkan kesedihan pula. Karena memang sedari awal informan berkeinginan dan mempunyai rasa tingkat



kepercayaan diri yang besar untuk dapat masuk ke dalam jurusan Ekonomi Akuntansi Unair.

Keyakinan dan antusiasme yang dibangun oleh (rr) agar dapat diterima pada jurusan Akuntansi. Namun, takdir berkata lain (rr) tidak diterima di jurusan tersebut sehingga dirinya masih terbawa rasa kecewa dan sakit hati.

*nah.. itu... seiring berjalannya waktu.. sampai aku memasuki pagar gerbang Unair yang diujung itu mbak.. disitu kan gedung FEB menjulang tinggi dan besar... hwwaaaa.. rasanya sakit hati sekali karena aku ga bisa masuk kedalam jurusan itu, (akuntansi) sedangkan sainganku bisa diterima ke dalam jurusan itu sedangkan aku tidak.. –tutur rr-*

Informan (rr) menjelaskan bahwa dirinya masih belum yakin dengan jurusan yang diterimanya kini yakni Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Dirinya merasa aneh dan asing. Bertanya-tanya pada dirinya sendiri, kenapa bisa diterima pada jurusan ini? dan membangun semangat agar tidak terpuruk dengan rasa kekecewaannya,

*akhirnya mbakk.. aku masih tanya-tanya... lo... kenapa kok aku masuk IIP yo... aku tu pingin banget masuk akuntansiiii. Gini mbak tentunya awalnya kan aku pingin jadi akuntan terus seiring waktu berjalan aku mikir.. kalo misalkan aku jadi akuntan pastinya nanti sibuk bener, terus pastinya juga perempuan akan menjadi wanita karir, nah.. kalau kayak gini kasihan ntar keluarganya.. la terus aku ganti keinginan dengan mengingat kata-kata “wanita tu sebaiknya jadi guru” karena apa? “karena selaen mendapatkan duit sebgai gaji kita juga mendaptkan pahala karena sudah menyebarkan ilmu”.*

*mmmm.. dan akhirnya aku sudah tersadarkan diri, ok.. ini mungkin jalanku dan aku diberikan oleh Allah disini... dan aku menerimanya dengan ikhlas.. –tutur (rr)-*

Peristiwa diatas tersebut sama seperti halnya yang dialami oleh informan bernama (zf). Pemilihan program studi IIP dilakukan atas saran guru pembimbing kursusnya dengan alasan bahwa prospek kedepan dari program studi IIP itu baik. Ditunjang dengan anak dari guru pembimbing kursus (zf) tersebut merupakan mahasiswi IIP angkatan 2010. Melihat pengalaman dari anaknya dan beberapa mata kuliah yang dikaji, sehingga guru pembimbing kursus Zulfa menyarankan kepada (zf) untuk lebih memilih pada program studi tesebut. Karena guru pembimbing kursus (zf) merupakan teman dekat Ibu (zf) maka hal ini juga disampaikan kepada ibu (zf) dan ternyata disetujui. Hingga pada akhirnya (zf) menetapkan pilihan program studi selanjutnya setelah perguruan tinggi sesuai dengan minatnya yaitu ITS jurusan desain produk dan Akuntansi Unair.

*awalnya ketika aku mengikuti bimbingan belajar pas lagi konsultasi-konsultasi mengenai jurusan apa yang akan diambil dan bagaimana prospek kedepannya. Diskusi ini dilakukan dengan guru bimbel ku.*

*la terus.. guruku ini tadi menyarankan kalau jurusan yang dimbil tu sebaiknya Ilmu Informasi dan Perpustakaan Karena prospek ke depannya baik.. La aku sendiri masih bingung ni jurusan apa?? Kok perpust. hmmm... yaahh.. gimana lagi... –tutur zf-*

Ketika informan telah menetapkan IIP sebagai salah satu pilihan program studi yang dipilihnya yakni diletakkan pada pilihan ketiga. Informan melakukan pencarian informasi mengenai apa dan bagaimana mengenai program studi IIP tersebut. Informan merasa yakin bahwa dirinya dapat masuk dan diterima pada pilihan pertama yaitu jurusan desain grafis, namun takdir

berkata lain. Informan tidak diterima pada jurusan sesuai dengan minatnya melainkan diterima pada program studi IIP.

*kalau aku tu yang penting ITS, karena dari awal aku memang pingin masuk ke ITS desain grafis.. pokoknya waktu itu tu.. aku pingin ITS, tapi ya gimana lagi aku ga ketrima.. gini lo mbakk.. sebenarnya aku ga pingin di IIP, aku pinginnya tu kalau di Unair pilih Akuntansi.. sejak saat itu aku keepoo tentang jurusan ini.. tapi aku tetep yakin kalau bisa masuk ITS atopun Akuntansi Unair.. dan ternyata.. hasilnya....  
ndelalah... aku tak diterima di kedua jurusan awal itu.. hikss.. aku uda optimis.. kalau unair itu akuntansi.. –tutur zf-*

Catatan Pengamat :

Sama halnya dengan Informan (rr), yang tidak berkeinginan untuk dapat masuk kedalam program studi IIP. Dirinya berkeinginan untuk dapat masuk kedalam jurusan desain grafis ITS dan ekonomi Akuntansi Unair. Penjelasan yang dilontarkan oleh informan ini menunjukkan ekspresi penyesalan.

Hasil yang mengatakan demikian, ternyata tidak membuat informan berputus asa, dia mencoba lagi di tahun berikutnya. Agar dapat masuk pada jurusan yang sesuai dengan minatnya dan hasilnya lagi-lagi dia tidak diterima.

*hmhhh... yaahh.. gimana lagi.. aku juga uda coba tes taun kedua lo mbak.. tapi tetep ga ketrima.. ok I'm pasrah.. –tutur (zf)*

Begitu pula yang dilakukan oleh (nv) yang meletakkan program studi IIP pada pilihan ke tiga setelah meletakkan jurusan yang sesuai dengan minatnya. Informasi yang didapatkan juga berasal dari guru pembimbing kursusnya dan proses pemilihan program studi oleh (nv) tersebut disetujui oleh orang tuanya.

*Aku pilih jurusan ini itu pada pilihan ke tiga mbak.. aku liat kan, ou sepertinya peluang untuk masuknya lebih besar.. ya aku pilih ini...*

*orang tua saya ternyata setuju sih, iya iya aja mbak... apa kata ku.. sesuai dengan beberapa alasan yang diberikan –tutur nv-*

Catatan Pengamat :

Informan (nv) berantusias ketika menjelaskan kepada penulis apa alasan dirinya memilih IIP sebagai program studi pilihannya dengan berusaha mengatakan dan meyakinkan secara eksprsisf bahwa dia memilih IIP itu diletakkan pada pilihan terakhir. Agar dia tetap bisa masuk pada perguruan tinggi dengan alasan peluang masuknya besar, hal ini ternyata didukung oleh orang tua (nv), namun ketika informan sudah diterima masuk dia mengatakan bahwa dirinya malu dan minder.

*mmm... ga ada sih mbak... ya paling gini kalau ketemu sama temen kan biasa sih mbak.. saling menanyakan ketrima diman gitu satu sama lain.. nah giliran aku yang ditanyai “nova... kamu ketrima dimana? “ya.. aku jawab.. “uner” ya... soalnya kalau aku bilang Ilmu Informasi dan Perpustakaan mereka pasti langsung mikir.. “oo.. nantinya kerja di perpustakaan ya...” gitu... nah.. itu mbak... makanya kadang aku juga masi mmm.. gimana gitu.. –tutur (nv)-*

Catatan Pengamat :

Informan (nv) mengakui bahwa dirinya merasa tidak nyaman ketika diberikan pertanyaan seputar dimana dan apa jurusan yang telah diambil olehnya? Sehingga memaksa informan untuk berusaha mengolah rasa malu dan keminderan dirinya dengan mengatakan uner sebagai perguruan tingginya dan penjelasan mengenai spesifikasi jurusan tidak dikatakan oleh informan.

Beberapa informan diatas dalam pemilihan program studi IIP yang diletakkan sebagai jalur alternative pilihan program studi selanjutnya setelah program studi yang sesuai dengan minatnya. Pemilihan tersebut dilakukan atas saran guru pembimbing kursusnya dan keluarga. Dalam artian program studi IIP bukan prioritas utama dalam pemilihan program studi.

Terdapat juga temuan data oleh penulis mengenai beberapa informan yang memiliki keinginan dan minat pada program studi tertentu, namun beralih pada saran yang berasal dari lingkungan yang tak lain lagi adalah

keluarga dan beberapa informasi yang beredar di masyarakat. Maksud beralih disini adalah mengurungkan untuk memilih program studi sesuai dengan minatnya karena dirinya kurang membangun motivasi yang besar sehingga lingkungan dapat mengalihkan minatnya tersebut. hal ini dialami oleh beberapa informan yaitu (bq), (az), (fn).

*aku dulu tu minatnya kan IPA, ke mana tu.. itu lo.. ke Kesehatan Masyarakat.. tapi ternyata orang tua ga minat., trus ayahku waktu itu pekerjaannya dipindah di perpustakaan dan dia dijadikan sekertaris, nah.. terus ayahku itu sering ikut rapat rapat gitu mbak... di Jakarta tepatnya di LIPI, Perpustnas.. disitu ayah sering melihat peluangnya banyak, nah.. disitu ayah terinspirasi untuk memberikan masukan bagiku dalam memilih jurusan.... hehehee.. (tersenyum) dari situ.. IIP memang langsung aku jadikan pilihan yang pertama... –tutur bq-*

Pada informan bernama (bq) ini mempunyai minat yang terbangun pada dirinya karena dia berasal dari SMA jurusan IPA sehingga dia berkeinginan untuk dapat masuk pada Fakultas Kesehatan Masyarakat. Namun, ternyata orang tuanya yaitu seorang ayahnya melarang untuk memilih program studi tersebut dan lebih menyarankan untuk dapat memilih program studi IIP. Dengan alasan bahwa program studi IIP mempunyai prospek yang lebih bagus dan peluang yang banyak untuk dapat mengembangkan ilmu yang dikaji khususnya ilmu perpustakaan. Adapun factor lain yang mendukung alasan ayah (bq) ketika memyarankan pada proses pemilihan program studi yang condong pada progam studi IIP adalah pengalaman ayah (bq) yang bekerja di instansi negeri dan pernah ditempatkan di perpustakaan yaitu sebagai sekertaris dan rutinitas ayah bulqis yaitu seringnya mengikuti rapat di LIPI. Berawal dari pengalaman inilah ayah (bq) lebih menyarankan untuk

lebih memprioritaskan program studi IIP menjadi pilihan utama. Namun, perihal yang sama seperti informan lainnya yaitu adanya rasa minder dan malu untuk mengakui program studi IIP sebagai program studinya setelah dinyatakan diterima pada program studi tersebut.

*ya.. gini lo.. mbak.. misalkan ya.. ditanyai ni “kamu kuliah dimana?” nah.. terus jawabannya kan “Unair” dengan bangganya nama itu kusebutin, sambil senyum... selanjutnya ada perasaan gelisah untuk pertanyaan selanjutnya “jurusan apa?” “FISIP” kalau orang ga tau pertanyaan selanjutnya dia akan diam, nah.. tapi kalau ada orang tau dan menanyakan lebih lanjut mengenai spesifikasi jurusan, seperti ini FISIP jurusan apa ?... mmmm..... nah ini.... Langsung kujawab (menjawab dengan spontan..) jurusan Ilmu Informasi.... (suara keras) dan perpustakaan (suara merendah tidak setinggi kalimat sebelumnya) wkwkwkwk... (sambil tertawa)”*

-tutur bq-

Catatan pengamat :

Informan mempraktekkan gaya dirinya ketika dilontarkan suatu pertanyaan oleh teman-teman mengenai program studi apa yang diambilnya. Dia menjelaskan dengan riang tanpa adanya beban dan tertawa terbahak-bahak sehingga suasana terkesan ramai karena pengamat juga ikut terlibat dalam guyonan si informan, padahal maksud informan dengan menampilkan gaya guyonan, dirinya menutupi segala resah dan kecewanya terhadap program

Peristiwa yang dialami oleh bulqis yaitu adanya minat pada program studi yang dinginkannya namun tidak sampai terlaksana karena beralih pada saran yang berasal dari pihak keluarga untuk lebih memilih prodi IIP sebagai salah satu pilihannya. Dengan berbagai alasan yang diberikannya. Sama halnya dengan yang dialami oleh informan bernama (az).

*berarti sama se.. kaya aku.. aku juga atas saran orang tua...eh.. bukan jadi gini,, kamu tau mbak fida anak angkatan 07 ??*

*nah... dia tu sepupuku dan dia yang nyaranin aku masuk ke jurusan ini... dia bilang ke orang tuaku trus di iya kan sama orangtuaku.. yauda.. aku masuk jurusan ini...*

*ya.. gitu se mbakk.. sama kayak mbak bilqis, orang tuaku menyarankan ke jurusan ini katanya jurusan ini kan baru dan nanti kerjanya enak... hehehe...*

*Alasannya, ya.. katanya enak gitu.. ga mikir berat-berat, jagain dan nata nata buku.. Yawda aku nurut aja sih.. apa kata orang tuaku itu.. –tutur (az)-*

Informan (az) memilih program studi IIP atas saran keponakannya yang juga sedang melaksanakan perkuliahan diprodi tersebut yaitu berada di angkatan 2006. Keponakannya menyarankan demikian dengan dasar bahwa program studi ini mempunyai daya saing yang tidak cukup besar seperti halnya program studi lainnya yang ada di Universitas Airlangga Berbagai macam alasan yang dia terima termasuk alasan yang mengatakan bahwa pekerjaan sebagai pustakawan itu enak dan mudah tidak berat-berat. Perihal ini didukung pula oleh kedua orang tuanya, terutama ayahnya yang memiliki pengalaman yang tidak jauh berbeda yakni di instansi negeri. Dengan demikian informan memutuskan untuk memilih program studi IIP sebagai prodinya. Sama halnya dengan (fn) yang juga mempunyai minat yaitu jurusan keolahragaan Unesa serta sastra Indonesia Unair. Namun, disarankan oleh orangtuanya untuk lebih memilih program studi IIP dengan berbagai macam alasan. Salah satunya yang mengatakan bahwa program studi IIP merupakan program studi yang memiliki prospek kedepan yang bagus, termasuk sebagai pustakawan. Orang tua (fn) beranggapan bahwa untuk tahun mendatang banyak sekali dibutuhkan pustakawan, sehingga alasan inilah yang

menjadikan (fn) untuk lebih memilih program studi IIP sebagai prioritas utama. Alasan lainnya yaitu karena program studi IIP pada waktu itu tahun 2006 ketika (fn) mendaftar, program studi IIP merupakan program studi yang dirasa baru oleh masyarakat, sehingga peluang untuk dapat diterima juga besar. Hingga pada akhirnya Febrian mengurungkan minatnya untuk dapat memilih program studi pendidikan olah raga di Unesa.

*ini karena pilihannya orang tuaku sih gan...  
katanya yang begini beginilah... blab bla... ya katanya mereka,  
jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan ini mempunyai prospek  
yang bagus untuk kedepannya gitu.. yauda aku nurut aja...  
padahal waktu itu aku juga mau pilih sastra Indonesia unair dan  
pendidikan olah raga unesa. –tutur fn-*

Terdapat temuan data pula yang menyatakan bahwa informan tidak memiliki minat dan keinginan yang terbangun pada dirinya sehingga ketika proses pemilihan program studi dilakukan seadanya, namun program studi IIP diletakkan pada prioritas kedua. Hal ini bukan berarti pilihan pertama merupakan pilhan yang diminati namun, pilihan yang alakadarnya. Pokoknya kuliah dan diterima di perguruan tinggi khususnya Unair. Hal ini seperti yang dialami oleh (sv) dan (dl)

*(hahahaha..) “ya itu apa... soalnya aku dulu ga ketrima di  
pilihan-pilihan sebelumnya, aku ambil jurusan ini sebagai jurusan  
alternative dan kulihat jurusan ini termasuk jurusan yang baru..  
mmm.. trus kuanggap peluang masuknya besar.. dan akhirnya  
Alhamdulillah.. aku ketrima juga”.*

- tutur sv-

Begitu pula dengan Informan yang bernama (dl). Dirinya memilih program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan melalui jalur PMDK yang ke2



atas dasar hanya ingin kuliah dan selanjutnya adalah untuk bekerja, tidak orientasi spesifik ataupun tujuan khusus yang dibangun oleh dirinya. Pemilihan pada program studi ini merupakan saran dari orang tuanya dengan alasan program studi IIP adalah jurusan baru sehingga memiliki peluang besar untuk dapat masuk ke dalam perguruan tinggi Unair. Orang tua dela lebih memilih program studi IIP juga karena program studi tersebut berada di perguruan tinggi Unair yang dipandang lebih bergengsi daripada perguruan tinggi swasta lainnya yang ada disurabaya. Hal ini dapat diketahui dari, Dela juga mengikuti tes diperguruan tinggi IAIN Surabaya dan diterima. Dia sudah melakukan registrasi dan pembayaran, namun ketika pengumuman jalur PMDK Unair berlangsung ternyata dia dinyatakan diterima sehingga orang tuanya memutuskan untuk lebih memilih program studi di UNAIR.

Demikian juga adanya temuan data oleh penulis sama seperti peristiwa yang dialami oleh informan sebelumnya, (dl) dan (sv) yaitu ketika dalam pemilihan program studi dirinya tidak mempunyai keinginan ataupun minat yang sama sekali tidak terbangun. Pokoknya kuliah dan yang penting adalah negeri. Sehingga semua apa kata lingkungan luar yang tak lain lagi adalah keluarganya sendiri (rz). Adapun yang dialami oleh (rz) menunjukkan tingkat kepasrahan dirinya atas segala pemilihan program studi yang ada. Walaupun memang pihak keluarganya yang menyarankan. Adanya alasan tersebut ternyata sama halnya dengan orang tua (rz) yang menyatakan sedemikian rupa bahwa program studi IIP memiliki prospek yang bagus dan profesi pasca lulusannya juga jelas, yaitu sebagai pustakawan.

Adanya beberapa factor eksternal yang mempengaruhi informan dalam proses pemilihan program studi IIP memiliki berbagai macam dampak bagi informan. Mereka mengalami pergejolakan pada dirinya atas program studi yang telah dipilih. Yang dimaksud disini adalah proses peradaptasian informan pada program studi IIP. Ketika pada saat pengumuman SNMPTN berlangsung, seperti halnya yang terjadi pada (rr) yang dirinya dinyatakan diterima di Perguruan Tinggi, Unair. Namun tidak diterima pada pilihan pertama melainkan pilihan ketiga yaitu Ilmu Informasi dan Perpustakaan. dari sinilah awal pergejolakan terjadi pada dirinya rasa kecewa, menyesal, minder dan cemas pun menyertainya.

*nah.. itu... seiring berjalannya waktu.. sampai aku memasuki pagar gerbang Unair yang diujung itu mbak.. disitu kan gedung FEB menjulang tinggi dan besar... hwwaaaa.. rasanya sakit hati sekali karena aku ga bisa masuk kedalam jurusan itu, (akuntansi) sedangkan sainganku bisa diterima ke dalam jurusa itu sedangkan aku tidak.. hloooooo.... Aku kug diterima di IIP yooooo.....(ekspresi kecewa)*

-tutur rr-

Namun untuk mengatasi rasa kekecewaan yang terjadi. Dia membangun motivasi dalam diri agar tidak terlalu larut dalam rasa keminderan dan kekecewaan yang terjadi yaitu dengan membesar-besarkan hatinya untuk menekan kesenangannya terhadap jurusan akuntansi.

*ya seneng pastinya mbak walupun.. akhirnya .. aku ga diterima pada pilihan pertama tapi aku tetep sueneng banget karena aku bisa masuk perguruan tinggi UNAIR...lek ga ketrimo trus aku mau kuliah dimana?.. heheheh.. kalo ikut jalur khusus yang PMDK tu.. ga iso aku mbakk.. bisa-bisa ga kuliah aku.. tp ya itu tadi aku masuk jurusan ini yaitu Ilmu Informasi dan Perpustakaan karena terpaksa... (menepuk tangan) -tutur rr-*

Usaha yang dibentuk oleh dirinya sendiri pada informan yang bernama (rr) untuk dapat bertahan dan menuju kestabilan diri di program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan sehingga dapat mengurangi rasa minder dan ketidakpercayaan diri.

*akhirnya mbakk.. aku masih tanya-tanya... lo... kenapa kok aku masuk IIP yo... aku tu pingin banget masuk akuntansiiii. Gini mbak certinya awalnya kan aku pingin jadi akuntan terus seiring waktu berjalan aku mikir.. kalo misalkan aku jadi akuntan pastinya nanti sibuk bener, terus pastinya juga perempuan akan menjadi wanita karir, nah.. kalau kayak gini kasihan ntar keluarganya.. la terus aku ganti keinginan dengan mengingat kata-kata “wanita tu sebaiknya jadi guru” karena apa? “karena selaen mendapatkan duit sebagai gaji kita juga mendapatkan pahala karena sudah menyebarkan ilmu” –tutur rr-*

Informan (rr) mengakui dengan diterimanya dia di program studi IIP. Dia mengalami proses adaptasi yang membutuhkan waktu cukup lama karena dia merasa aneh dengan nama Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Namun dengan berbagai informasi yang dicari, sedikit demi sedikit (rr) dapat mengatasi perasaan yang bergejolak pada dirinya.

*mmmm.. dan akhirnya aku sudah tersadarkan diri, ok.. ini mungkin jalanku dan aku diberikan oleh Allah disini... dan aku menerimanya dengan ikhlas.. diawal-awal tadi.. tapi karena uda ntak niatin kuliah dan belajar menuntut ilmu, akhirnya hilang semua perasaan itu... aku bangga mbak.. matakuliah yang disediakan lo.. luas mencakup keseluruhan ya mengenai perpustakaannya sampai pada seluas-luasnya. Kalau menurut aku.. se gitu. Dan tidak di jurusan kita tu punya kelebihan lo... yang tidak dimiliki oleh jurusan lain.. ya itu tadi ilmu kita tu mengkaji banyak hal khususnya informasi.. jadi ya memang benar ga hanya jadi pustakawan saja, ya memang branding dari nama jurusan kita terlihat jelas yaitu Perpustakaan. –tutur rr-*

Fenomena yang terjadi pada informan, ketika dirinya mulai mengikuti perkuliahan adalah rasa minder yang selalu menyertai, mengapa program studi dimana tempat dirinya berkuliah mempunyai nama Ilmu Informasi dan Perpustakaan? yang perlu digaris bawahi adalah perpustakaan. Nama tersebut yang membuat dirinya berkecil hati karena mengapa harus perpustakaan? dan apa saja yang dipelajari pada ilmu tersebut? Untuk mengatasi permasalahan itu semua yang ada pada dirinya dengan kata lain informan berusaha beradaptasi dengan program studinya tersebut yaitu dengan cara mencari-cari informasi informasi mengenai program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan.

*mmmm... awalnya sih aku gak bisa gan beradaptasi di prodi ini,tp mau gak mau aku ya harus bisa beradaptasi dan hidup di prodi ini karena aku juga uda masuk kann..* –tutur fn-

*pertama aku memang aneh aja.. kok jurusannya perpustakaan kedua aku memang minder ketika ditanyain kuliah diamana? Jurusan apa? Nah ketika ada pertanyaan seperti itu gan ya.. biasanya ku jawab “ya fisip Uner.. hahahhaha” Jadinya mau ga mau aku harus bisa menghilangkan itu gann...* -tutur fn-

*tapi sekarang uda enggak kayak gitu kok gann.. aku menyadari dan terus berusaha beradaptasi dengan mencari-cari informasi yang membuat terang pikiranku..* –tutur fn-

Informan tersebut berpendapat bahwa karena dirinya sudah masuk dan diterima pada program studi pilihan orang tuanya, maka dari itu mau tidak mau dirinya harus menjalani perkuliahan itu selama beberapa semester kedepan walaupun diawal perkuliahan ada pertentangan pada dirinya yaitu rasa cemas dan mempunyai banyak pertanyaan atas ketidaktahuan dirinya mengenai program studi yang dipilihnya. Dalam memilih program studi Ilmu

informasi dan Perpustakaan ini, informan hanya memikirkan peluang masuknya saja dan menuruti atas beberapa saran yang menyertai dia tanpa berpikir panjang ke depan. Hal ini dapat diketahui dari, setelah dinyatakan diterima dan mulai menjalani perkuliahan diawal-awal semester,

Demikian pula yang terjadi pada (zf) yang mengatakan bahwa terdapat salah satu dosen IIP yang menceritakan kepada dirinya dan teman-teman mengenai jurusan IIP beliau mengatakan bahwa IIP tu bagus dan langka pasti kedepannya banyak sekali yang membutuhkan dan dari sinilah (zf) terus berpikir dan bergelut dengan pikirannya sendiri. Dia berpikir bahwa jika dirinya masuk pada jurusan Akuntansi pasti saingannya banyak sekali. Hal inilah yang membuat (zf) tersadarkan bahwa IIP merupakan takdir bagi dirinya untuk dapat menyongsong masa depan. Namun, ada rasa kecemasan yang terjadi pada dirinya mengenai profesi apa yang akan disandangnya kelak. Fenomena ini disadari oleh dirinya yang menjadi suatu permasalahan tersendiri bagi dia. karena tidak memetakan dan merencanakan dirinya akan dibawa kemana?.. kemudian sejak SMA dia mengakui tidak pernah mengupgrade diri hingga pada akhirnya semua harapan dan akhirnya kacau balau.

*hal ini memang masih problem tersendiri bagi aku mbakk, dulu ketika aku SMP udah memetakan dan merencanakan kalau diriku ini mau kubawa kemana?.. kemudian sejak SMA aku ga pernah mengupgrade diriku ini akan dibawa kemana?... itu semua harapan dan akhirnya kacau balau.. setelah diriku tidak menyiapkan planning B ato planning yang lain... ya memang.. semua sudah diatur oleh-Nya. –tutur zf-*

Usaha beradaptasi masih terus dilakukan oleh informan hingga informan dapat mengalahkan rasa keminderan yang terjadi. Hal ini sama seperti yang dilakukan oleh informan lainnya yaitu (rr), (fn) dan (sh) yang melakukan pencarian informasi mengenai bagaimana dan apa program studi IIP serta profesi pasca lulusannya. Pandangan yang terbentuk oleh mahasiswa itu disebabkan adanya beberapa interaksi yang terjadi sebelumnya, seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya yang dibentuk atas kesadaran yang terjadi baik secara diskusif, praktis maupun tak sadar. Dalam hal ini agen akan mendapatkan beberapa informasi yang dapat memberikan suatu pandangan ataupun penilaian terhadap profesi pustakawan yang berasal dari interaksi yang lebih berkembang yaitu di dalam masyarakat kampus maupun luar kampus. Seperti halnya yang terjadi pada (zf) dirinya mendapatkan informasi pada salah satu dosen IIP yang memberikan wawasan mengenai profesi pasca lulusan program studi IIP.

*kalau aku nalar ya mbak.. pustakawan itu kalau disini suram, kalau diluar negeri itu cerah, soale aku dapet referensi librarian disana dan jurusan ini, LIS kalau disana seperti kedokteran disini, dan gaji bisa setingkat menteri.. nah.. seperti yang kujelaskan tadi mbak.. dan aku masih inget pada waktu itu bu \*\*\* memang pernah menjelaskan ketika aku masih menjadi maba.. beliau menjelaskan bahwa pustakawan akan sangat dihargai jika diluar negeri berbeda dengan pustakawan yang ada didalam negeri. –tutur zf-*

Beberapa temuan data oleh penulis mengenai bagaimana kronologi informan ketika awal mula masuk ke dalam jurusan IIP diatas ini memengaruhi pola pikir mahasiswa dalam menjalankan perkuliahan hingga pasca lulusan. Dalam hal ini informan memberikan suatu pandangan dan

penilaian mengenai sebuah profesi yang menjadi salah satu profesi pasti pasca lulusannya yaitu pustakawan. Dapat diketahui dari segi peninjauan penulis terhadap informan ketika melakukan pemilihan yaitu minat yang sudah terbentuk sedari awal, kemudahan prospek kerja, segi keilmuan dengan mencoba menginterpretasikan apa yang dipelajari, dan sebagai jalur alternative agar dapat diterima diperguruan tinggi. Berikut akan dipaparkan oleh penulis mengenai beberapa bentuk pandangan informan yang tidak lain lagi merupakan mahasiswa ilmu informasi dan perpustakaan Universitas Airlangga terhadap profesi pustakawan.

### **III.1.2. Bentuk Pandangan Mahasiswa Terhadap Profesi Pustakawan**

Telah dijelaskan pada sub-bab diatas tersebut mengenai kronologis mahasiswa dalam memilih program studi yang memengaruhi pola pikir mahasiswa terhadap prospek ke depan. Berbagai macam alasan telah diungkapkan, berbagai usaha pencarian informasi, usaha dalam menepis segala rasa keminderan dan kecemasan informan telah dilakukan. Setelah itu, penulis disini berusaha untuk mengulas hasil dari temuan data selanjutnya mengenai bagaimana bentuk pandangan informan dalam memandang suatu profesi yang merupakan salah satu profesi pasti pasca lulusannya yaitu pustakawan. Berdasarkan realita pada dewasa ini, bahwa pustakawan masih saja memiliki image yang negative dengan berbagai macam pandangan yang berasal dari beberapa kalangan pula dalam struktur masyarakat. Berikut akan dijelaskan mengenai beberapa bentuk pandangan mahasiswa di kalangan program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan terhadap profesi pustakawan.

Penulis membagi ke dalam 3 kategori, yaitu bentuk pandangan mahasiswa yang memiliki minat menuju prodi yang diinginkan namun dialihkan oleh pihak lain untuk lebih memilih IIP sebagai prodi pilihan pertama, Mahasiswa yang memiliki minat menuju prodi yang diinginkan namun disarankan untuk memilih IIP sebagai prodi pilihan selanjutnya, Mahasiswa yang Pasrah dan tidak memiliki minat menuju prodi yang diinginkan.

#### **III.1.2.1. Bentuk Pandangan Mahasiswa yang diharuskan untuk lebih Memilih IIP Sebagai Prodi Pilihan Utama**

Berdasarkan temuan data oleh penulis. Adanya beberapa criteria mahasiswa dalam pemilihan program studi yang berpengaruh terhadap pemikiran mahasiswa dalam memberikan pandangan terhadap profesi pustakawan. Salah satunya adalah ketika mahasiswa diharuskan untuk memilih program studi IIP sebagai pilihan utama oleh pihak lain. Dalam hal ini adalah keluarga yakni orang tua mahasiswa. Seperti yang dialami oleh informan (bq) dan (dl).

Sudah barang tentu, pihak lain tersebut mempunyai beberapa alasan mengapa putrinya lebih diarahkan bahkan diharuskan oleh orang tuanya untuk memilih program studi IIP sebagai pilihan utama. Bagi informan (bq) alasannya adalah berdasarkan pengalaman ayahnya yang bekerja sebagai PNS dan pernah ditempatkan di Perpustakaan sebagai sekertaris perpustakaan daerah. Ayah (bq) sering dikirim ke pusat untuk mengikuti beberapa kegiatan hingga ke Perpusnas dan LIPI. Darisitulah ayah (bq) beranggapan bahwa



masih perlunya pengembangan ilmu yang dirasa masih jarang pula, yaitu Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Berasal dari alasan inilah ayah (bq) menyarankan bahkan mengharuskan (bq) untuk memilih prodi IIP sebagai pilihan utama.

Adanya beberapa informasi yang didapatkan oleh informan (bq) memberikan konsep awal dalam membangun pemikiran mengenai prodi IIP termasuk juga profesi pasca lulusannya yaitu pustakawan. Pada kenyataannya yang terjadi, walaupun terdapat beberapa asumsi informasi yang dirasa positif oleh ayah informan mengenai program studi IIP dengan profesi pasca lulusannya. Ternyata, Informan masih saja memiliki sikap keraguan dan kecemasan pada dirinya. Akibat adanya istilah perpustakaan pada salah satu kata dari prodi yang dijalannya kini, yaitu Ilmu Informasi dan Perpustakaan.

*hehehehe.... Ya gini lo mbak... dari nama nya aja jurusan kita sudah keliatan “Ilmu Informasi dan Perpustakaan” nah.. perpustakaan.. sudah terlihat jelas kan.. oo.. pustakawan... mmm... ga berkembang... (tiba-tiba ketawa) gapapa ta mbak aku bilang kayak gini...*

-tutur (bq)-

catatan pengamat :

secara spontan informan mengatakan bahwa pustakawan itu tidak berkembang. Informan merasa sungkan/perasaan tidak enak ketika melontarkan pernyataan tersebut dengan mengatakan “ga papa ta mbak aku bilang seperti ini”. perihal ini kontras dengan penjelasan informan mengenai beberapa alasan yang diberikan oleh ayahnya. Yang mana ayah informan memberikan penjelasan informasi positif namun, informan mempunyai pendapat tersendiri mengenai pustakawan yang berarti tidak berkembang.

Penjelasan informan dilanjutkan dengan mengatakan bahwa pustakawan dikenal dengan keunikan dan keidentikannya. Beberapa

pandangan yang dilontarkan oleh informan berdasarkan pengalaman dan realita yang terjadi selama rentan waktu hingga saat ini, yaitu.

*pustakawan tu.. yaitu lo gan... jagain buku trus nglasifikasi buku, nata buku... -tutur (dl)-*

*ya terus.. pustakawan kan identik dengan orang yang sudah tua terus galak, menata buku, bersihkan buku... nah.. ini kan masih termindsetkan pada masyarakat mbak.. terus apalagi katanya gajinya masih sedikit juga.. la itu ya makanya, aku sendiri juga masih (mmm... ) ragu.. dan gimana gitu... - tutur (bq)-*

Beberapa bentuk pandangan yang diberikan oleh Informan yang cenderung mengarah ke negative ini, namun informan masih mengakui bahwa pentingnya pustakawan di era informasi ini. Adanya internet tidak mengalahkan pentingnya sebuah profesi pustakawan yang dibutuhkan oleh masyarakat serta kecanggihan teknologi juga semakin meningkat

*“secara realita masih ada mbak.. tapi dalam prakteknya kalau menurutku sih.. kebanyakan orang tu sepertinya lebih senang menggunakan internet dalam mencari informasi karena lebih cepat. Nah jadi menurutku.. sih mbak.. pustakawan tu harus dapat seiring dengan perkembangan jaman ini, biar ga ketinggalan gitu mbak... maksudnya masih bisa berfungsi dengan nyata. Kalau dikalangan akademisi seperti perguruan tinggi ya katakanlah Unair gini ini, pastinya masyarakat kampus masih membutuhkan literature yang disediakan oleh perpustakaan. Mengingat juga kalau memilih untuk membeli.... Hmmmm waahh.. bisa kanker terus mbak... “kantong kering” hahahaha... jadinya gerak pustakawan tu bisa terlihat jelas di beberapa kalangan saja. Memang di setiap daerah juga terdapat perpustakaan yang disediakan oleh pemerintah namun bergantung pada masyarakat sekitarnya juga mau menggunakan fasilitas yang disediakan tersebut ato tidak. La.. ini juga bergantung pada pustakawan juga sih mbak.. mau difungsikan ato tidak perpustakaanannya itu”.*

*-tutur bq-*

Informan (bq) menjelaskan bahwa masyarakat pada umumnya lebih senang menggunakan fasilitas internet dalam pencarian informasinya karena dirasa lebih cepat, sehingga dalam hal inilah informan menyarankan agar pustakawan dapat mengikuti perkembangan jaman agar tidak tertinggal oleh perkembangan jaman itu sendiri. Akan tetapi, menurutnya ketika dikalangan akademisi, perpustakaan lebih dibutuhkan. Mengingat literatur yang tak mudah didapatkan, dalam artian membeli. Sehingga dengan cara meminjam user dapat berlaku hemat akan pengeluaran kebutuhan informasinya.

Sama halnya bentuk pandangan yang dibangun oleh informan berinisial (fn). Awal mula dia memilih IIP atas saran orang tuanya yang menurut mereka bahwa IIP memiliki prospek bagus dengan alasan mempunyai profesi pasti, yaitu pustakawan. Asumsi dari orang tua (fn) adalah bahwa pasca lulusan, anaknya dapat langsung bekerja tanpa membutuhkan waktu tunggu yang lama. Namun, ketika memilih prodi IIP ini, informan memang merasa minder, cemas dan malu karena alasan prospek kedepan adalah sebagai pustakawan. Hal inilah yang menyebabkan adanya pergejolakan yang terjadi pada dirinya. Karena orang tua yang berkehendak demikian, sehingga memaksa informan untuk dapat ikhlas masuk kedalam program studi IIP ini. Beberapa usaha yang dilakukan oleh informan agar dapat mengetahui informasi-informasi yang dapat membangun tingkat kepercayaan dirinya terhadap program studi IIP ini termasuk pula profesi pasca lulusannya.

*“pustakawan itu seseorang yang bekerja di perpustakaan tentunya dan tugasnya tu bukan hanya menjaga buku seperti yang kebanyakan orang pikirkan... nahh.. itu juga yang membuat minder bagi mahasiswa jurusan IIP karena sudah menjadi label*

*sepertinya jika kerja diperpustakaan itu tugasnya yaitu menjaga buku. Hmmmm.... Padahal kan ga sedemikian... rumit dan njelimet tugas seorang pustakawan itu. Bahkan menurut saya tugas yang mulia juga sama seperti halnya seorang guru yang diberi gelar tanpa tanda jasa.. kalau seorang pustakawan dialah yang menjaga beberapa ilmu” –tutur (fn)*

Adapun penilaian yang diberikan oleh informan yang berinisial (fn) ini, walaupun dia pernah mengalami tingkat keminderan yang sama halnya dirasakan oleh mahasiswa lain, khususnya mahasiswa prodi IIP. Melalui berbagai informasi yang dia terima, dia mengatakan bahwa pustakawan tidak seperti yang pemikiran masyarakat pada umumnya, yaitu sebagai penjaga buku. Melainkan penjaga ilmu yang merupakan pengelola informasi sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Anggapan inilah yang menjadikan label negative bagi pustakawan dengan adanya pandangan masyarakat hingga saat ini. Dampaknya juga akan dirasakan oleh mahasiswa IIP nantinya dalam menuju prospek kedepan,

*seperti apa yang ku bilang tadi gan.. mahasiswa bisa berpikiran negative seperti itu karena dia juga mendapatkan informasi-informasi yang negative dari luar sehingga mahasiswa termindsetkan negative pula... -tutur (fn)-*

Menurut informan berinisial (fn) ini bahwa untuk dapat menciptakan pandangan positif bagi masyarakat terhadap citra pustakawan. Maka, pustakawan juga perlu mengembangkan dirinya dan harus didukung oleh pemerintah dengan menyusun berbagai program. Hal ini sebagai bentuk promosi dan publikasi pentingnya perpustakaan beserta sumber daya manusianya yang berarti pustakawan.

*ya... satu-satunya cara memang harus menjadikan positif gann,... kalau sudah negatif seperti itu.. ya misalkan... usaha pemerintah untuk mensosialisasikan pustakawan kepada masyarakat dan mendukung adanya gerakan membaca sehingga dengan demikian secara otomatis memberdayakan pustakawan dan juga mengenalkan serta mendekatkan pustakawan kepada masyarakat kalau perlu disosialisasikan tugas-tugas dari pustakawan seniri itu apa saja... -tutur (fn)-*

Beberapa realita diatas tersebut merupakan deskripsi dari penjelasan yang didapatkan oleh penulis berasal dari informan yang tak lain halnya adalah mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan dengan awal mula pemilihan jurusan secara paksaan oleh pihak lain, seperti keluarga khususnya orang tua mereka yang berperan andil dalam proses pemilihan jurusan diperguruan tinggi. Adanya beberapa alasan yang telah dibangun berdasarkan pengalaman masing-masing orang tua terhadap profesi pustakawan sehingga memberikan proses pembentukan pemikiran awal tentang profesi pustakawan bagi mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan.

#### **III.1.2.2. Bentuk Pandangan Mahasiswa Yang Disarankan untuk Memilih IIP Sebagai Prodi Pilihan Alternatif**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa adanya criteria pada pandangan mahasiswa terhadap profesi pustakawan, yaitu bentuk pandangan yang tercipta berdasarkan atas saran yang diberikan oleh pihak eksternal kepada mahasiswa dalam proses pemilihan prodi IIP yang sebagai jalur alternative. Pihak eksternal yang dimaksud adalah keluarga, ayah, ibu, guru pembimbing kursus, guru sekolah sekaligus pustakawan dan informasi yang berasal dari brosur dan internet. Beberapa informasi yang mereka peroleh

dalam pemilihan program studi sudah barang tentu, mereka melihat kata perpustakaan didalam kalimat Ilmu informasi dan Perpustakaan, hubungannya yaitu dengan profesi pasca lulusan yang berarti pustakawan. Darisinitilah informasi awal didapatkan oleh informan. Kemudian adanya beberapa realita yang terjadi didalam masyarakat tentang informasi-informasi yang berhubungan pula dengan pustakawan. Karena memang masih diakui bahwa konsep citra negative juga masih melekat pada profesi pustakawan. Sehingga hal inilah yang menyebabkan adanya variasi bentuk pandangan yang diberikan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Perihal ini seperti yang terjadi pada informan yang berinisial (sh), (dn), (sv), (rr), (nv), (zf).

*“Yaaa.. maksudnya gini mbak.. perpustakaan itu kan tempat informasi, menjaga ilmu dan secara otomatis pustakawan itu berperan andil dalam menyumbang andil kesuksesan seseorang. Dia mampu mendorong seseorang dalam berprestasi, berkarier, dan menjadikan orang-orang pilihan yang sukses. Nah.. itulah yang kusebut sebagai pengendali dunia dari belakang, yang tampak adalah orang-orang yang aktif dalam mengupgrade dirinya dengan mendatangi suatu pusat informasi dan pustakawan yang turut andil dalam kelancaran dan keberlangsungan suatu pusat informasi itu mbak. Intinya tu menyediakan dan mengolah informasi untuk masyarakat mbak.”*

-tutur (sh)-

Penjelasan yang diberikan oleh informan berinisial (sh) yang sebelumnya berkeinginan untuk dapat masuk kedalam jurusan Biologi Unesa ternyata tidak diterima namun, diterima di prodi IIP yang menjadi pilihan kedua, pilihan ini atas saran yang diberikan oleh ayah (sh). Memang pada awalnya dia mengalami masa penolakan atas takdir yang telah terjadi pada dirinya yaitu diterima di prodi IIP. Informan (sh) ini telah melakukan beberapa

usaha untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan IIP termasuk salah satunya informasi mengenai profesi pasca lulusan yaitu pustakawan. Seiring berjalannya waktu, dia dapat beradaptasi dan menunjukkan sikap positif terhadap adanya perpustakaan yang menurutnya bahwa perpustakaan berperan dalam mencerdaskan dan mensukseskan seseorang. Dia menyebutkan bahwa perpustakaan merupakan pengendali dunia dari belakang, yang maksudnya adalah perpustakaan hanyalah sebuah fasilitas yang dapat digunakan oleh umum dan tergantung dari masyarakatlah yang mau memanfaatkannya ataukah tidak. Karena keberhasilan seseorang juga ditentukan atas usahanya sendiri. Salah satunya adalah dengan membaca. Kegiatan membaca ini dapat dilakukan dengan menggunakan fasilitas perpustakaan yang telah disediakan.

Berbeda lagi bentuk pandangan yang dibangun oleh informan setelah berusaha beradaptasi dan melakukan pencarian informasi mengenai program studi beserta profesi pasca lulusannya yaitu pustakawan oleh informan yang berinisial (dn), dia menjelaskan satu persatu atas pandangan tentang profesi pustakawan dari sudut pandang dia sendiri serta sudut pandang lainnya yaitu berdasarkan informasi yang didapatkan dari dosen IIP, perpustakaan serta pustakawan.

*“Ini dari sudut pandangan ku sendiri ya gann.. mmmmm.... Pustakawannn... Pustakawan itu merupakan suatu profesi yang pekerjaannya menitikberatkan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan informasi yang disusun secara terstruktur dan terorganisasi yang tujuannya untuk memudahkan pemanggilan informasi kembali”. –tutur (dn)-*

*“Kalau menurut masyarakat ya gann.. aku pernah melakukan survey karena waktu itu ada tugas kuliah, hehehe...*

*yaa.. kalau kata orang, memang seperti profesi pustakawan, arsip dan yang bekerja di pusat dokumentasi itu miring lah pendapat yang banyak beredar yaitu gaji yang sedikit dan banyak pula yang mengira bahwa pekerjaan pustakawan yang tidak sulit namun sebenarnya mempelajari secara ilmiah akan menjadi sesuatu yang WOW gitu yang tidak sembarangan orang tidak dapat menguasai ilmu yang seperti itu.. sehingga tetap menjadi PR bagi pemerintah.. untuk terus mengembangkan pencitraan pustakawan terus factor dari lingkungan dalam sendiri yaitu minat awal yang terbentuk dari bangku kuliah saja juga masih belum ada. Dalam hal ini harusnya tim dosen atau pengajar memberi motivasi dan tidak mengunderestimatekan jurusan itu sendiri”. –tutur (dn)-*

Informan berinisial (dn) ini memandang profesi pustakawan yang dilihat dari segi materi dan tugas pokok pustakawan. Menurutnya, bahwa pustakawan hingga saat ini perolehan gaji yang didapatkan masih minim, dan pustakawan sendirilah yang membuat pandangan masyarakat menjadi negative. Hal inilah sehingga malah memperparah pandangan hingga menyebabkan adanya suatu keretakan makna yang terjadi. Menurut informan berinisial (fn) ini, bahwa keretakan makna itu analoginya seperti membangun sebuah sekolah. Elemen terpenting dari bangunan sekolah adalah gedung dan SDM, yang berarti guru. Bukan kuil, bukan tukang becak ataupun guru dadakan yang tidak pernah mengemban sekolah. Berbeda halnya ketika membangun sebuah perpustakaan ataupun taman bacaan bacaan. Semua orang bisa mendirikan dengan berbagai cara dan bentuk pengelolaannya. Asumsi sebuah perpustakaan adalah demikian, sehingga segala aktifitas didalamnya juga dapat dilakukan oleh semua orang yang hanya melakukan pelatihan tentang kepustakawanan dalam waktu sekian hari dan dapat memperoleh sertifikat. Penjelasan demikian seperti halnya informan yang berinisial (nv).



*“Nah.. dari analogi kecil itu dapat diketahui sudah dapat disimpulkan mengenai pustakawan untuk me,,... me... apa ya... lupa aku gan... “ mmm itu lo.. “untuk bekerja didalam perpustakaan itu untuk menyokong eksistensi perpustakaannya” Agar eksistensi perpustakaan itu ada karena memang menurutku tidak semua yang bekerja di TBM-TBM itu adalah pustakawan sehingga kesannya pustakawan itu adalah seseorang yang hanya menjaga buku dan hal tersebut dapat dilakukan oleh semua orang tanpa harus melakukan pendidikan/pelatihan terlebih dahulu”.*

-tutur (dn)-

*ya pustakawan tu kan memang identik dengan buku dan pikirannya masyarakat tu yang jaga buku trus sepertinya disamakan dengan orang yang jaga ditoko buku, padahal kan sebernernya enggak... setelah aku ketahuu memang rumit pekerjaan pustakawan itu.. dan itu juga mbak..*

-tutur (nv)-

Beberapa usaha yang telah dilakukan oleh informan untuk dapat beradaptasi dengan program studi IIP beserta pencarian informasi mengenai profesi pasca lulusan. Namun, tidak menghambat informan untuk dapat melakukan tes ulang SNMPTN ditahun berikutnya dan sukses diterima di jurusan yang merupakan minatnya yaitu fakultas hukum Unair, walaupun dia diterima dijurusan lain, dia tidak meninggalkan program studi yang lama yaitu program studi IIP. Masih diteruskan hingga saat ini dan berusaha untuk diselesaikan hingga lulus, dengan alasan perkuliahan yang sudah berjalan hingga 4 semester akan sia-sia begitu saja jikalau ditinggalkan serta dapat pula sebagai profesi batu loncatan.

Berbeda halnya bentuk pandangan yang dilakukan oleh informan berinisial (rr) yang menurutnya bahwa pustakawan dilihat dari sudut pandang visualisasinya secara fisik yaitu pustakawan yang berkacamata tebal, selalu

cemberut, dan terdiam. Kemudian melalui sebuah tugas pokoknya yang selalu berhubungan dengan buku. Sehingga, menurutnya bahwa masyarakat juga tidak salah ketika adanya anggapan miring mengenai profesi pustakawan karena yang terlihat nyata dan kasat mata seperti itu adanya.

*“ya itu.. pustakawan tu terkenal kocomoto tebal, cembetut, njuabrut, meneng gak jelas... mmm.. apa ya mbak.. pustakawan itu ya... oo.. gini mbakk.. selama ini kan memang ga bisa dipungkiri lagi bahwa pustakawan itu berkutat dengan buku-buku dan buku... la ini yang menjadikan pandangan masyarakat hingga sampai saat ini terbentuk dan sudah menjadi label. Padahal untuk menguasai ilmunya sendiri saja sudah cukup ribet dan njelimet, seperti halnya menggolongkan, mengklasifikasikan, berarti kan kita harus mengerti ilmu-ilmu laennya dan ditentukan melalui Mesh dalam menentukan subjek, penomoran, judul, apalagi buku yang berbahasa asing,, nah.. ini diperlukan keahlian khusus. Namun masyarakat tidak peduli dengan hal tersebut sehingga bisa jadi disepelihkan dan apalagi ada juga anggapan kalau pustakawan tu pekerjaannya tu jarang, duduk duduk aja.. na.. itu yang membuat keminderan bagi mahasiswa untuk menjadi seorang pustakawan”*  
-tutur (rr)-

Tugas pokok yang diemban oleh pustakawan tidak hanya berkutat dengan buku. Dalam hal ini yang dimaksud adalah menjaga buku, membersihkan buku, membersihkan rak. Namun, tugas pokok yang sesungguhnya yaitu mengolah, mengklasifikasikan, menentukan penomoran subjek pada buku dan lain sebagainya. Tugas-tugas ini diberlakukan tidak mudah adanya, butuh keahlian khusus untuk dapat melakukan tugas pustakawan tersebut. Secara realita pustakawan memang dipandang remeh mengenai tugas yang menjadikan pekerjaan sehari-harinya oleh masyarakat yang selalu dipikir mudah dalam pelaksanaannya. Perihal demikian yang

selalu berusaha disangkal oleh informan ketika adanya anggapan bahwa pustakawan mempunyai tugas yang mudah.

*mmmm.. ya walaupun aku ga minat untuk jadi pustakawan tapi ketika ada seseorang yang memiliki pendapat demikian, yaa.. aku harus menyangkalnya mbakk,.. kita tu mengelompokkan bahwa pustakawan tu ga seburuk yang kalian kira, yang sudah menjadi label dari jaman dahulu hingga di era modern sampai saat ini yang katanya masyarakat kini berada di era net generation.*

-tutur (rr)-

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa pandangan terhadap pustakawan masih miring atapun sebelah mata diberbagai kalangan baik masyarakat maupun akademisi bahkan mahasiswa IIP ada yang juga beranggapan demikian. Seperti yang dijelaskan oleh informan berinisial (sv) yang memilih program studi IIP dengan alasan hanya sebagai jalur alternative agar dapat diterima pada program studi IIP ini serta adanya mata kuliah yang berbaur manajemen, yaitu mempelajari tentang analisis informasi bisnis, pelayanan jasa informasi, total quality manajemen, dan sebagainya. Dia beranggapan bahwa pustakawan itu merupakan pekerjaan yang disuruh-suruh orang, berhubungan dengan buku, mengklasifikasi, dan mengkatalogisasi. Sedangkan, dia tidak suka dan membenci pekerjaan yang melayani orang dengan permintaan secara langsung yang dia inginkan dia mempunyai karyawan. Dalam arti dia sebagai owner dengan membuka usaha bisnis sendiri. Berdasarkan pengalamannya pula, ketika dia meminta tolong pada pustakawan di perpustakaan perguruan tinggi negeri. Dia merasakan adanya pelayanan yang kurang maksimal sehingga membuat dirinya bersikap cerewet dan kesal pula. Dari pengalaman ini, akhirnya dia berangan memposisikan

dirinya sebagai pustakawan. Ternyata, dia juga merasa tidak mau ketika harus menemui user seperti dirinya.

*“nah terus menurutku dari beberapa pengalaman yang pernah aku alami itu.. pelayanan pustakawan tug a enak.. kurang ramah dek.. nih misalkan ya.. di perpustakaan x (nama perpustakaan disamarkan) nah.. disitu.. aku pernah tanya-tanya ke pustakawannya, la kok jawabannya tu sinis dang a ramah banget... la aku lak yo sebel sih dek... akhirnya dari sini aku membayangkan “kalau misalkan aku yang jadi pustakawan, aku juga ga mau sih dek dapet user kayak aku gini ini.. hahhaaha...”*  
-tutur (sv)-

Berdasarkan temuan data oleh penulis diatas tersebut dapat diketahui bahwa proses pemberian pelayanan pada user juga berpengaruh terhadap bagaimana orang memandang suatu profesi pustakawan. Sehingga dalam hal ini, menurut informan berinisial (sv) adalah pentingnya suatu pelayanan prima yang harus bisa diterapkan pada masing-masing individu pustakawan. Seperti contohnya adalah ketelatenan dan kesabaran yang maksimal pula. Serta dengan adanya perkembangan jaman ini agar tidak terseret dan tergilas arus teknologi pustakawan harus bisa selaras dengan perkembangan jaman yang ada. Sehingga kemampuan pustakawan yang perlu dan penting untuk ditingkatkan. Mengingat pencarian informasi yang bisa dilakukan dengan menggunakan internet yang semakin canggih dan cepat. Memang berbeda adanya, pustakawan era kini dan era dulu.

*“mmm...iya.. kalau dulu tu jadul mbak pustakawannya, kalau sekarang mendingan lebih mengikuti jaman.. ya bisa diliat dengan adanya kecanggihan teknologi yang kini masuk dalam dunia pustakawan dan perpustakaan, seperti dalam pencarian koleksi yang sebelumnya penggunaannya secara manual tapi sekarang kan pake computer.. mmm.. trus dalam pencarian informasi kini*

*juga bisa dilakukan melalui jaringan internet, ya... seperti itu lo mbak... yang ADLN, trus E-book, trus link-link jurnal.. –tutur (nv)-*

Beberapa realita diatas tersebut merupakan deskripsi dari penjelasan yang didapatkan oleh penulis berasal dari informan yang tak lain halnya adalah mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan dengan awal mula pemilihan jurusan secara netral oleh pihak lain. Maksudnya, mahasiswa diberikan beberapa penjelasan oleh pihak lain, namun tidak diharuskan meletakkan pada pilihan pertama. Diletakkan sebagai program studi alternative. Pihak lain tersebut seperti, masyarakat yang terdiri dari instansi akademik yaitu guru sekolah, guru pembimbing kursus, lalu keluarga khususnya orang tua mereka yang berperan andil dalam proses pemilihan jurusan diperguruan tinggi. Adanya beberapa alasan yang telah dibangun berdasarkan pengalaman masing-masing individu terhadap profesi pustakawan sehingga memberikan proses pembentukan pemikiran awal tentang profesi pustakawan bagi mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan.

### **III.1.2.3. Bentuk Pandangan Mahasiswa Yang Pasrah Dalam Memilih Prodi IIP**

Pada sub-bab ini penulis melanjutkan analisis pada temuan datanya mengenai bentuk pandangan mahasiswa yang pasrah terhadap profesi pustakawan. Maksud pasrah disini adalah mahasiswa tidak memiliki minat dalam pemilihan jurusan hanya dengan berdalih pokoknya kuliah. Berdasarkan atas awal mula arahan mahasiswa ketika memilih program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan sebagai pilihan jurusanya selama

perkuliahan. Secara otomatis informan memiliki informasi awal mengenai apa program studi yang mau dituju serta bagaimana dengan profesi pasca lulusannya. Temuan data yang diperoleh oleh penulis yaitu bahwa informan memiliki beberapa alasan seperti informan yang berinisial (az). Pemilihan program studi IIP dilakukan atas saran keponakannya yang masih berstatus mahasiswa pada saat ini angkatan 2007. Keponakannya mengatakan bahwa prospek yang bagus bagi program studi IIP ini yang tidak lain lagi adalah sebagai pustakawan. Begitu pula dengan informan yang berinisial (rz) yang disarankan oleh ibunya dengan alasan yang sama yakni prospek kerja yang bagus. Dalam peristiwa ini, karena informan merupakan orang yang pasrah sehingga apapun itu dia menyetujuinya dan beranggapan netral terhadap profesi pustakawan, tidak memberikan respon negative dan tidak pula memberikan respon positif.

*pustakawan itu orang-orang yang bekerja di perpustakaan tentunya mbakk dan dia tugasnya tu menjaga informasi, menyediakan informasi dan menemukan kembali informasi yang telah tersimpan ketika dibutuhkan. Ya.. seperti halnya memenage informasi yang akan disediakan maupun yang sudah tersedia.”*

-tutur (az)-

Informan berinisial (az) ini justru berusaha menyangkal ketika adanya pandangan negative oleh masyarakat. Menurutnya bahwa tugas pustakawanlah yang berusaha untuk meminimalisir adanya anggapan tersebut yang sudah lama menjadi label bagi pustakawan.

*“ya harus bisa menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka ga sedemikian yang mereka pikirkan.. ya misalkan ni.. ya mbakk.. mengkonsepkan publikasi informasi kepada masyarakat, dengan cara promosi koleksi mereka atau mengadakan berbagai event-*

*event yang dapat mendatangkan masyarakat untuk dapat dipinjamkan beberapa koleksi yang dimilikinya tadi... ya.. yang pasti ada didalam dan disediakan oleh perpustakaan tersebut.”*

*Dalam melakukan promosi dan publikasi dikemas dengan konsep modern juga mbak... misalkan ni ya.. dimulai dari koleksinya, pustakawannya, terus perpustakaanannya. Nah ini semua juga disesuaikan dengan minat dari masyarakat sendiri itu apa??... la kalau disediakan informasi yang tidak sesuai dengan karakteristik masyarakat sekitar terus gimana?? Sapa ntar yang pinjemmm... hehehe... -tutur (az)-*

Penjelasan diteruskan oleh informan dengan mengatakan bahwa publikasi dan promosi penting untuk dilakukan yaitu dikemas dengan konsep modern sesuai perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat daerah sekitarnya pula. Seperti, dimulai dari koleksi, pustakawan yang berhubungan dengan tampilan serta pelayanannya, kemudian gedung perpustakaanannya.

### **III.2. Proses pemahaman mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan terhadap Profesi Pustakawan**

Terbentuknya proses pemahaman merupakan akibat adanya rutinitas sehari-hari dalam kehidupan dengan berdasarkan pengalaman yang dialami oleh seseorang. Daris inilah seseorang akan terus belajar untuk dapat memahami. Begitu pula yang terjadi pada mahasiswa IIP dengan kecemasan, keraguan dan ketidakpercayaan diri terhadap program studi dan profesi pasca lulusannya selama perkuliahan bahkan dapat dikatakan hingga saat ini. Proses usaha peradaptasian dan pengolahan perasaan yang bergejolak pada diri mahasiswa IIP masih terus dilakukan. Peristiwa ini akan secara otomatis membangun suatu pemahaman pada individu tiap-tiap mahasiswa mengenai

profesi pasca lulusannya kelak yang salah satunya adalah sudah barang tentu profesi tersebut adalah sebagai pustakawan. Temuan data oleh penulis menunjukkan adanya mahasiswa yang masuk program studi IIP dengan berbagai kronologi yang membangun suatu pandangan tentang profesi pustakawan yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya. Memberikan dampak bagi mereka untuk dapat terus mengembangkan dirinya dengan menjadi seorang mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi dengan berbagai tujuan dan mahasiswa yang pasif dengan tidak mengikuti organisasi dengan alasan tertentu pula. Kedua pembagian mahasiswa IIP ini memiliki konsep pemahaman tentang profesi pustakawan yang berbeda. Atas hasil rutinitas keseharian yang mereka jalani selama diperkuliahan.

### **III.2.1. Pemahaman tentang profesi pustakawan dikalangan mahasiswa aktif berorganisasi.**

Pemahaman tentang profesi pustakawan dikalangan mahasiswa aktif berorganisasi merupakan bentuk dari hasil interaksi mahasiswa dengan organisasinya, mahasiswa dengan lingkungan departemen IIP selama diperkuliahan maupun di lingkungan organisasi berlangsung. Berbagai macam organisasi yang diikuti oleh mahasiswa IIP baik yang intern maupun yang ekstern, dalam hal ini kegiatan organisasi yang dimaksud adalah organisasi yang berhubungan dengan Ilmu Informasi dan Perpustakaan serta kepustakawanan. Seperti HIMA IIP, Kocipus (Kumpulan Orientasi Cinta Pustaka), HMPII, SC (Student centre) dan organisasi lainnya yang



berhubungan. Melalui organisasi inilah mahasiswa dapat saling bertukar pikiran dan berdiskusi mengenai kegiatan yang berhubungan dengan Ilmu Informasi dan Perpustakaan, termasuk juga profesi pasca lulusan yang tidak lain lagi halnya adalah profesi pustakawan. Temuan data oleh penulis menunjukkan bahwa informan yang berinisial (bq), (dn), (nv), (zf), (rr), dan (az) yang aktif mengikuti organisasi dikampus dengan berbagai tujuan.

*“ya.. itu yang utama mbak.. wkwkw... alasan lainnya tu mmm.. biar aku bisa berorganisasi, cari pengalaman dan apalagi ni pada jurusan IIP yang sebenarnya bukan minatku utama sih... jadinya aku pingin tau dalem-dalemnya pada jurusan ini maksudnya yang berhubungan dengan IIP gitu sih mbak.. dan juga berusaha menghilangkan rasa mmmm.... Bisa dibilang minder gitu sih.. sehingga aku berusaha untuk mengeksplor diri juga. Kemudian pertama aku pingin belajar berorganisasi tapi yang ga berat-berat kedua pingin belajar prakteknya dari perkuliahan kita selama di IIP trus ketiga hehehhe... ngeksis deh...nah menjadi pengurus SC itu mbak.. menurutku salah satunya, organisasi yang ga berat-berat tapi sangat bermanfaat sekali karena di situ aku bisa belajar mengolah dan mengorganisasikan beberapa koleksi yang ada agar dapat ditemukan kembali dengan cepat oleh temen-temen to dosen ketika mereka pinjam... gitu mbak/....” –tutur (bq)-*

Informan berinisial (bq) menjelaskan bahwa dengan mengikuti organisasi dirinya dapat belajar melakukan praktek dari perkuliahan berlangsung, apalagi dia juga mengakui bahwa masuk kedalam program studi IIP ini bukan merupakan minatnya, namun orang tua yang mengarahkannya sehingga adanya pergejolan yang terjadi pada dirinya yaitu rasa minder. Dengan mengikuti organisasi SC ini, informan berusaha untuk mengurangi rasa minder dan mencari tahu tentang program studi IIP ini yang dirasa masih asing dan aneh bagi dirinya. Karena mempelajari perpustakaan yang menurut

pemahamannya pada waktu itu adalah orang yang menjaga buku, sehingga dari pemahamannya ini muncullah suatu sikap keingin tahuan yang lebih tinggi akan Ilmu Informasi dan Perpustakaan.

Perlu diketahui pula bahwa kegiatan dalam organisasi SC tersebut merupakan kegiatan yang berhubungan dengan kepustakawanan. Seperti halnya mengolah dan mengorganisasikan beberapa koleksi agar dapat ditemukan kembali dengan cepat. Organisasi SC ini juga diikuti oleh informan yang berinisial (az) dia mengatakan bahwa dirinys lebih memilih organisasi SC dari pada IIP dengan alasan bahwa SC merupakan organisasi yang dapat melakukan praktek kuliah dari jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Adanya organisasi SC yang diikutinya ini, dirinya dapat belajar mengelola perpustakaan mini, karena SC merupakan tempat peminjaman beberapa literature yang di kaji Ilmu Informasi dan Perpustakaan.

*“hmmmm.... Iya juga sih.. bener itu mbak... kalau SC memang tugasnya seperti itu.. menangani beberapa koleksi yang ada. SC kan merupakan perpustakaan mini yang dimiliki oleh Departemen IIP dan yang mengolah adalah mahasiswa.. ya.. seperti mengklasifikasikan dengan memberikan penomoran pada punggung skripsi trus laporan magang dan beberapa koleksi yang laen dalam bentuk buku.. Ya gitu itu lah mbak.. tapi aku seneng kok ngurusin hal yang seperti itu karena melatih diri kita dalam hal prakteknya.... kalau HIMA kan belajar dalam pyur organisasi tapi kalau SC kan berbau praktek dari perkuliahan di IIP,.. (menjelaskan sambil tersenyum..)” –tutur (az)-*

Berbeda halnya dengan informan yang berinisial (dn) yang berstatus dua jurusan yakni fakultas Hukum dan program studi IIP. Dia mengikuti organisasi di kedua program studi tersebut. Hal tersebut dilakukan agar

dirinya dapat memiliki pengetahuan yang cukup banyak mengenai seluk beluk perkuliahannya. Di fakultas Hukum dia mengikuti organisasi tidak secara intensif masuk kedalam structural hanya membantu-bantu keorganisasian secara fungsional. Justru, informan ini lebih tertarik dengan organisasi yang berada di program studi IIP. Dia merupakan mantan ketua SC periode 2009-2010. Walaupun informan memang tidak minat dalam hal kepustakawanan namun informan ini tetap berupaya untuk terus belajar memahami Ilmu Informasi dan Perpustakaan yang dirasa unik.

*“mmmm.... Kalau di IIP waktu itu aku ikut double yaitu dalam HIMA dan SC. HIMA aku berada di divisi minat dan bakat, disitu saya sebagai anggota, la terus kalau yang SC aku menjadi ketuanya.. tapi sekarang sudah berhenti, hehehe kegiatan yang berjalan sudah tentunya berkaitan dengan pengelolaan perpustakaan mini..terus ada lomba karya tulis ilmiah tentang kepustakawanan yang dijadikan satu dengan HMPII., seminar juga” –tutur (dn)-.*

Dari hasil mengikuti organisasi yang dilakukan oleh beberapa informan tersebut dengan adanya interaksi yang berhubungan dengan kepustakawanan. Menurut beberapa informan ini, bahwa pemahaman mengenai tugas-tugas profesi pustakawan mahasiswa bekerjasama dengan pihak perpustakaan khususnya pustakawannya untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengenalkan kepada masyarakat. Perihal tersebut merupakan salah satu upaya untuk mengangkat image pustakawan dan jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Perlu diketahui memang adanya bahwa memberikan tingkat kepercayaan diri pada masing-masing mahasiswa masih

perlu dilakukan bergantung dengan mahasiswa tersebut aktif untuk mencari informasi ataukah tidak.

*“nah... iya mbakk.. jadi kita tunjukkan lebih lagi kepada semua orang khususnya wilayah akademisi didalam unair sendiri bahwa IIP tu mampu dengan cara menggodok anak-anak IIP untuk dapat berorganisasi dan mengembangkan dirinya. Nah.. tepat sekali juga mbak.. dengan tema kita yaitu “be the Influence person” dengan mengadakan beberapa kegiatan yang berfungsi juga untuk mengenalkan IIP kepada masyarakat.” –tutur (rr)-*

Penjelasan oleh informan yang berinisial (rr) didukung oleh informan yang berinisial (zf) berdasarkan atas diskusi yang dilakukan dengan kakak angkatannya yaitu angkatan 2008 yang mengatakan bahwa

*“lek pingin eksis profesi pustakawan ini ato lulusannyalah, nggantengno dhisik jurusanmu iki”*

Maksudnya adalah jika ingin eksis profil lulusan program studi IIP ini maka yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah meningkatkan image program studi. Karena semua itu berawal dari yang dasar dulu. Permasalahannya berpijak pada embrionya dulu dan embrio pada perkuliahan ini adalah jurusan IIP. Sama halnya, ketika ditanyai ketika lulus apakah jadi pustakawan? Dan, untuk menjawabnya pasti akan ragu-ragu. Sehingga dalam konteks permasalahan ini pula, apakah sejauh ini di era yang semakin berkembang dengan berbagai teknologi pustakawan masi dibutuhkan?. Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh informan yang berinisial (dn), dibawah ini yaitu

*“yaaa.. kalau aku ngeliat sih gan.. ini ngomongin masyarakat secara umum ya gan.. bukan masyrakat akademisi.. kalau*

*menurutku dikondisi kekinian tu peran pustakawan tidak ada dan sepertinya mereka tuh ga dibutuhkan dalam public gitu lo gan. Hal in dapat dilihat dari minat baca masyarakat sendiri masih rendah masih banyak budaya menonton. Namun peran pustakawan tu masih ada se... didalam lingkungan akademisi bisa dilihat dari fenomena kebutuhan mahasiswa akan informasi dalam memudahkan dalam penyelesaian tugasnya, misalkan penulisan ilmiah, penelitian dan lain sebagainya. Jadi peran pustakawan masih begitu penting dikalangan tertentu, karena yang disesuaikan oleh kebutuhannya. Nah.. tidak lupa juga gan... sekarang kan dalam pencarian informasi itu dibantu oleh internet.. bisa dipikir sendiri lah gan.. gimana nasib pustakawan itu juga ketika dia juga semakin pasif untuk mengupgrade dirinya. Hal inilah yang menyudutkan posisi pustakawan.” –tutur (dn)-.*

Penjelasan informan yang berinisial (dn) ini sama halnya dengan penjelasan yang diberikan oleh informan yang berinisial (bq) yang menurutnya bahwa secara realita kebanyakan masyarakat lebih senang menggunakan internet dalam mencari informasi karena lebih cepat. Sehingga pustakawan harus dapat seiring dengan perkembangan jaman ini, agar tidak tertinggal dan tergilas arus jaman. Maksudnya masih bisa berfungsi dengan nyata. Jika dikalangan akademisi seperti perguruan tinggi, pastinya masyarakat kampus masih membutuhkan literature yang disediakan oleh perpustakaan. Mengingat juga ketika harus memilih untuk membeli berakibat pemborosan public. Maka dari itu gerak pustakawan dapat terlihat jelas di beberapa kalangan saja. Memang di setiap daerah juga terdapat perpustakaan yang disediakan oleh pemerintah namun bergantung pada masyarakat sekitarnya mau menggunakan fasilitas yang disediakan tersebut atau tidak.

Namun, bergantung pula pada pustakawan juga tentunya, mau difungsikan atau tidak perpustakaan itu.

Informan berinisial (dn) menjelaskan dengan pengetahuan yang dimilikinya bahwa tugas pustakawan yang dibagi menjadi dua yaitu pustakawan tingkat terampil dan pustakawan tingkat ahli. Walaupun hal ini memang adanya di lingkup pegawai negeri dan adanya jabatan fungsional maupun structural, Perihal ini dipengaruhi oleh lulusan pustakawan tersebut.

*“kalau menyangkut tugas-tugas pustakawan sekarang yang saya tanyakan adalah pustakawan yang mana? Pustakawan tingkat terampil ato tingkat ahli? Walaupun hal ini memang adanya di lingkup pegawai negeri dan adanya jabatan fungsional maupun structural, nah hal ini diengaruhi juga oleh lulusan pustakawan tersebut. Jika pustakawan berada pada tingkat terampil maka pustakawan itu berasal dari D1,D2 ato D3. Namun jika pustakawan tingkat ahli maka pustakawan tersebut berasal dari S1 –tutor (dn)-*

Pembahasan oleh informan berinisial (dn) ini mengenai tingkatan pustakawan, yaitu yang terdiri dari tingkat terampil dan tingkat ahli. Untuk tingkat terampil maka pustakawan itu akan menjalankan tugas-tugas yang bersifat teknis seperti klasifikasi, katalogisasi, dan sebagainya. kemudian berbeda lagi dengan pustakawan tingkat ahli maka pembahasan tersebut berada pada skup yang lebih tinggi seperti pengembangan serta lebih memerhatikan pada keeksitensian perpustakaan tersebut misalnya, pemberian seminar, studi-studi tentang katalogisasi dan klasifikasi kedepannya seperti apa? Kemudian mengenai pengembangan kebutuhan user itu sendiri, seiring dengan penganbangan IT, inovasi-inovasi yang akan dikembangkan seperti apa?. Tapi terkadang permasalahannya yang biasa terjadi pada pustakawan

yang semestinya berada pada tingkat ahli namun juga melaksanakan hal-hal teknis. Sehingga mengalami kerancuan, memang pustakawan juga harus dapat melakukan hal tersebut, namun ketika tidak pada porsinya secara keseluruhan dan terus menerus maka pengembangan dari pustakawan itu sendiri juga akan terhambat. Mengingat kebutuhan informasi di era sekarang semakin bertambah dan berada pada budaya internet. Dari sinilah dapat diketahui bagaimana karakter masyarakat di era ini dan bagaimana pustakawan dalam menyikapinya.

### **III.2.1. Pemahaman tentang profesi pustakawan dikalangan mahasiswa aktif non organisasi.**

Pemahaman tentang profesi pustakawan dikalangan mahasiswa aktif non organisasi merupakan hasil dari interaksi antara mahasiswa dengan lingkungan departemen IIP dan mahasiswa dengan masyarakat. Dari proses interaksi yang mereka jalani maka adanya suatu pemahaman yang terbangun pada mahasiswa IIP mengenai profesi pustakawan. Keunikan dari profesi pustakawan terletak pada pembagian tugas satu sama lain. Beberapa bagian diperpustakaan memang tidak melakukan kontak langsung dengan pengguna karena adanya pembagian tugas bagi pustakawan tersebut yaitu bagian pengembangan koleksi, bagian pembuat indeks, bagian pengolahan dokumen. Akan tetapi sebaliknya bahwa pustakawan yang berada di bagian pelayanan pembaca, sirkulasi, dan referensi setiap saat selalu mengadakan kontak langsung dengan pengguna yang membutuhkan informasi. Akibat adanya

pembagian tugas pada pustakawan tersebut, bagian yang tidak melakukan kontak langsung dengan pengguna. Dampak yang terjadi adalah suatu pemahaman yang terbentuk pada seseorang bahwa tugas pustakawan terdiri dari mengatur buku, mengklasifikasi, menjaga buku, dan membuat catalog buku hanya itu dan terkesan mudah.

Pemahaman ini terbentuk dikalangan masyarakat umum bahkan dikalangan mahasiswa sekalipun. Sehingga, hal inilah yang menyebabkan anggapan miring serta dipandang sebelah mata. Termasuk pada mahasiswa IIP yang masih minim pengetahuan dan pemahaman akan profesi pustakawan. Berdasarkan beberapa temuan data oleh penulis bahwa pemahaman yang terbangun oleh mahasiswa IIP yang atas alasan mahasiswa IIP yang lebih memilih untuk tidak mengikuti organisasi yaitu bagi informan yang berinisial (fn), (sh), (rz), (dl). Beberapa alasan tersebut yaitu factor malas, tidak mau berkembang, factor keraguan karena menurut informan dengan mengikuti organisasi maka kuliah akan terbengkalai, factor pelarangan oleh orang tua terhadap anaknya supaya focus pada perkuliahannya.

*“Yaa.. aku milih ga ikut apa-apa itu alasan orang tua mbakk.. maksudnya dilarang gitu.. Aku harus lulus tepat 4 tahun mbak.. karena anggapan orang tua kalau aku sibuk diluar jam kuliah itu nantinya mengganggu. Sedangkan adekku juga masuk kuliah setelah aku keluar. Nah.. ayahku dalam beberapa tahun ke depan mau pensiun sepertinya bertepatan dengan adekku masuk kuliah..”*  
-tutur (sh)



Informan berinisial (sh) lebih memilih untuk tidak mengikuti organisasi diperkuliahan dengan alasan dilarang oleh orang tuanya. Dia lebih ditekankan untuk dapat focus pada bidang perkuliahannya karena orang tua (sh) tidak ingin anaknya terganggu dan nilai akademiknya jatuh sehingga dapat menyebabkan mundurnya kelulusan. Adapun ketidak ikutan (sh) berorganisasi, tidak meminimalisir pengetahuannya akan profesi pustakawan, mengingat dirinya telah membangun pemikiran positif sedari tentang profesi pustakawan, walaupun dia juga sempat merasakan pergejolan pada diri yaitu rasa minder dan ketidakpercayaan diri terhadap pasca lulusannya kelak yaitu pustakawan. Menurut informan berinisial (sh) bahwa pustakawan masih penting sekali dibutuhkan oleh masyarakat hingga saat ini di era modern dengan banyaknya informasi yang berkembang. Apalagi rasa minat baca pada masyarakat yang masih kurang sehingga hal ini termasuk dari tugas pustakawan untuk dapat memikirkan bagaimana cara meningkatkan minat baca masyarakat tersebut dan memberikan solusi bagi masyarakat untuk menuju masyarakat yang literate. Teknologi yang berkembang kini bukan berarti merajai segala kebutuhan informasi oleh masyarakat. Maksudnya, selera masyarakat hingga kini menggunakan *handbook*.

*“Walaupun adanya teknologi yang canggih untuk era kini karena perpustakaan juga masi ada mbak... hehehhehe... ooo.. pernah mbak.. waktu itu aku lihat berita di Metro Tv pernah membahas mengenai pustakawan.. disitu mengenai rating user sekaligus pendapatnya tentang pustakawan.. disitu tu mbak.. dijelaskan bahwa masyarakat tidak semuanya pengkonsumsi informasi dengan menggunakan teknologiya. Maksudnya gini lo mbak... tidak semua orang nyaman dengan kehadiran teknologi sehingga selera orang tu beda-beda. maksudnya seseorang masih senang dengan*

*system yang manual. Misalkan nih.. handbook, terus ada lagi yang dalam menggunakan teknologi seperti ebook, namun penggunaannya tetap dalam print out. Disini sudah terlihat jelas tugas pustakawan dalam menyediakan informasi sesuai dengan kebutuhan dan selera usernya baik secara teknologi maupun manual.” –tutur (sh)-*

Memang benar adanya bahwa realita di era modern kini dengan teknologi yang berkembang tidak menutup kemungkinan masyarakat, khususnya masyarakat akademisi seperti dosen, mahasiswa dan akademik lainnya masih saja berkonsep paperbase, walaupun dengan menggunakan ebook namun penggunaannya tetap dalam bentuk print out. Alasan inilah yang menurut informan pustakawan itu memang harus dikembangkan dan dipertahankan. Namun, peran dan tugas-tugas pustakawan yang kompleks pada era modern dengan berkembangnya teknologi yang semakin meningkat ini, harus dibarengi pula peningkatan kemampuan pustakawan untuk bertindak sebagai manajer informasi yang dapat mengolah informasi yang semakin meningkat agar tidak menjadi sampah.

Penjelasan yang berbeda pula yang disampaikan oleh informan berinisial (dl), dan (rz) yang juga tidak mengikuti organisasi di kampus khususnya yang berhubungan dengan kepastakawanan. Adanya factor malas yang terbangun pada dirinya yang dialami oleh informan berinisial (rz) begitupula dengan informan yang berinisial , dia tidak tertarik mengikuti organisasi-organisasi yang menurutnya dapat mengakibatkan terbuangnya waktu dengan sia-sia. Namun, ketika terdapat kegiatan yang diadakan oleh salah satu organisasi diprogram studi IIP, dia mengikutinya seperti seminar-

seminar baik yang mengenai kepustakawanan maupun mengenai minat baca masyarakat. Informan berinisial (dl) dan (rz) dalam mengikuti kegiatan tersebut, mereka memilih kegiatan yang bersifat gratis, kalau membayar dia lebih memilih untuk tidak ikut, alasan mereka mengikuti kegiatan seminar yang berhubungan dengan kepustakawanan termasuk juga tentang profesi pasca lulusan yang pernah diadakan oleh HIMA IIP periode 2009-2010 adalah untuk mendapatkan skp yang utama karena kelulusan diwajibkan mendapatkan standard yang telah ditentukan oleh perguruan tinggi kemudian alasan yang kedua yaitu agar mendapatkan pengetahuan mengenai kepustakawanan. Adanya fenomena yang demikian pada kedua informan diatas tersebut (dl) dan (rz) yakni dapat dikatakan mahasiswa aktif yang pasif tidak ada usaha lebih untuk dapat mengembangkan diri ternyata memberikan dampak atas pengetahuan yang minim mengenai profesi pustakawan. Kesimpulan yang daidapat oleh penulis yaitu menurut mereka, bahwa pustakawan merupakan seseorang yang berkutat dengan buku dan yang selalu mengurus buku. Penjelasan yang berkali-kali disampaikan pada penulis.

*“Walaupun memang selama ini yang dipelajari diperkuliahan tidak hanya seperti itu tugas pustakawan.. tapi kan yang keliatan itu dan yang diketahui oleh masyarakat dan uda menjadi label gan kalau pustakawan tu ya hubungannya dengan buku...”* –tutur (dl)-

Pemahaman seperti itulah yang terbangun dikalangan masyarakat umum bahkan dikalangan mahasiswa sekalipun. Seperti yang dikatakan oleh informan berinisial (dl). Sehingga, hal inilah yang menyebabkan anggapan miring serta dipandang sebelah mata, karena mahasiswa yang berada pada

program studi yang sejurusan juga sependapat demikian yang menyesuaikan realita pada dewasa ini. Sama halnya pula yang terjadi pada informan (sv) yang berpengetahuan tentang profesi pustakawan. Dia mahasiswa aktif IIP yang pasif, maksudnya tidak mengikuti kegiatan organisasi diperkuliahan dengan alasan malas mengikuti kegiatan keorganisasian. Menurutnya, bahwa yang berprofesi sebagai pustakawan adalah mereka yang berpendidikan D3 PSTP lebih cocok dan lebih tepat jika berprofesi sebagai pustakawan karena yang berhubungan dengan teknis selama perkuliahannya. Dia mengatakan demikian karena sedari awal dia sudah menjelaskan ketidak tertarikannya terhadap profesi pustakawan.

*“wkwkwwkw..*

*ya ga lah.. dek insya Allah pasti ada lah... kan D3 PSTP yang malah lebih cocok dan sesuai dengan corenya secara teknis.*

*ya pastilah dek... tuh buktinya masih ada perpustakaan Unair, perpustakaan daerah, perpustakaan kota dan masih banyak lagi kan...”*—tutur (sv)-

Pustakawan yang dimaksud oleh informan yang berinisial (sv) ini sependapat dengan informan yang berinisial (dl) dan (rz) yang mengatakan bahwa tugas-tugas yang dikerjakan oleh pustakawan itu mudah dan orang bisa menganggap remeh profesi tersebut karena kemampuan dan tampilan pustakawan yang tidak semuanya sama rata. Dalam hal ini yang dimaksud adalah adanya standardisasi atas masing-masing perpustakaan yang tesebar. Karena memang benar adanya bahwa, penilaian dan pandangan masing-masing orang itu berbeda.

*“ya.. seperti apa yang kubilang tadi... kalau pustakawan itu yawes gitu-gitu aja... jadinya menurutku walaupun memang sudah banyak perpustakaan yang bagus dengan pustakawan yang intelek tapi pada realitanya tu masih banyak pandangan-pandangan miring tentang pustakawan.... Karena ga semuanya perpustakaan dan pustakawan yang tersebar itu sama rata bagus... masih setengah-setengah juga.. mmm... kecuali kalau memang semuanya ya.. katakanlah.. daerah Surabaya aja lah... kalau sama rata baik mulai dari standard perpustakaan sekolah-sekolah SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi dan juga di instansi-instansi negeri maupun swasta lainnya... mmmm.. sepertinya sedikit demi sedikit penilaian negative oleh masyarakat mengenai pustakawan akan berangsur-angsur pudar... tapi ya namanya orang lo.. dek.. penilaiannya kan beda-beda..” –tutur (sv)-*

Begitu pula dengan informan yang berinisial (fn) yang tidak mengikuti organisasi pula seperti keempat informan lainnya tersebut. Dia lebih memilih untuk tidak ikut dengan alasan adanya factor keraguan karena menurut informan dengan mengikuti organisasi maka kuliah akan terbengkalai. Walaupun tidak mengikuti berbagai organisasi yang ada namun, informan berinisial (fn) ini aktif mencari informasi diluar kegiatan perkuliahan guna menambah pengetahuannya tentang Ilmu Informasi dan Perpustakaan beserta profesi pasca lulusannya kelak.

*Oiya kadang se.. aku memang searching-searching sendiri se gan di internet.. ya.. untuk menambah tingkat kePDanku dan kemantapanku untuk memilih Pustakawan sebagai profesi kelak, insya allah..*

Menurutnya, bahwa program studi IIP sudah jelas karena mengkaji mengenai Ilmu Informasi dan Perpustakaan maka pasca lulusannya sesuai dengan mata kuliah yang dikaji,

*“tentang prospek ke depannya.. kalau IIP kan sudah jelas dia bakal bisa jadi pustakawan karena IIP sendiri kan mempelajari Ilmu Informasi dan perpustakaan jadinya agak ringanlah kalau nanti pas uda lulus trus mau cari kawan kerja...*

*Enggakk.. aku sekarang cari-cari informasi gitu sih,.. mengenai pustakawan.. dan ternyata sekarang banyak sekali dibutuhkan terutama sebagai pegawai negeri oleh pemerintah”*

Informan berinisial (fn) ini mengakui bahwa tugas-tugas pokok pustakawan sudah pasti tertulis di dalam Undang-undang. Untuk yang lain-lainnya, pengetahuan didapatkan dari dosen IIP yang tak lain lagi halnya berada di departemen IIP. Bidang kepustakawanan, informan mengatakan bahwa dari situlah dirinya mendapatkan informasi mengenai tugas-tugas pokok pustakawan. Sudah barang tentu, bahwa para ahli di bidang perpustakaan menurut informan (fn) perlunya, memfokuskan perhatian pada fungsi perpustakaan sebagai tempat dimana disiplin ilmu berhubungan. Peran perpustakaan harus diarahkan pada pencapaian information literacy masyarakat atau masyarakat yang melek informasi, dan untuk itu pustakawan sekiranya agar dapat mengajarkan pengguna berpikir kritis.

### **III.3. Minat Profesi oleh Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga Pasca Lulusan**

Realita yang terjadi pada dewasa ini yaitu banyak yang mendasari pekerjaan sebagai pustakawan kurang begitu dilirik oleh kalangan muda. Begitu pula bagi mahasiswa program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan itu sendiri yang merupakan salah satu profil pasca lulusannya adalah mencetak sebagai pustakawan. Walaupun bukan yang utama dan pertama, profesi pustakawan merupakan profil pasca lulusan program studi Ilmu Informasi dan

Perpustakaan. Namun, sudah barang tentu pada program studi tersebut secara jelas terpampang kata perpustakaan yang berarti profesi didalamnya adalah pustakawan. Sehingga, hal ini sudah tentu jelas bahwa tugas pustakawanlah yang dapat mewujudkan perpustakaan yang seiring dengan perkembangan jaman sehingga telah terlihat bahwa embrio dari pustakawan adalah mahasiswa-mahasiswa itu sendiri yang berasal dari Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan khususnya Universitas Airlangga yang merupakan salah satu profesi pasca lulusan mereka.

Dalam profil lulusan program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan memang benar adanya telah dijelaskan bahwa profil lulusan meliputi *information professional, library manager, documentation system designer dan archival system designer*. Sedangkan, kata profesi pustakawan dijelaskan dengan menggunakan kata *library manager*. Hal ini disebabkan karena profesi pustakawan hingga sampai saat ini masih belum menjual dengan masih adanya pula anggapan miring dan pandangan sebelah mata oleh masyarakat bahkan mahasiswa serta kalangan akademisi pada program studi IIP sekalipun terhadap profesi tersebut.

*“ada dosen memang yang mengatakan bahwa pustakawan itu serendah-rendahnya profesi yang akan didapatkan pada jurusan IIP nantinya... tapi mungkin hal ini menurut pandangan saya, sepertinya dosen mengatakan perihal tersebut dengan cara memberi semangat dengan menjatuhkan mental mahasiswa itu sendiri, maksudnya dengan memberikan statement yang seperti itu. Sehingga memberikan motivasi bagi mahasiswa untuk berfikir dalam membuat inovasi-inovasi baru untuk mempopulerkan profesi pustakawan. Nah... itu se gan menurutku sisi positifnya*

*ketika dosen menilai bahwa mengunderestimatekan profesi pustakawan tersebut. Penilaian negatifnya itu ketika masih belum sreg dan tidak nyaman dengan hal tersebut maka carilah kompetensi yang lain jangan berkutat didalam ranah perpustakaan. Ni gan... Steeff john mengatakan bahwa kalau ingin sukses dalam era sekarang ini maka kamu harus mempunyai 3 kompetensi minimal yaitu kompetensi perpustakaan telah diperoleh maka carilah 2 kompetensi yang lain". –tutur (dn)-*

Adanya anggapan yang dijelaskan oleh informan berinisial (dn) ini yang mengatakan bahwa pendapat mengenai pustakawan merupakan serendah-rendahnya profesi yang didapatkan oleh mahasiswa program studi IIP merupakan tantangan tersendiri bagi mahasiswa program studi IIP tersebut untuk dapat lebih mengembangkan kemampuan diri secara kreatif dan inovatif. Menurutny, anggapan yang demikian merupakan pemberian semangat oleh dosen dengan cara menjatuhkan mental bagi mahasiswa program studi IIP. Mengingat, kompetensi lulusan yang diharapkan oleh program studi IIP tersebut meliputi, pertama mampu mengelola dan menghasilkan system pengumpulan, pengolahan dan penemuan informasi, dokumentasi dan kearsipan. Kedua, mencetak lulusan yang berpengetahuan luas dan mempunyai kemampuan menganalisis berbagai problem masyarakat dan pasar, sehingga dapat menghasilkan gagasan-gagasan konstruktif dan inovatif dalam pengembangan informasi, perpustakaan, dokumentasi dan kearsipan sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman. Ketiga, mencetak lulusan yang memiliki kemampuan menelusuri dan mengolah informasi untuk kepentingan proses perencanaan dan evaluasi pelaksanaan program pembangunan di berbagai bidang. Keempat, mencetak lulusan yang memiliki



kemampuan melakukan penelitian, mengolah dan mengemas informasi yang dimanfaatkan pelaku dunia usaha untuk memahami dinamika pasar dan konsumen. Kelima, lulusan yang memiliki kemandirian (*self reliance*) dengan kemampuan wirausaha (*entrepreneurship*) yang berbasis ilmu dan teknologi dalam bidang informasi. Perpustakaan, dokumentasi, dan kearsipan.

Berdasarkan beberapa kompetensi lulusan yang diharapkan departemen program studi IIP yang telah dijelaskan diatas tersebut. Sudah jelas bekal kemampuan mahasiswa IIP yang cukup luas dan bervariasi. Sehingga, anggapan tidak hanya lulus berprofesi sebagai pustakawan memang benar adanya.

*“kalau itu sih mbak.. hak pribadi masing-masing orang.. terus IIP tu menurutku ga hanya jadi pustakawan aja.. karena IIP tu mempelajari luas.. namun gimana-gimana IIP tetap membawa misi dari kepustakawanan itu sendiri, entah jadi apalah... misalnya mbak.. ketika sudah menjadi ibu rumah tangga, dia akan menjadi ibu rumah tangga yang literate terutama bagi anak-anaknya... hahhahahha...” -tutur (sh)-*

*“ya.. kan menurutku ga hanya kerja diperpus.. kan bisa di pusat arsip dan dokumentasi ato mana gitu...” -tutur (nv)-*

*“lulusan IIP kan dicetak ga hanya jadi pustakawan... macem-macem loh dek... cuman memang salah satunya dan bisa dibilang pasti itu ya jadi pusytakawan.. karena sudah jelas dalam judul peruliahan kita Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Nah... disitu tertera jelas perpustakaan...” -tutur (sv)-*

*“iya kalau dikatakan gambaran... sih.. bisa diliat dari judul jurusan IIP sendiri kan sudah mengarah keperpustakaan dan sebagian besar mungkin 70% alumni IIP bekerja di Perpustakaan, arsip dan dokumentasi, namun sisanya sekitar 30% tersebar*

*diberbagai instansi. Hal ini dapat dilihat dari sebaran mata kuliah yang tidak hanya berkutat dalam hal perpustakaan saja, Seperti analisis informasi bisnis, analisis sitem, knowledge manajemen, entrepreneur dan sebagainya..” -tutur (dn)-*

*“mmm.. kalau untuk batu loncatan si ga papa.. (ngomongnya agak berat)” -tutur (dl)-*

Pengakuan yang susah dirasa bagi mahasiswa program studi IIP mengenai profesi pustakawan sebagai salah satu profesi pasca lulusannya. Hal ini disebabkan oleh realita ini dapat dilihat dari, Pertama, penghargaan dan dukungan pada pustakawan itu sendiri Kedua, masyarakat selama ini memberikan penghargaan dengan anggapan dan pandangan kepada pustakawan lebih rendah dibandingkan profesi lain seperti dokter, pengacara, guru, peneliti, dan lain-lain. Tidak sedikit masyarakat yang belum tahu pekerjaan apa sebenarnya pustakawan itu. Ketiga, seperti yang dijelaskan pada sub-bab sebelumnya yaitu pandangan dan pemahaman mahasiswa program studi IIP terhadap profesi pustakawan Hal ini dipengaruhi adanya ruang dan waktu yang terus membungkus suatu tindakan yang dilakukan oleh pustakawan sebagai objek penilaian dan pandangan keluarga, masyarakat serta lingkungan akademisi khususnya dosen beserta mahasiswa diprogram studi IIP yang mencari jati diri sebagai mahasiswa serta mempersiapkan diri untuk menuju pasca lulusan nantinya dalam mencari suatu profesi yang akan disandangnya kelak.

Realita ini dapat dilihat dari temuan data oleh penulis yang menunjukkan minat profesi pasca lulusan bagi mahasiswa program studi IIP,

terdiri dari tiga criteria yaitu mahasiswa yang masih bingung apa yang menjadi profesi pasca lulusannya kelak, mahasiswa yang sudah memetakan sedari dini dengan menyesuaikan minatnya apa yang menjadi profesinya, kemudian mahasiswa yang sudah memiliki bekal profesi pasti dimana dirinya bekerja ketika pasca lulusan kelak. Penulis juga menunjukkan hasil dari temuan datanya mengenai bagaimana minat mahasiswa IIP terhadap profesi pasca lulusannya. Beberapa yang menjadi factor penarik untuk dapat memilih suatu profesi yang tak lain halnya adalah keluarga, masyarakat, kalangan akademisi program studi IIP, informasi yang berasal dari web.

Temuan data oleh penulis atas mahasiswa yang masih bingung apa yang menjadi profesi pasca lulusannya kelak. Dialami oleh informan yang berinisial (rz) dan (zf). Mereka memang tidak mempunyai keinginan untuk berprofesi sebagai pustakawan. Namun, tidak mengerti dan belum dapat menjawab ketika dilontarkan suatu pertanyaan mengenai bagaimana ketika pasca lulusannya nanti?. Ada alasan-alasan tertentu profesi pustakawan bukan merupakan prioritas utama dalam menjalani profesi pasca lulusannya, yaitu salah satunya anggapan bahwa gaji yang masih rendah dan tidak populer seperti profesi lainnya. Sehingga, mereka memprioritaskan untuk lebih memilih bekerja pada perusahaan yang memberikan gaji tinggi. Akibatnya, mereka masih bingung untuk menentukan pemetaan awal sedari dini mengenai profesi pasca lulusannya. Kemudian menurut informan yang berinisial (zf) berdasarkan pengetahuan yang diberikan oleh salah satu dosen IIP dan merupakan informasi yang tak salah lagi di media sudah banya

beredar yaitu mengenai gaji pustakawan diluar negari tinggi berlipat-lipat dari gaji yang diberikan di dalam negeri.

*“kalau aku nalar ya mbak.. pustakawan itu kalau disini suram, kalau diluar negeri itu cerah, soale aku dapet referensi librarian disana dan jurusan ini LIS kalau disana seperti kedokteran disini, dan gaji bisa setingkat menteri..”nah.. seperti yang kujelaskan tadi mbak.. dan aku masih inget pada waktu itu bu tri memang pernah menjelaskan ketika aku masih menjadi maba.. beliau menjelaskan bahwa pustakawan akan sangat dihargai jika diluar negeri berbeda dengan pustakawan yang ada didalam negeri.”*  
-tutur (zf)-

Criteria kedua yaitu yang terjadi pada mahasiswa yang sudah memetakan sedari dini dengan menyesuaikan minatnya apa yang menjadi profesinya kelak yang terjadi pada informan berinisial (fn) dan (az) yang berkeinginan sebagai pustakawan atas saran dan masukan dari orang tua, (rr) berkeinginan untuk menjadi dosen, (bq) berkeinginan untuk bekerja di Pusat kearsipan dan dokumnetasi, (nv) berkeinginan untuk menjadi pejabat perpustakaan, (dn) focus pada jurusan hukum. Namun, bagi semua informan dengan kedua criteria diatas tersebut menggunakan profesi pustakawan sebagai profesi batu loncatan. Maksudnya, ketika sudah tidak ada profesi lagi maka profesi pustakawan sebagai profesi alternative.

*“ya karena aku ga minat mbak.. bukannya ga mau, Cuma ya itu tadi prioritas utama ku tu ngajar karena ngajar itu merupakan lading pahala, seperti yang dikatakan oleh guruku pada waktu itu. ya boleh lah. pustakawan.. tapi itu pilihan yang kedua dan harus*

*menjadi yang paling tinggi Top Manager, pokoknya bukan pustakawan yang pyurr.. karena aku pingin yang laenn.”*

–tutur (rr)-

Temuan data oleh pada criteria yang ketiga yaitu pada mahasiswa yang sudah memiliki bekal profesi pasti dimana dirinya bekerja ketika pasca lulusan kelak yaitu yang terjadi pada informan berinisial (sh), (dl), dan (sv). Hal ini adanya beberapa factor yaitu atas saran keluarga dan sudah diberikan posisi tempat untuk prospek pasca lulusannya. Seperti yang dialami oleh informan yang berinisial (sh) yang disarankan untuk menjadi seorang pustakwan ketika pasca lulusannya kelak oleh orangtua yang tak lain halnya adalah seorang ayah yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil di Surabaya. Informan berinisial (sh) ini sedari awal sudah diberikan tawaran oleh ayahnya untuk bekerja diperpustakaan instansi negeri di Surabaya dan dia menyetujui tawaran ayahnya tersebut. Dia lebih memilih menyetujui tawaran ayahnya yang bekerja sebagai pustakawan di instansi negeri dengan alasan bahwa walaupun berbirokrasi ribet namun tidak terlalu ditekan karena adanya tugas pokok tersendiri sesuai dengan Undang-undang yang mengatur dan termasuk sebagai kelompok jabatan fungsional yang dapat mengajukan kenaikan pangkat 2 tahun sekali dengan mengumpulkan angka kredit sesuai dengan jenjang jabatannya..

*“Tapi kalau aku disuruh milih ya...aku akan milih instansi negeri mbak.. Yak arena ayah ada kenalan disitu... di perpustakaan kantor gubernuran mbak.. nah ada link-link tapi ntar dulu mbak.. aku kan belum lulus.. nah nanti kalau uda lulus baru aku ke situ..”*  
*aku sih ga mempermasalahkan negeri ato swastanya itu mbak.. enjoy-enjoy aja dan terserah gitu.. tapi yang aku ketahui biasanya*

*kalau di instansi negeri berbirokrasi ribet dan agak ga ditekan dalam pekerjaan..” –tutur (sh)-*

Ada pula yang memang tidak ingin menjadi pustakawan, karena dia berkeinginan sedari dulu yaitu sebagai *entrepreneurship*. Dia mempunyai visi dan misi sejak pertama kali masuk pada program studi IIP serta bertekad bahwa tak akan ingin menjadi seorang pustakawan.

*enggak dek.. ga ada niatan aku untuk jadi pustakawan... jadinya yo walaupun disuruh milih aku ya tetep ga mau... aku sih memang fokusnya ke wirausaha... jadinya ya ibu rumah tangga dan bussinessgirl, enak kan.. semuanya kita yang ngatur ga pake disuruh-suruh orang, hehehehe,....” -tutur (sv)-*

Dalam hal ini minat untuk menuju suatu profesi pasca lulusan yang dimiliki oleh masing-masing individu, memang tidak dapat dipaksakan karena merupakan hak individu itu sendiri untuk dapat memilih dan dilaksanakan. Namun, memang semua juga tak lepas dari berbagai pengalaman, informasi dan realita yang terjadi didalam lingkungan sekitar, baik dari kalangan keluarga, departemen program studi IIP, dan masyarakat. Hal inilah yang memberikan pengaruh dalam mengambil langkah untuk menuju prospek ke depan yang disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan pula.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN INTERPRETASI TEORITIK**

Pada studi ini ditemukan bahwa pandangan terhadap profesi pustakawan di kalangan mahasiswa IIP, terdiri dari historistis mahasiswa dalam memilih program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, bentuk pandangan mahasiswa terhadap profesi pustakawan yang disesuaikan dengan alasan yang dibangun awal mula pemilihan program studi IIP, bentuk pemahaman mahasiswa program studi IIP terhadap profesi pustakawan yang ditunjukkan dengan adanya keikutsertaan dalam berorganisasi maupun tidak, kemudian hingga terbentuknya suatu minat mahasiswa IIP terhadap profesi pasca lulusannya. Dalam menganalisa temuan data ini penulis menggunakan perspektif etnometodologi dengan analisa percakapan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mengungkapkan secara lisan dan analisa setting institusional yang tak lain lagi halnya adalah departemen IIP yang merupakan institusi yang menaungi program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Teori yang digunakan adalah teori strukturasi oleh Anthony Giddens. Menurutnya, bahwa Domain dasar kajian ilmu sosial bukanlah pengalaman masing-masing actor ataupun praktik-praktik sosial yang terjadi sepanjang ruang dan waktu. Aktifitas-aktifitas sosial manusia saling terkait satu sama lain. Maksudnya, aktifitas-aktifitas sosial itu tidak dihadirkan oleh para actor sosial melainkan terus menerus diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai actor. Didalam dan melalui aktifitas-aktifitas mereka, para agen mereproduksi kondisi-kondisi yang

memungkinkan keberadaan aktifitas-aktifitas tersebut. Namun demikian, jenis daya pengetahuan yakni pemahaman akan suatu objek yang bersangkutan dengan agen sehingga dapat terinternalisasi. Dalam hal ini adalah bentuk mahasiswa dalam menambah dan mencari suatu pemahaman tentang profesi pustakawan yang merupakan profesi pasti salah satu pasca lulusan dari program studi IIP.

Giddens menjelaskan bahwa konsep masyarakat terdiri dari konsep agen dan struktur. Makna agen hampir sama dengan individu, tetapi agen lebih menunjuk pada watak individu lebih aktif. Agen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Agen atau actor digunakan Giddens secara bertukar, memiliki aspek inheren tentang apa yang mereka lakukan dan kapasitas untuk memahami apa yang mereka lakukan sambil mereka melakukan sesuatu. Kata Giddens, setiap manusia merupakan agen yang bertujuan (*purposive agent*) karena sebagai individu, ia memiliki alasan-alasan untuk tindakan-tindakannya dan kemudian mengelaborasi alasan-alasan ini secara terus menerus atau berulang-ulang. Individu juga melakukan tindakan sebagai bertujuan, bermaksud atau bermotif.

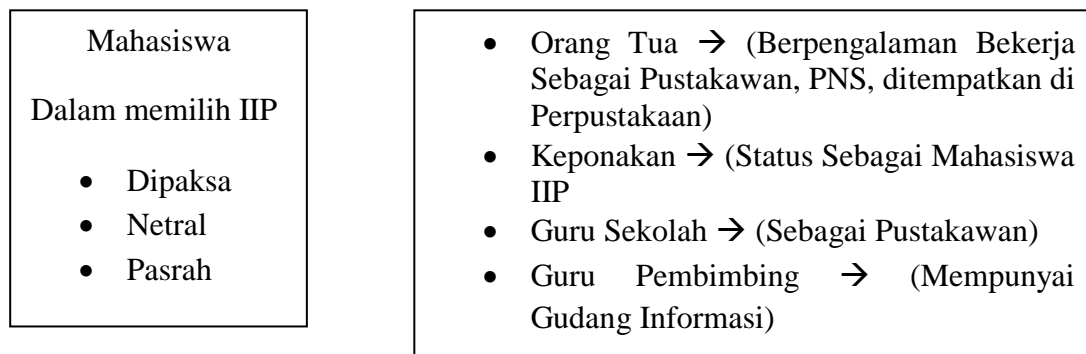
#### **VI.1. Bentuk Pandangan Terhadap Profesi Pustakawan Sebagai Hasil dari Dualitas Struktur**

Berdasarkan temuan data yang diperoleh peneliti yang menunjukkan, bahwa adanya beberapa criteria pada mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Unair dalam memilih program studinya dengan berbagai macam alasan yang dipengaruhi



oleh beberapa factor yang menjadi struktur bagi mahasiswa tersebut dan tidak dapat dihindari. Dalam teori Giddens struktur dinyatakan sebagai aturan dan sumberdaya atau dengan kata lain struktur sebagai seperangkat aturan dan sumber daya yang bisa disendirikan menghasilkan resiko yang jelas, yakni kesalahan interpretasi. Hal ini disebabkan adanya dominasi penggunaan aturan seperti, aturan yang tidak dapat dikonseptualisasikan terlepas dari adanya sumber daya. Aturan ini mengacu pada bentuk-bentuk yang secara actual memasukkan hubungan-hubungan transformatifnya pada proses produksi dan reproduksi praktek-praktek sosial. Dalam hal ini, sifat-sifat structural mengekspresikan bentuk-bentuk dominasi dan kekuasaan. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan agen dan struktur adalah sebagai berikut,

Gambar 4.1 Agen dan Struktur, Agen ←-----→ Struktur



Sumber : Temuan Data Penulis

Inti pada strukturasi terletak pada dimensi dualitas struktur yang menjelaskan bahwa para actor manusia tidak hanya mampu memonitor aktivitas-aktivitas mereka sendiri dan aktivitas-aktivitas orang lain dalam perulangan perilaku sehari-hari, mereka juga mapu memonitor monitoring itu didalam kesadaran diskursif. Skema

interpretative yang dijelaskan dalam dualitas struktur merupakan cara-cara penjenisan (*typification*) yang tersimpan dalam gudang pengetahuan para actor dan diterapkan secara refleksif ketika melangsungkan komunikasi. Bekal pengetahuan yang para actor gunakan dalam produksi dan reproduksi interaksi sama seperti bekal pengetahuan yang membuat mereka mampu membuat cerita-cerita, mengemukakan alasan-alasan. Dalam hal ini mahasiswa sebagai agen yang saling berintegrasi yaitu melakukan hubungan timbal balik dengan struktur melalui tiga gugus besar oleh Giddens yaitu Signifikasi, Legitimasi dan Dominasi sehingga dapat memproduksi beberapa temuan peneliti yaitu pandangan mengenai profesi pustakawan, pemahaman mengenai profesi Pustakawan, bentuk Minat pasca lulusan.

Tiga dimensi strukturasi ini mempengaruhi tindakan agen. Tindakan agen diperkuat oleh struktur pemahaman, moralitas, dan kekuasaan. Dalam hal ini agen menggunakan aturan-aturan untuk memperkuat tindakannya. Dalam satu kelompok yang telah terbentuk strukturnya, masing-masing individu saling membicarakan satu topik tertentu. Dalam strukturasi, hal ini tidaklah direncanakan dan merupakan konsekuensi yang tidak diharapkan dari perilaku anggota-anggota kelompok. Norma atau aturan yang ada diinterpretasi oleh tiap individu dan menjadi arahan tingkah laku mereka. Kekuatan yang mereka miliki memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan dan mempengaruhi tindakan orang lain. Dalam hal ini, mahasiswa ketika pemilihan awal program studi dilakukan adanya interaksi diantara keduanya. Seperti yang ditunjukkan pada bagan diatas tersebut. Adanya proses diskusi antara mahasiswa dan

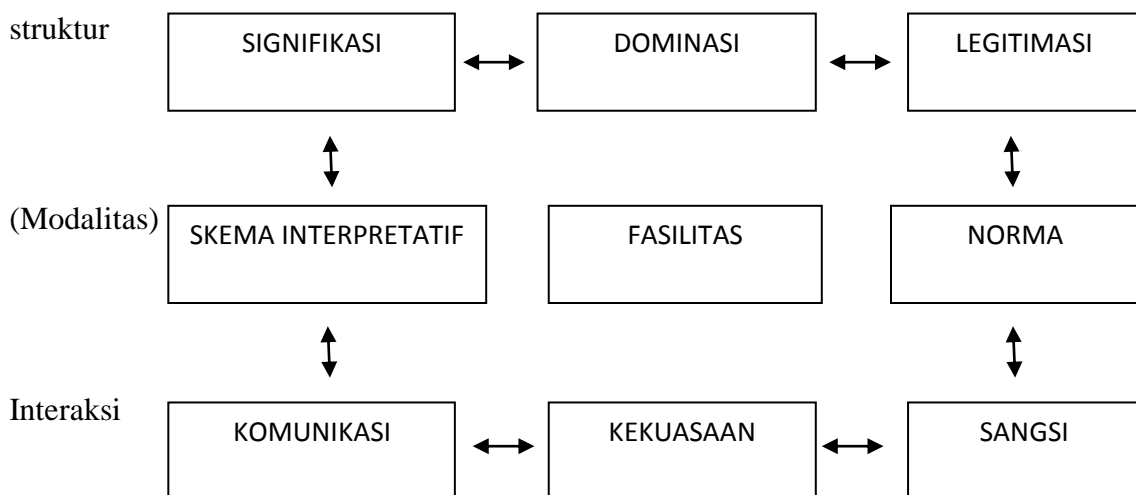
orang tua yang mempunyai pengalaman masing-masing berbeda seperti, pernah bekerja dipergustakaan namun bukan sebagai pustakawan melainkan kepala perpustakaan, pernah bekerja di instansi negeri yang memiliki pengetahuan cukup mengenai profesi pustakawan, orang tua yang memiliki informasi mengenai program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan dengan asumsi bahwa pasca lulusan tidak hanya berprofesi sebagai pustakawan dan sebagainya. Kemudian, mahasiswa yang mendapat pengetahuan/informasi dari guru pembimbing kursusnya, mahasiswa dengan guru sekolah yang berpengalaman sebagai pustakawan dengan asumsi bahwa bekerja sebagai pustakawan disekolah itu mudah tidak berat. Terdapat juga mahasiswa yang melakukan diskusi dengan keponakannya yang masih berstatus sebagai mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan.

Adanya proses diskusi ini sudah barang tentu memiliki berbagai alasan-alasan yang mendukung agar tercapai tujuan mereka masing-masing yang telah ditentukan. Kata Giddens, setiap manusia merupakan agen yang bertujuan (*purposive agent*) karena sebagai individu, ia memiliki dua kecenderungan, yakni memiliki alasan-alasan untuk tindakan-tindakannya sebagai bertujuan, bermaksud, atau bermotif. Namun, tak bisa dihindari pula bahwa adanya struktur yang bertugas sebagai aturan dan norma yang telah diciptakan dengan tujuan untuk memberikan pengarahan secara bebas namun tak bebas. Struktur tidak disamakan dengan kekangan (*constraint*) namun selalu mengekang (*constraining*) dan membebaskan (*enabling*). Sehingga, agen dalam melakukan tindakan atas dasar proses negosiasi yang dilakukan antara

keduanya, maka akan memberikan konsekuensi-konsekuensi selanjutnya yang tidak disengaja terjadi (*unintended consequence*).

Proses dialektika tersebut ditunjukkan pada dualitas struktur. Pada dimensi dualitas struktur, pembagian aturan-aturan ke dalam mode-mode pembuatan makna atau penanda dan sangsi-sangsi normative, bersama-sama dengan konsep sumberdaya yang sifatnya mendasar bagi konseptualisasi kekuasaan dengan membawa berbagai implikasi yang perlu diungkapkan. Apa yang disebut sebagai modalitas strukturasi bertujuan untuk menjelaskan dimensi-dimensi utama dualitas struktur dalam interaksi, yang menghubungkan kapasitas yang diketahui dari para agen dengan sifat-sifat structural. Dalam prakteknya, terlihat dari proses komunikasi yang dilakukan yang mengarahkannya suatu tindakan selanjutnya.

Gambar 4.2 Dualitas Struktur



Sumber : Teori Strukturasi, Anthony Giddens. Hal 46

Pada dimensi-dimensi dualitas struktur yang digambarkan diatas tersebut, menunjukkan bahwa actor manusia tidak hanya mampu memonitor aktifitas-aktifitasnya sendiri dan orang lain dalam regulaitas perilaku sehari-hari. Namun, juga mampu memonitor kerja monitoringnya sendiri dalam keadaan diskursif. Maksud dari skema interpretative disini adalah cara-cara penetapan jenis yang dimasukkan dalam gudang pengetahuan actor yang secara refleksif diterapkan dalam proses komunikasi. Gudang pengetahuan yang dimiliki oleh actor digunakan untuk menyimpan dan memandang suatu objek yang bersangkutan yang merupakan sesuatu yang dituju.

Dalam konteks pembahasan kali ini berhubungan dengan pandangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan terhadap Profesi Pustakawan. Profesi pustakawan sering menimbulkan polemik di tengah masyarakat, bahkan di kalangan pustakawan sendiri. Hingga saat ini di era informasi, masih belum banyak orang yang mengenal dan mengetahui siapa itu pustakawan dan apa pekerjaannya. Realita yang terjadi masyarakat umumnya tahu bahwa di perpustakaan ada pekerja yang memberikan layanan informasi, namun seringkali mereka tidak tahu siapakah yang disebut pustakawan itu. Seperti, contohnya pada orangtua informan yang penulis lakukan wawancara yang mengatakan bahwa ayahnya bekerja di perpustakaan namun bukan sebagai pustakawan melainkan sebagai PNS yang ditempatkan di perpustakaan dengan jabatan tertentu. Sehingga, adakalanya waktu pemindahan tempat kerja bagi seorang pegawai negeri sipil. Berdasarkan pengalaman yang telah dialami tersebut,

maka adanya proses penilaian dan anggapan terhadap pustakawan yang telah dibangun oleh seorang PNS yang bekerja di perpustakaan. Penilaian dan anggapan tersebut dapat mengarah pada hal yang negative maupun positif.

*saran dari Ayahku, “ambil jurusan yang khusus aja hal..” la trus ayah tu langsung memilihkan aku jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan mbak.. dengan berbagai macam alasan.. salah satunya gini mbak,, karena jurusan yang khusus tu akan terasa beberapa tahun kedepan manfaatnya dan lagi pula nantinya kamu bisa jadi pustakawan,, nah.. pustakawan tu ada sertifikasi dan angka kreditnya mbak.. Trus akhirnya aku milih itu deh mbak.. langsung diletakkan oleh ayahku pilihan pertama pada PMDK umum 1 Unair. Trus ga coba-coba lagi, ayahku sudah mantep aku memilih jurusan itu... trus,, karena orang tua setuju ya aku sih setuju-setuju aja jga sih mbak.. -tutur (sh)-*

Perihal tersebut dialami oleh informan yang berinisial (sh) dengan alasan orang tua yang sedemikian rupa sehingga mahasiswa tersebut memilih jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan atas saran ayahnya. Memang, dalam proses pemilihan dia letakkan pada PMDK 1 sebelum tes SNMPTN, asumsi awal yang dibangun oleh informan sudah barang tentu dengan tujuan agar memiliki *saving* program studi. Maksudnya, memiliki rasa aman karena sudah mengantongi satu jurusan untuk memasuki perkuliahan. Namun, yang terjadi ketika adanya informasi informan telah dinyatakan diterima pada program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan Unair, dia merasa senang dan bangga, akan tetapi rasa senangnya tersebut terletak pada kata-kata “Unair” bukan terletak pada jurusannya. Sehingga beberapa konsekuensi yang didapatkannya.

Terdapat juga yang realita, bahkan mendengar kata ‘pustakawan’ saja pun mungkin jarang. Hal ini mudah sekali diketahui. Ketika bertanya kepada masyarakat umum “siapakah yang bekerja di perpustakaan?” Hampir dapat dipastikan, jawabannya adalah “petugas perpustakaan, atau karyawan.” Atau ketika bertanya kepada anak-anak yang masih kecil “kalau sudah besar, kamu mau jadi apa?” tak pernah didengar pada anak yang menjawab : “aku mau jadi pustakawan” Jawaban yang lazim terdengar adalah “aku mau jadi dokter, pilot, pramugari, presiden, guru, artis dan sebagainya”. Hal ini dapat terbukti pada mahasiswa IIP setelah memilih IIP sebagai program studi baik yang dipaksa orang tuanya maupun sebagai jalur alternative serta mahasiswa yang tidak mempunyai pandangan mengenai minat dirinya terhadap jurusan. Mereka mengalami rasa keminderan dan ketidak mengertian mengenai program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, apalagi terdapat kata perpustakaan sehingga pemikiran mereka langsung tertuju pada bekerja dipergustakaan dan beprofesi sebagai pustakawan.

*mmm... ga ada sih mbak... ya paling gini kalau ketemu sama temen kan biasa sih mbak.. saling menanyakan ketrima diman gitu satu sama lain.. nah giliran aku yang ditanyai “nova... kamu ketrima dimana? “ya.. aku jawab.. “uner” ya... soalnya kalau aku bilang Ilmu Informasi dan Perpustakaan mereka pasti langsung mikir.. “oo.. nantinya kerja di perpustakaan ya...” gitu... nah.. itu mbak... makanya kadang aku juga masi mmm.. gimana gitu..*

—tutur (nv)—

Pada kasus konsekuensi yang tak diharapkan ini, bukan adanya atau tidak adanya niat (*intensi*) yang penting. Namun, adanya kompetensi atau kapabilitas

dipihak agen untuk melakukan perubahan. Sudah dikatakan, bahwa manusia dalam melakukan tindakan pasti ada maksud-maksud tertentu yang tak lain lagi adalah tujuan yang dibangun sedari awal. Sehingga, hal ini berkaitan dengan kuasa atau power yang merupakan sarana untuk mencapai tujuan dan merupakan akibat keterlibatan secara langsung.

Dalam hal ini adalah orang tua yang posisinya sebagai struktur yakni sumberdaya (*resources*) dengan dilakukan secara continue berulang-ulang. Giddens menekankan pentingnya power, yang merupakan sarana mencapai tujuan, dan karenanya terlibat secara langsung. Pelaku adalah orang-orang yang kongkrit dalam arus kontinu tindakan dan peristiwa di dunia. Struktur dalam pengertian Giddens bukanlah totalitas gejala, bukan ‘kode tersembunyi’ khas strukturalisme, cara produksi marxis, bukan sebagian dari totalitas gejala khas fungsionalisme. Struktur adalah aturan (*rules*) dan sumberdaya (*resources*) yang terbentuk dan membentuk dari perulangan praktik sosial.

Dualitas struktur dan pelaku merupakan hasil sekaligus sarana suatu praktik sosial. Praktik sosial yang seperti inilah yang seharusnya menjadi pokok pembahasan dalam analisis sosial. Dari pengertian seperti inilah teori stukturasi dibangun. Teori stukturasi sendiri mengandaikan sebuah proses yang terjadi dan memungkinkan terjadinya perulangan untuk membentuk perilaku sosial. Sehingga, adanya peristiwa pemberian pandangan terhadap profesi pustakawan oleh Mahasiswa memang dipengaruhi beberapa lingkungan sekitar pada struktur masyarakat yang terdiri dari



keluarga, departemen IIP dengan visi dan misi yang membangun serta masyarakat umum termasuk guru sekolah dan teman-teman sepekerjaan.

Perlu diketahui memang, bahwa menjadi seorang pustakawan tidak mudah bagi seseorang yang pemikiran dan penilaiannya sudah mengarah pada hal yang negative. Karena secara realita profesi ini kalah populer dari pekerjaan dan profesi yang lain. Namun, tak hanya itu saja profesi ini juga dianggap memiliki label dengan pendapatan atas jaminan kehidupan sosial ekonomi yang tak lebih baik dari seorang dokter yang walaupun dihitung nganggur, apresiasi masyarakat terhadap profesi tersebut tak pernah surut padam. Sehingga, ketika mendengar kata-kata dokter rasanya sudah bangga. Artinya, status sosial seorang dokter, sekalipun dalam kondisi tidak berpenghasilan, tetap lebih layak dan lebih terhormat karena lebih populer. Lalu, realita yang ada kini anggapan masyarakat bahwa profesi pustakawan dibandingkan dengan profesi guru ternyata pustakawan masih kalah populer. Guru, sekalipun dianggap profesi yang masih kalah populer dengan profesi ataupun pekerjaan yang lebih dilirik tinggi pendapatannya, tapi di mata masyarakat tetap memiliki kesan tersendiri. Masyarakat hormat pada guru dan adanya istilah ataupun pujian bagi guru yang merupakan pahlawan tanpa tanda jasa. Banyak juga penghormatan simbolis yang ditujukan kepada guru, seperti hari guru, lagu-lagu untuk guru, dan kata-kata mutiara tentang guru.

Hal inilah merupakan factor keminderan dan kecemasan oleh mahasiswa IIP Unair terhadap program studi IIP hingga salah satu profesi pasca lulusannya kelak yaitu profesi pustakawan. Pada proses dualitas struktur inilah yang menghasilkan beberapa pandangan oleh mahasiswa IIP terhadap profesi pustakawan. karena merupakan proses pijakan awal berpikir dan terdapat proses dialektika antara keduanya sehingga pengetahuan awal dapat terbentuk. Mengapa profesi pustakawan tidak sepopuler profesi lain yang notabene sama-sama memberikan layanan kepada masyarakat? Apa yang harus dilakukan oleh pustakawan untuk mendapat pengakuan dari masyarakat bahwa mereka eksis? Melihat realitas ini, tidak dapat dipungkiri jika pustakawan kurang diminati oleh masyarakat. Dari pemerintah dan masyarakat sendiri kurang begitu mendukung dengan adanya pekerjaan pustakawan. Pustakawan saat ini mempunyai citra rendah dimata masyarakat. Ada satu hal yang menarik tentang kenyataan bahwa keterpurukan citra pustakawan dirusak oleh pustakawan itu sendiri. Banyak seorang pustakawan merasa malu atau minder mengenalkan dirinya sebagai pustakawan. Hingga ada seseorang yang latar pendidikannya sampai jenjang S2 perpustakaan, akan tetapi tidak digunakan untuk menunjang kariernya sebagai pustakawan, malah memilih menjadi pekerjaan ataupun profesi lainnya yang lebih *beken* daripada pustakawan. Demikian juga di kalangan mahasiswa jurusan ilmu perpustakaan, apabila ditanya tentang jurusan yang diambilnya, dengan malu-malu mengatakan bahwa ia mengambil jurusan

perpustakaan. Tidak sedikit pula anggapan dari mahasiswa bahwa profesi pustakawan merupakan sebagai profesi batu loncatan ketika pasca lulusannya.

Pada dimensi-dimensi dualitas struktur, konsentrasi analisis dengan sifat-sifat structural suatu system sosial merupakan sebuah prosedur valid yang dimonitor secara reflektif. Sehingga, dapat dibedakan menjadi tiga dimensi structural system sosial yaitu, signifikasi, dominasi, dan legitimasi. Struktur signifikasi selalu harus dipahami dalam kaitannya dengan dominasi dan legitimasi. Kondisi demikian memberikan pengaruh kekuasaan yang luas dalam kehidupan sosial. Adapun beberapa gugus signifikasi, dominasi dan legitimasi yang terbentuk antara agen dengan struktur pada mahasiswa. Dirangkumkan pada tabel berikut.

Informan → BQ, FN, DL

Signifikasi	Pemilihan program studi dengan didasari minat dan tujuan
Dominasi	Adanya kemampuan dan pengetahuan untuk dapat mengikuti tes SNMPTN
Legitimasi	Mengikuti perkuliahan hingga akhir dan memiliki dampak atas saran orangtua (bingung, malu, <i>underestimate</i> , beradaptasi dengan mengembangkan kemampuan)

Agen

Orang Tua

Signifikasi	Memaksa anaknya untuk lebih memilih program studi IIP sebagai pilihan utama, Atas dasar : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ayah yang pernah ditempatkan di Perpustakaan</li> <li>2. Orang tua yang melakukan pencarian informasi melalui internet</li> </ol>
-------------	--

Struktur

	dan brosur
Dominasi	Memiliki ekonomi yang digunakan untuk mengkuliahkan anaknya dan adanya ancaman serta bersifat memaksa
Legitimasi	Mengetahui pengetahuan mengenai profesi pasca lulusan dan memiliki link pekerjaan

Informan → SH, RR, SV, NV, ZF

Signifikasi	Pemilihan program studi dengan didasari minat, keinginan yang dibangun sedari awal ketika SMA dan memiliki tujuan
Dominasi	Adanya kemampuan dan pengetahuan untuk dapat mengikuti tes SNMPTN dan PMDK
Legitimasi	Mengikuti perkuliahan hingga akhir dan memiliki dampak atas saran orang tua

Agen

Orang Tua SH dan SV

Signifikasi	Menyarankan program studi IIP sebagai jalur alternative, atas dasar : Orang tua dengan pencarian informasi melalui internet, brosur-brosur
Dominasi	Memiliki ekonomi yang digunakan untuk mengkuliahkan anaknya
Legitimasi	Mengetahui pengetahuan mengenai profesi pasca lulusan yaitu pustakawan dan profesi secara global/luas

Struktur

Guru Pembimbing RR, NV, ZF

Signifikasi	Menyarankan program studi IIP sebagai jalur alternative
Dominasi	Memiliki ekonomi yang digunakan untuk mengkuliahkan anaknya
Legitimasi	Mengetahui pengetahuan mengenai profesi pasca lulusan namun belum dapat ditentukan secara pasti, (global/luas)

Struktur

Informan → AZ dan RZ

Signifikasi	Pemilihan program studi dengan tujuan yaitu “pasrah pokoknya kuliah”
Dominasi	Adanya kemampuan dan pengetahuan untuk dapat mengikuti tes SNMPTN
Legitimasi	Mengikuti perkuliahan hingga akhir dengan dampak yang diterima yaitu perasaan minder namun pasrah

Agen

AZ yang disarankan oleh Keponakan Perempuan

Signifikasi	Menyarankan program studi IIP sebagai pilihan utama, atas dasar : <ul style="list-style-type: none"><li>• Berstatus sebagai mahasiswa aktif</li></ul>
Dominasi	Memiliki pengetahuan mengenai Program Studi IIP sedari awal
Legitimasi	Memiliki gambaran profesi pasca lulusan yaitu pustakawan

Struktur

RZ yang disarankan oleh Ibu

Signifikasi	Menyarankan program studi IIP sebagai pilihan utama, atas dasar informasi yang dimiliki oleh ibu
Dominasi	Memiliki pengetahuan mengenai Program Studi IIP sedari awal
Legitimasi	Mengetahui profesi pasca lulusan yaitu pustakawan

Struktur

Sumber : Temuan data Penulis

Adanya analisis yang dirangkumkan diatas tersebut dapat diperoleh sebuah pandangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Unair terhadap profesi pustakawan dengan berbagai konsekuensi yang telah dipaparkan juga pada

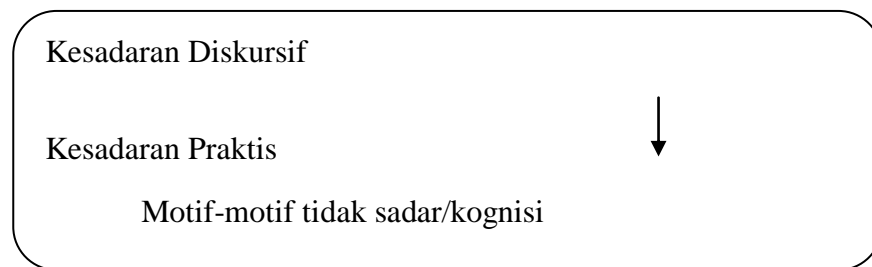
pembahasan temuan data yang diperoleh. Hubungan-hubungan dari proses yang berlangsung tersebut melibatkan mekanisme-mekanisme sosial yang berbeda dengan apa yang terlibat dalam konteks-konteks keserempakan. Kata Giddens, bahwa keserempakan merupakan suatu penggolongan yang merupakan kondisi dan hasil asosiasi manusia. Namun, mekanisme sosial juga menimbulkan masalah dalam hal sejarah. Maksudnya, karena hal-hal yang terjadi dimasa lalu mempunyai waktu yang berbeda atas realita yang terjadi saat ini dengan beberapa aktifitas-aktifitas yang telah ada.

## **VI.2. Aktifitas Mahasiswa Aktif IIP Merupakan Bentuk Dalam Membangun Pemahaman Terhadap Profesi Pustakawan**

Konteks aktor dan struktur sosial menunjukkan titik tolak hubungan dalam kesadaran subjek yang bersifat internal. Kemudian Giddens membedakan tiga dimensi internal pelaku, yaitu motivasi tak sadar, kesadaran praktis, dan kesadaran diskursif. Motivasi tak sadar menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarah tindakan. Kesadaran diskursif mengacu pada kapasitas merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atas tindakan yang dilakukan. Kemudian kesadaran praktis menunjuk pada gugus pengetahuan praktis. Gugus pengetahuan ini merupakan sumber rasa aman ontologis. Dalam hal ini kesadaran selanjutnya yang terbentuk oleh mahasiswa baik secara diskursif maupun praktis ditunjukkan dalam bentuk mengikuti kegiatan keorganisasian dan non organisasi dengan tujuan untuk

dapat memahami program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan beserta profesi pasca lulusannya khususnya profesi pustakawan. Selanjutnya, mahasiswa dapat mempunyai pengetahuan akan minatnya terhadap profesi pasca lulusan. Hal inilah rasa aman ontologis mahasiswa dapat terbentuk atas pemahaman dan pandangan yang telah dibangun. Namun, tentunya bergantung pada mahasiswa masing-masing.

**Gambar 4.3 Skema Terbentuknya Kesadaran oleh Mahasiswa**



Sumber : Teori Strukturasi, Anthony Giddens, Hal.10

Giddens memberikan perhatian terhadap kesadaran atau reflektivitas, namun ketika aktor menjadi reflektif, manusia tidak hanya sadar diri, namun juga terlibat dalam pengamatan aktivitas dan kondisi sosial yang tengah berlangsung. Agen sendiri terimplikasi secara reflektif dan rekursif didalam struktur sosial. Giddens telah memperhatikan proses dialektis tempat terjadi atau dihasilkannya praktik, struktur dan kesadaran. Jadi Giddens berbicara tentang isu agen-struktur secara historis prosesual dan dinamis. Bukan hanya aktor sosial yang bersikap reflektif, peneliti sosial yang melakukan kajian terhadapnya pun juga demikian, adalah gagasan Giddens yang disebut ‘hermeneutika ganda’, yaitu aktor menggunakan bahasa untuk

menjelaskan apa yang mereka lakukan, sedangkan sosiolog akan menggunakan bahasa untuk menjelaskan tindakan aktor-aktor sosial tersebut.

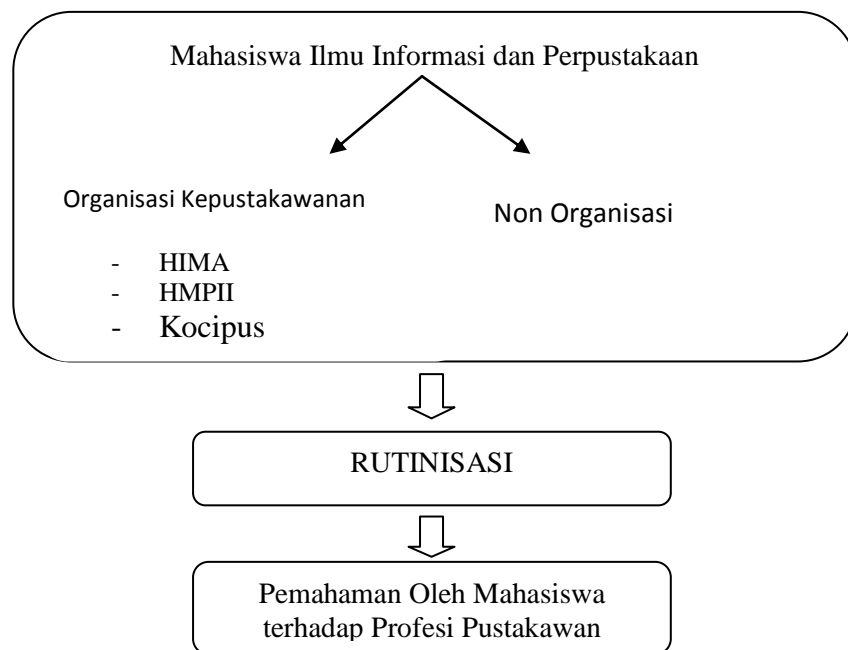
Aktor merasionalkan dunia mereka. Yang dimaksud rasionalisasi oleh Giddens adalah aktor memiliki motivasi untuk bertindak dan motivasi-motivasi ini melibatkan keinginan dan hasrat yang mengubah tindakan yang dapat memberikan rasa aman dan membuat aktor menjalani kehidupan sosial mereka secara efisien. Jadi, jika rasionalisasi dan reflektivitas terus menerus dilibatkan dalam tindakan, maka motivasi akan lebih tepat bila dipahami sebagai potensi untuk bertindak. Meskipun motivasi sangat berperan penting dalam tindakan manusia, namun menurut pandangan Giddens, sebagian besar tindakan kita tidak secara langsung dimotivasi, dan umumnya motivasi itu muncul tanpa kita sadari. Di ranah kesadaran pun, Giddens membedakan antara kesadaran diskursif dengan kesadaran praktis. Kesadaran diskursif berujung pada kemampuan menjabarkan tindakan kita dengan kata-kata. Sedangkan kesadaran praktis melibatkan tindakan yang diterima begitu saja oleh aktor, tanpa mampu mengekspresikan apa yang mereka lakukan lewat kata-kata. Tipe kesadaran praktis inilah yang penting dalam teori strukturasi, yang mewakili minat khusus pada apa yang mereka lakukan dan bukan apa yang dikatakan.

Kesadaran bukan sesuatu yang tertutup dan terlepas dari subjek-subjek yang disadari, tetapi kesadaran selalu mengarah dan melibatkan objek. Demikian pula tindakan sosial (*agency*) selalu mengandalkan keterlibatan struktur sosial. Tindakan



sosial tidak pernah terlepas dari struktur sosial. Struktur dalam konteks tindakan sosial berperan sebagai sarana (*medium*) dan sumber daya (*resources*) bagi tindakan sosial yang kemudian membentuk sisten dan intitusi sosial. Bentuk kesadaran mahasiswa dalam memahami program studi IIP dilakukan dengan berbagai cara yaitu mengikuti organisasi yang berhubungan dengan kepustakawanan maupun tidak. Berikut cara pemahaman mahasiswa dalam memahami profesi pustakawan.

Gambar 4.4 **Skema Bentuk/Cara Pemahaman Mahasiswa Terhadap Profesi Pustakawan**



Sumber : Temuan Data Penulis

Pemahaman selanjutnya dilakukan oleh mahasiswa dengan beberapa pilihan tindakan selanjutnya setelah memasuki perkuliahan. Seperti halnya mengikuti kegiatan organisasi didalam kampus maupun tidak. Dalam keikutsertaan mahasiswa pada kegiatan tersebut sudah barang tentu adanya tujuan masing-masing individu. Factor terbesarnya adalah sebagai penambahan informasi mengenai program studi yaitu tentang Ilmu Informasi dan Perpustakaan serta melihat seberapa jauh kegiatan mengenai praktek tentang kepustakawanan. Beberapa peristiwa yang terjadi kini seperti yang telah diketahui bahwa, profesi pustakawan bukan semata-mata arena atau panggung suatu tindakan terjadi dengan sendirinya dipahami oleh agen karena berdasarkan realita yang terjadi dengan proses dialektika yang telah dilakukan sebelumnya, pada saat pemilihan program studi sehingga menyebabkan adanya proses berpikir dan kepemilikan pengetahuan sedari awal mengenai program studi IIP beserta profesi pasca lulusannya. Mereka adalah unsur konstitutif dalam proses tindakan itu sendiri. Adanya ruang dan waktu inilah berperan dalam bagian integral sosial, seperti pada filsafat Martin Heidegger. Begitu pula yang ditegaskan oleh Giddens, yang mengatakan bahwa ruang dan waktu semestinya menjadi bagian integral dalam ilmu sosial.

Di Indonesia pustakawan kalah populer dibanding dengan komentator artis yang memang sedang menjadi hegemoni komoditas industri irrasional. Generasi muda sekarang jika ditanya ingin bercita-cita menjadi apa, tidak akan ada yang menjawab bercita-cita menjadi pustakawan. Keadaan ini mengingatkan pada sebuah

pepatah yang mengatakan bahwa hanya orang yang berilmu yang akan menghargai ilmu. Hanya masyarakat terdidik yang akan menghargai pustakawan. Pengertian profesi biasanya selalu dikaitkan dengan pekerjaan atau jabatan yang dimiliki oleh seseorang, akan tetapi tidak semua pekerjaan atau jabatan disebut sebagai profesi. Karena profesi menuntut keahlian para pemangkuanya. Seperti halnya profesi sebagai guru, dokter, ahli hukum, insinyur, dan pengacara, mereka dalam menjalankan pekerjaannya selalu berhubungan dengan klien secara langsung. Baik kapasitasnya sebagai pribadi maupun mengatas namakan lembaga atau badan. Dengan mengambil analog ini maka untuk bidang perpustakaan maka dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya pustakawan mengatasnamakan lembaga. Unikny disini beberapa bagian diperpustakaan memang tidak melakukan kontak langsung dengan pengguna karena adanya pembagian tugas bagi pustakawan yaitu dibagian pengembangan koleksi, bagian pembuat indeks, bagian pengolahan dokumen. Akan tetapi sebaliknya bahwa pustakawan yang berada di bagian pelayanan pembaca, sirkulasi, dan referensi setiap saat selalu mengadakan kontak langsung dengan pengguna yang membutuhkan informasi. Akibat adanya pembagian tugas pada pustakawan tersebut, bagian yang tidak melakukan kontak langsung dengan pengguna.

Dampak yang terjadi adalah suatu pemahaman yang terbentuk pada seseorang bahwa tugas pustakawan terdiri dari mengatur buku, mengklasifikasi, menjaga buku, dan membuat catalog buku hanya itu dan terkesan mudah. Pemahaman ini terbentuk dikalangan masyarakat umum bahkan dikalangan mahasiswa sekalipun, anggapan

miring serta dipandang sebelah mata. Maka dari itu, agar tidak terlena dalam keterpurukan dan kecemasan yang sudah terbentuk. Sehingga, untuk mengembangkan dirinya atas ketidaktahuan dan menepis dampak-dampak negative yang diterimanya, menyebabkan praktik sosial yang terjadi selanjutnya yaitu dengan mengikuti aktifitas-aktifitas oleh mahasiswa yang terbentuk seperti keikutsertaan dalam organisasi maupun tidak. Organisasi tersebut contohnya, SC (*student centre*), Kocipus (kumpulan Cinta Pustaka), HMPII (Himpunan Mahasiswa Perpustakaan dan Informasi Indonesia), Hima Forsta (Himpunan Mahasiswa IIP). Maka dari itu adanya proses keikutsertaan mahasiswa inilah memberikan pemahaman lebih atas informasi mengenai profesi pustakawan dan program studinya yang tak lain lagi adalah Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Dapat ditunjukkan pada informan dibawah ini,

*ya.. itu yang utama mbak.. wkwkwk... alasan lainnya tu mmm.. biar aku bisa berorganisasi, cari pengalaman dan apalagi ni pada jurusan IIP yang sebenarnya bukan minatku utama sih... jadinya aku pingin tau dalem-dalemnya pada jurusan ini maksudnya yang berhubungan dengan IIP gitu sih mbak.. dan juga berusaha menghilangkan rasa mmmm.... Bisa dibilang minder gitu sih.. sehingga aku berusaha untuk mengeksplor diri juga.*

-tutur (bq)-

Berbeda halnya dengan yang dikatakan oleh informan yang berinisial az, yang memang dirinya ketika awal mula masuk program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan tidak ada gambaran sama sekali serta tidak adanya minat pada jurusan lain sekalipun. Dia mengasumsikan bahwa butuh keahlian khusus melakukan proses kegiatan kepustakawanan, memang benar adanya jika pekerjaan tersebut butuh

kemampuan dan keahlian khusus bagi yang melaksanakannya. Hal ini dapat dilihat menurut pengakuannya,

*Ya gitu itu lah mbak.. tapi aku seneng kok ngurusin hal yang seperti itu karena melatih diri kita dalam hal prakteknya.... kalau HIMA kan belajar dalam pyur organisasi tapi kalau SC kan berbau praktek dari perkuliahan di IIP,.. (menjelaskan sambil tersenyum..) ya.. seperti mengklasifikasikan dengan memberikan penomoran pada punggung skripsi trus laporan magang dan beberapa koleksi yang laen dalam bentuk buku.. pertama aku pingin belajar berorganisasi tapi yang ga berat-berat kedua pingin belajar prakteknya dari perkuliahan kita selama di IIP trus ketiga hehehe... ngeksis deh... nah menjadi pengurus SC itu mbak.. menurutku salah satunya, organisasi yang ga berat-berat tapi sangat bermanfaat sekali karena di situ aku bisa belajar mengolah dan mengorganisasikan beberapa koleksi yang ada agar dapat ditemukan kembali dengan cepat oleh teman-teman to dosen ketika mereka pinjam... gitu mbak/....*

-tutur (az)-

Beberapa munculnya aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh mahasiswa inilah juga merupakan salah satu tujuan untuk menutupi rasa kecemasan yang terbentuk setelah memasuki perkuliahan pada program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan Unair. Perihal ini dikatakan oleh Giddens adalah suatu perubahan sosial yang terbentuk dengan berbagai alasan serta merupakan konsekuensi-konsekuensi yang terjadi atas proses awal yang dilakukan sebelumnya. Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut dipengaruhi oleh beberapa realita yang eksis dalam lingkungan sehingga dalam hal ini bagaimana agen dapat menggunakan dan meresponnya.

### **VI.3. Bentuk Minat Mahasiswa IIP Terhadap Profesi Pasca Lulusannya Sebagai Konsekuensi dari Pandangan dan Pemahaman tentang Profesi Pustakawan**

Peristiwa tidak akan terjadi jika individu tidak melakukan intervensi. Dalam hal ini, Giddens lebih menekankan pada pentingnya agen. Agen menurut Giddens memiliki kemampuan menciptakan perbedaan di dunia sosial. Jadi, teori strukturalisasi Giddens menempatkan kekuasaan pada aktor dan tindakan, mementingkan niat aktor atau struktur eksternal, dan bertolak belakang dengan teori-teori yang cenderung mengabaikan orientasi tersebut. Konsep inti teori struktural terdapat pada gagasan tentang struktur, sistem, dan dualitas struktur yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya. produksi selanjutnya adalah konsekuensi atas pandangan dan pemahaman yang terbentuk pada mahasiswa IIP untuk dapat memutuskan profesi pasca lulusannya.

Minat yang terbentuk pada mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan terhadap profesi pasca lulusannya merupakan konsekuensi atas pandangan dan pemahaman mengenai profesi pustakawan. Hal ini terjadi karena adanya proses awal berpikir dan terus berlanjut selama perkuliahan beberapa semester berjalan yang telah dilalui oleh mahasiswa dengan pengetahuan yang didapatkan pula bagi mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Telah dijelaskan sebelumnya mengenai beberapa historisitas struktur yang tak lain lagi halnya orang tua yang menyarankan, memberikan informasi bahkan memaksa anaknya untuk lebih memilih Ilmu

Informasi dan perpustakaan sebagai jurusannya. Seperti yang terjadi pada informan berikut yang memang diberikan gambaran oleh ayahnya untuk lebih memilih prodi tersebut sebagai pilihan utama ketika PMDK, namun sebelumnya dia sudah mengikuti keinginan minatnya yang dibangun sejak duduk dibangku SMA yaitu pada program studi Biologi UNESA melalui Jalur umum dan hasilnya dinyatakan tidak diterima,

*nah itu mbak.. karena dari awal saya sudah diarahkan oleh ayah seperti itu ya.. aku mulai menghubungkan dengan minatnya yang suka baca cerita hingga numpuk bukunya dan sepertinya juga berpotensi dalam bidang tersebut. gini lo.. kembali pada yang aku bilang tadi yang bagian menghubungkan dengan minatnya yang suka baca hingga bukunya menumpuk seabrek.. Nahh.. keadaan tersebut aku manfaatin mbak.. ya... Sebenarnya aku tu pingin bikin perpustakaan sendiri dirumahku.. kan aku dari kecil tu suka baca-baca buku cerita seperti bacaan anak-anak trus komik nah kalau sekarang tu seperti majalah dan sebagainya. Pastinya uda banyak dan numpuk dirumah mbak buku-buku cerita itu... sampai sekarang pun aku jg masi suka.. nah daripada buku-buku itu dirombeng aku pingin buka rental buku atau perpustakaan mini gitu mbak*

-tutur (sh)-

Pada kenyataannya informan berinisial sh ini walaupun adanya kegelisahan, kecemasan yang terus melanda dirinya kemudian dengan beberapa motivasi yang telah dibangun. Tetap saja tidak merubah kebingungannya ketika dilontarkan suatu pernyataan mengenai profesi pasca lulusannya dan berdasarkan pengakuannya bahwa adanya *link* yang dimilikinya yang berasal dari ayahnya yakni instansi tempat ayah sh bekerja.

*kalau disuruh milih jadi pustakawan negeri ato pustakawan swasta aku sebenarnya ga mempermasalahkan hal tersebut. enjoy-enjoy aja dan terserah gitu.. tapi yang aku ketahui biasanya kalau di instansi negeri berbirokrasi ribet dan agak ditekan dalam pekerjaan.. tapi aku cenderung lebih memilih instansi negeri karena orang tuaku berada di instansi negeri mbak.. sebenarnya aku tu uda ditawari kerja sama orang tua disitu... sama ayah Ya karena ayah ada kenalan disitu... di perpustakaan kantor gubernuran mbak.. nah ada link-link tapi ntar dulu mbak.. aku kan belum lulus.. nah nanti kalau uda lulus baru aku ke situ..*

Seperti yang dinyatakan pada bahasan temuan data pada Bab 3 mengenai minat mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan terhadap profesi pasca lulusannya yang terdapat beberapa variasi-variasi tertentu atas konsekuensi yang telah didapatkan. Seperti cenderung memilih sebagai pustakawan karena pasrah tidak mengetahui profesi lainnya selain pustakawan, cenderung menentang lebih tidak memilih berprofesi sebagai pustakawan ketika pasca lulusan karena ada beberapa alasan tertentu, cenderung kebingungan dan cenderung memiliki minat yang memang dibaungun sedari dini namun pustakawan dijadikan sebagai batu loncatan profesi. Artinya, profesi pustakawan dijadikan pilihan terakhir bagi mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan.

#### **VI.4. Penggolongan Mahasiswa Dalam Memberikan Pandangan Terhadap Profesi Pustakawan**

Hasil akhir pada penelitian ini adalah dapat dilakukan penggolongan atas beberapa variasi mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan yang ditemukan oleh



peneliti dalam memberikan pandangan, pemahaman terhadap profesi pustakawan dan dapat diketahui pula minat pada profesi pasca lulusannya. Dari hasil proses yang ditunjukkan pada dualitas struktur yang terjadi adanya negosiasi antara keduanya yaitu antara agen dan struktur. Menghasilkan tipologi mahasiswa yang terlibat dalam proses dualisme tersebut. Agen dalam hal ini adalah mahasiswa yang melakukan negosiasi dengan struktur seperti halnya keluarga yang terdiri dari orang tua, keponakan kemudian guru pembimbing, Departemen IIP beserta informasi-informasi mengenai visi-misinya. Dalam hal ini adanya beberapa faktor yang berkaitan dalam mengadaptasikan pandangan saat pemilihan program studi hingga orientasi profesi pasca lulusan oleh mahasiswa IIP.

Pada temuan data ini menunjukkan adanya kesesuaian terhadap teori strukturasi yang dikatakan oleh Giddens dengan actor yang berhasil melakukan beberapa perlawanan yang dilakukan terhadap struktur. Namun, beberapa variasi lain yang ditemukan oleh peneliti dengan ditunjukkan pada agen yang berusaha melawan struktur namun, tidak dapat melawan sepenuhnya dengan berbagai sebab. Adapun beberapa temuan data oleh peneliti yang sesuai dengan strukturasi Giddens dialami oleh informan yang berinisial (dn) yang melakukan dua perkuliahan pada perguruan tinggi yang sama dengan waktu yang berbeda. Ketika awal mula masuk program studi Ilmu Informasi dan perpustakaan, memang benar adanya dirinya disarankan oleh orang tuanya, yang tak lain lagi halnya adalah seorang ayah yang pernah

menjabat sebagai kepala perpustakaan daerah di kota dimana dia bertempat tinggal.

Berikut sekilas mengenai penjelasan yang diberikan oleh informan berinisial (dn),

*kalau dibilang tertarik ya bisa tidak bisa iya... Cuma pertama kali jurusan ini kupilih kan sebagai pilihan alternative, jadi bukan yang utama. Memang pas diawal-awal tu kata tertarik memang tidak ada, tapi ternyata setelah diikuti, didalami dan disalami perkuliahan pada jurusan IIP ini, ternyata memang menarik juga sih... bisa dilihat dari banyaknya macam dari mata kuliah yang disediakan dan menurut saya matakuliah tersebut mempelajari ilmu pengetahuan secara global.*

*(Menambahkan cerita tanpa diperintahkan oleh peneliti dengan tersenyum sinis)*

*La wong aku dulu waktu SNMPTN meletakkan IIP tu dipilihan terakhir gan... pertama aku ambil ITS, trus kedua aku ambil Hukum Unair dan yang ketiga aku ambil IIP ini.. pilihan yang pertama dan kedua lewat.. dan akhirnya masi masuk ke dalam pilihan jurusan nomer 3 kan... dan Alhamdulillah masuk..*

*Terus la aku pilih IIP tu dulu berawal dari “just kidding just kidding” dengan bapak nah jadi karena bapakku ini juga.... Bapak kan waktu itu pernah dibuang diperpustakaan dan dijadikan kepala perpustakaan daerah disana dikota madiun. Terus kata bapak “jurusan ini ae lo nak... enak-enak, kerjanya ga berat-berat” ya seperti itu.. nah etrus atas dasar masukan bapak yang terakhir yang alasannya juga iseng-iseng sih sepertinya dia akibatnya aku tanggepi serius gan.... terus tak urek-urek gitu gan buletane... menirukan gaya bapaknya, dengan kepala ditundukkan dengan menunjuk seakan – akan bulatan yang akan diarsir ketika memilih jurusan yaitu IIP*

*(mengernyitkan dahi mata sambil sedikit melotot)*

-tutur (dn)-

Adanya awal mula yang terbentuk pada informan inilah dengan seiring berjalannya waktu, dengan berbagai pengalaman dan realita yang ada. Informan

berinisial (dn) ini lebih memilih untuk melakukan transmigrasi program studi dan tidak bermaksud pula untuk menghindari program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan sebagai program studi pertama dalam perkuliahan. Ditahun kedua dirinya mengikuti SNMPTN namun hasilnya tidak dinyatakan diterima. Ternyata dia tidak berputusa asa sampai disitu saja, perjuangan tetap dilakukan dengan mengikuti tes SNMPTN kali ketiga. Alhasil, dia dinyatakan diterima pada salah satu jurusan sosial di Universitas Airlangga yaitu Fakultas Hukum.

Berdasarkan realita yang diperoleh oleh peneliti, maka dari itu peneliti berusaha menggolongkan beberapa variasi-variasi yang terdapat pada mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan sebagai berikut, pertama tipologi mahasiswa secara keseluruhan yaitu ada tiga *Adaptis Survival*, *Skeptis Impartial*, *Apatis Defenseless*. Kemudian dilakukan pereduksian data kembali oleh peneliti sehingga ditemukannya adanya mahasiswa yang dapat melakukan pertentangan-pertentangan sesuai dengan teori Giddens yaitu *Skeptis Resistense* dengan beberapa fakta yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Adapun *adaptis survival* merupakan variasi mahasiswa dengan proses pemaksaan secara otoriter yang dilakukan struktur dalam proses awal pemilihan program studi yang dilakukan. Namun, variasi pada mahasiswa ini tetap bertahan dengan terus melakukan peradaptasian diri pada lingkungan yakni pada perkuliahan selama beberapa semester kedepan sehingga beberapa konsekuensi yang didapatkan pula pada mahasiswa yang berada pada posisi ini.

Selanjutnya, bagi mahasiswa dengan masuk kategori *skeptic impartial* merupakan mahasiswa dengan karakteristik mempunyai kebebasan dalam mengimplikasikan minatnya ketika pemilihan awal program studi yang dilakukan. Dalam artian program studi Ilmu Informasi dan perpustakaan ini hanya sebagai jalur alternative agar dapat diterima pada perguruan tinggi negeri yaitu Universitas Airlangga. Namun, pada akhirnya selama proses perkuliahan berjalan beberapa fakta yang ditunjukkan oleh mahasiswa kategori ini yaitu lebih cermat dan lebih aktif dalam mencari tahu atas ketidaktahuan mengenai program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan beserta profesi pasca lulusannya.

Sedangkan, mahasiswa yang masuk kategori *apatis defenseless* ini merupakan mahasiswa yang dapat dikatakan apa adanya ketika melihat proses kehidupan selama perkuliahan berlangsung. Sehingga, jika dilakukan *rating* atas semangat dan apresiasi pada mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan terhadap program studinya. Dapat terlihat pada variasi ini yaitu, berada pada tingkat paling rendah. Disebabkan adanya kekonsistenan pasrah pada dirinya selama awal mula pemilihan program studi hingga seiring berjalannya waktu selama perkuliahan. Dalam peristiwa ini juga memberikan beberapa konsekuensi-konsekuensi yang didapatkan bagi mahasiswa tersebut. Lanjut pula, bagi mahasiswa dengan kategori *skeptic resistance* yang berhasil melakukan pertentangan-pertentangan terhadap struktur yang tak lain lagi halnya adalah orang tua serta instansi pendidikan yaitu pada Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan. memang benar adanya jika hal tersebut dikatakan hak bagi seorang

mahasiswa dalam melakukan tindakan sesuai dengan tujuan, keinginan dan minat yang dibangun. Adapun mahasiswa yang masuk pada kategori skeptic resistense, dapat dilihat pada rangkuman tabel berikut ini,

Signifikasi	Pemilihan program studi dengan didasari minat dan tujuan
Dominasi	Adanya kemampuan dan pengetahuan untuk dapat mengikuti tes SNMPTN dan dilakukan kedua kalinya serta diikuti secara bersamaan
Legitimasi	Mengikuti perkuliahan hingga akhir dengan dua perkuliahan pada perguruan tinggi yang sama beserta konsekuensinya, seperti jadwal kuliah yang bersamaan yang harus dapat diatur sedemikian rupa.

Agen

Orang Tua

Signifikasi	Menyarankan program studi IIP sebagai jalur alternative, atas dasar : Ayah yang merupakan ex. kepala perpustakaan kota Madiun dan ayah yang merupakan seorang Pegawai Negeri Sipil
Dominasi	Memiliki ekonomi yang digunakan untuk mengkuliahkan anaknya
Legitimasi	Mengetahui pengetahuan mengenai profesi pasca lulusan yaitu pustakawan dan profesi secara global/luas

Struktur



Sumber : Temuan data Penulis

Tabel 4.1 Tipologi Mahasiswa IIP

<i>Adaptis Survival</i>	<i>Skeptis Impartial</i>	<i>Apatis Defenseless</i>
Proses pembentukan pandangan awal terhadap profesi pustakawan, mahasiswa dipengaruhi oleh pengalaman dan berbagai informasi yang murni berasal dari orang tua dengan dilaksanakan secara otoriter sehingga mengharuskan mahasiswa untuk memilih program studi IIP	Proses pembentukan pandangan awal terhadap profesi pustakawan, mahasiswa dipengaruhi oleh pengalaman dan berbagai informasi yang berasal dari orang tua dan guru kursus pembimbing yang dilaksanakan dengan cara netral sehingga tanpa mengharuskan mahasiswa untuk memilih program studi IIP, hanya sebagai jalur alternative	Proses pembentukan pandangan awal terhadap profesi pustakawan, mahasiswa dipengaruhi oleh pengalaman dan berbagai informasi yang berasal dari keluarga yang dilaksanakan secara pasrah dengan tujuan agar dapat kuliah
Beberapa cara yang dilakukan oleh mahasiswa yang bertipe survival ini dalam rutinitas perkuliahannya yaitu dengan melakukan aktif organisasi untuk dapat menambah pemahamannya mengenai profesi pustakawan seperti HIMA, HMPPII, Kocipus, ada pula yang memilih untuk tidak mengikuti dengan berbagai macam alasan seperti, kuliah <i>oriented</i> karena adanya visi misi tersendiri.	Beberapa cara yang dilakukan oleh mahasiswa yang bertipe Impartial ini dalam rutinitas perkuliahannya yaitu dengan melakukan aktif organisasi untuk dapat menambah pemahamannya mengenai profesi pustakawan seperti HIMA, HMPPII, Kocipus, ada pula yang memilih untuk tidak mengikuti dengan berbagai macam alasan seperti tidak diperbolehkan orang tua ikut berorganisasi karena takut akan nilai kuliah yang jatuh.	Beberapa cara yang dilakukan oleh mahasiswa yang bertipe Defenseless ini dalam rutinitas perkuliahannya yaitu dengan tidak melakukan aktif organisasi untuk dapat menambah pemahamannya mengenai profesi pustakawan
Cenderung memiliki minat bukan profesi sebagai pustakawan dan orang tua memiliki link untuk profesi anaknya ( <i>existing link work</i> )	Cenderung bingung dengan minat profesi yang dituju, memiliki minat yang dibangun sejak dari dini dalam masa perkuliahan	Cenderung bingung dan minat yang dimiliki merupakan profesi pasti yaitu pustakawan

Sumber : Temuan data Penulis

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **V.1. KESIMPULAN**

Strukturasi Anthony Giddens, pada dimensi-dimensi dualitas strukturnya menjelaskan bahwa para actor manusia tidak hanya mampu memonitor aktivitas-aktivitas mereka sendiri dan aktivitas-aktivitas orang lain dalam perulangan perilaku sehari-hari, mereka juga mampu memonitor monitoring itu didalam kesadaran diskursif. Skema interpretative yang dijelaskan dalam dualitas struktur merupakan cara-cara penjenisan (*typification*) yang tersimpan dalam gudang pengetahuan para actor dan diterapkan secara refleksif ketika melangsungkan komunikasi. Bekal pengetahuan yang para actor gunakan dalam produksi dan reproduksi interaksi sama seperti bekal pengetahuan yang membuat mereka mampu membuat cerita-cerita, mengemukakan alasan-alasan.

Pada penelitian ini ditemukannya, pandangan mengenai profesi pustakawan dikalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Unair yang menunjukkan bahwa adanya proses dialektika dualitas agen dan struktur yang terjadi adanya negosiasi antara keduanya.

- a. Menghasilkan tipologi mahasiswa yang terlibat dalam proses dualisme tersebut. Agen dalam hal ini adalah mahasiswa yang melakukan negosiasi dengan struktur seperti halnya keluarga yang terdiri dari orang

tua, keponakan kemudian guru pembimbing, Departemen IIP beserta informasi-informasi mengenai visi-misinya. Dalam hal ini adanya beberapa faktor yang berkaitan dalam mengadaptasikan pandangan saat pemilihan program studi hingga orientasi profesi pasca lulusan oleh mahasiswa IIP.

- b. Kemudian pada proses pemahaman yang dilakukan oleh mahasiswa IIP dengan didasari adanya kesadaran secara diskursif maupun praktis serta motivasi yang mendukung untuk dapat memahami profesi pustakawan dengan cara mengikuti organisasi maupun non organisasi. Hal inilah juga merupakan produksi dualisme strukturasi.
- c. Selain itu dapat diketahui mahasiswa dalam mengambil keputusan mengenai bentuk minat profesi pasca lulusan mahasiswa IIP sesuai dengan tipologinya.
- d. Selain itu juga ditemukan pula pandangan, pemahaman, serta bentuk minat mengenai profesi pustakawan di kalangan mahasiswa IIP. Menunjukkan bahwa ternyata agen mempunyai kekuatan melakukan proses dialektika dengan struktur, sehingga menyebabkan adanya kecenderungan untuk melakukan perlawanan pada struktur. Sehingga menghasilkan jenis mahasiswa dengan jenis *Skeptis Resistense*. Maksudnya, mahasiswa pada jenis ini melakukan perlawanan dengan bentuk menjalankan dua perkuliahan pada waktu yang bersamaan dan pada universitas yang sama pula, sehingga hal ini dapat menyebabkan beberapa konsekuensi yang ditanggungnya.



## Perbandingan Hasil Dualisme Pada Tipologi Mahasiswa IIP

<i>Tipe Mahasiswa</i>	<i>Hasil Dualisme Strukturasi</i>		
	<i>Pandangan Terhadap Profesi Pustakawan</i>	<i>Pemahaman Terhadap Profesi Pustakawan</i>	<i>Bentuk Minat Mahasiswa IIP</i>
Adaptis Survival	Memiliki pandangan bahwa:  Pustakawan yang masih memiliki tampilan kuno dengan pelayanan yang ramah kemudian anggapan gaji yang rendah hal ini merupakan keretakan makna yang terjadi dan melekat pada tipe mahasiswa ini.	Memiliki pemahaman yang dibangun melalui kacamata materialism kebudayaan, maksudnya dengan budaya yang diberikan oleh orang-orang terdekat yakni keluarga yang berhubungan langsung dengan profesi pustakawan. Sehingga dalam hal ini pentingnya pengembangan pemahaman lebih mengenai profesi pustakawan.	Cenderung tidak memilih sebagai pustakawan
Skeptis Impartial	Mempunyai pandangan bahwa:  Pustakawan memiliki Sifat pekerjaan yang terspesialisasi dan teratur dalam kerangka prosedur baku sehingga menimbulkan anggapan negative yaitu bahwa pustakawan sama halnya dengan pekerjaan teknis yang	Memiliki Pemahaman yang terbangun bahwa pustakawan merupakan pengendali dunia dari belakang, maksudnya bahwa pustakawan ikut berperan serta dalam menjaga ilmu yang nantinya dapat membesarkan nama seseorang sehingga berperan pada kemajuan bangsa dan negara	Bingung dengan profesi pasca lulusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan

	hanya menata buku, memberi stempel, registrasi pustaka. Kemudian eksklusif dalam artian mudah dan dipayungi dengan keadaan yang lumayan ribet dalam hal prosedural di perpustakaan		
Apatis Defenseless	Memiliki pandangan bahwa :  Pustakawan merupakan pekerjaan yang mudah dan tampilan yang masih bersifat kuno.	Pemahaman yang terbangun mengenai profesi pustakawan merupakan pekerjaan yang mulia sehingga dapat memberikan kebermanfaatan bagi dunia	Cenderung lebih memilih profesi sebagai pustakawan

## 5.2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Mahasiswa IIP

Calon mahasiswa IIP sebagai Para konsumen diharapkan untuk memperhitungkan kemampuan diri dan kebutuhan pribadi, dalam hal ini tujuan fokus dalam perkuliahan, sehingga dapat mengenali minat dalam mengambil keputusan untuk profesi pasca lulusan dan mengenali profesi pasca lulusan pada program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan

## 2. Orang tua

Orang tua sebaiknya memberikan “ruang” untuk berdialog tentang minatnya selain tetap memberikan pengertian dan pengarahan kepada anaknya tentang minat serta bakat pada anaknya sehingga keputusan terakhir untuk memilih prodi IIP adalah keputusan yang tidak membuahkan perkuliahan yang dijalani setengah-setengah.

## 3. Guru Pembimbing

Lebih mengetahui informasi mengenai program studi IIP beserta pasca lulusannya. Dalam hal ini adalah bertujuan agar dapat mengarahkan dan meyakinkan muridnya mengenai program studi arahnya tersebut. Sehingga ketika pada saat diterimanya mahasiswa disalah satu program studi arahnya. Mahasiswa tidak mengalami keraguan dan penyesalan serta sudah mempunyai gambaran profesi pasca lulusannya.

## 4. Perpustakaan dan Pustakawan

Hendaknya lebih berusaha memberikan dan menciptakan image yang mengikuti era perkembangan jaman. Karena adanya peningkatan teknologi informasi yang semakin canggih ini sehingga memaksa perpustakaan dan pustakawan untuk dapat terus mewujudkan image positif kepada masyarakat. Maka dari itu, perlunya perpustakaan dan pustakawan melakukan pemerataan dengan memanfaatkan sistem teknologi informasi dengan tujuan untuk memberikan pemasaran informasi secara digital pula. karena melihat masyarakat telah memasuki era informasi yang semua aspek kehidupan menggunakan teknologi untuk menjalankan tugas dan peran sosial mereka.

## 5. Departemen

Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan dapat mengembangkan strategi untuk mengeliminasi konstruksi pemikiran yang negatif tentang profesi pustakawan dengan 1) menyelenggarakan kajian-kajian (dalam bentuk seminar, diskusi) mengenai profesi pustakawan agar dapat memberikan kontribusi bagi image profesi pustakawan maupun IIP; 2) mengembangkan strategi pembelajaran, yang dapat mendorong minat mahasiswa terhadap profesi pustakawan sebagai profesi pasca lulusan.

## 6. Peneliti selanjutnya

Dari penelitian yang telah dilakukan ini, peneliti lain berpeluang melanjutkan penelitian tentang Perilaku Pemilihan Prodi dan Kecenderungan Pengembangan Minat di kalangan Mahasiswa Baru Prodi IIP (maupun yang terkategori mahasiswa awal) sehingga didapatkan temuan tentang minat mereka pada Ilmu Informasi dan Perpustakaan yang selanjutnya bisa dilakukan strategi-strategi intervensi yang mampu menumbuhkan minat mereka serta image yang positif pada IIP.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, M. Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana
- Bungin, Burhan (ed). 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Coulon, Alain. 2008. *Etnometodologi*. Jakarta: Penerbit Lenggeng bersama Kelompok Kajian Studi Kultural. Diterjemahkan dari *L'ethnometodologie*. Paris: Presses Universitaires de France
- Darmono. 2008. Peningkatan Citra dan Pengembangan Profesionalisme Pustakawan: oleh Pustakawan dan Untuk Pustakawan. Kumpulan naskah Pemenang Lomba Penulisan Karya Ilmiah bagi Pustakawan tahun 2006-2007. Jakarta: Perpustakaan RI.
- Denzin, Norman. K and Yvonna S.Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Pendidikan Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Departemen Informasi dan Perpustakaan. *Laporan Evaluasi Diri tahun 2009 :Program Studi Sarjana Informasi dan Perpustakaan*. Surabaya : UniversitasAirlangga.
- Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Pertama Surabaya: Penerbit Usaha Nasional
- Giddens, Anthony. 2003. *The Constitution of Society : Teori Strukturasi Untuk Analisis Sosial*. Pasuruan : Pedati
- Giddens, Anthony. 2011. *Teori Strukturasi : Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta : Erlangga.
- Labbe, June. (1950). Librarians in Who's Who in America. Wilson Library Bulletin, 25, 54-56. Matheson, William. (1977). George Watterson: Advocate of the National Library. In Librarians of Congress, 1802-1974 (pp. 56-75). Washington, DC: Library of Congress
- Lako, Andreas. 1997. *Tantangan dan Prospek Profesi Pustakawan di Era Transformasi Teknologi Informasi Abad 21*. Semarang: Universitas Katolik Soegijopranoto & Perpustakaan Daerah Jawa Tengah
- Laksmi. 2007. *Tinjauan Kultural Terhadap Kepustakawanan*. Jakarta : Sagung Seto
- Mimbar Pustaka Jatim-Nomor 01/IV/2010. *Jenjang Jabatan, Pangkat dan Angka Kredit Profesi Pustakawan*

- Mirabile, R.J. 1997. "Everything You Wanted to Know about Competency Modelling". Training and Development Journal. Vol. 40 No. 8, p 73-78
- Muhajir, Noeng. 1999. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta : Rake Sarasih
- Moleong, Lexy J. 2004. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Rosda
- Pendit, Putu L. 2009. *Perpustakaan Digital : Kesenambungan & Dinamika*. Jakarta : Cita Karyakarsa Mandiri.
- Poloma, Margaret M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Qalyubi, Syihabuddin. 2007. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Penerbit Prestasi Pustaka Publisher
- Ritzer, George. 1985. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajawali.
- Ritzer, G dan D.J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Penerbit Prenada Media. Diterjemahkan dari *Moder Sociological Theory*. Sixth Edition
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi : Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. 8<sup>th</sup> ed. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rubin, Richard E. 2004. *Foundations of Library and Information Science*. 2<sup>nd</sup> ed. Ney York : Neal-Schuman Publishers.
- Ruslan, Rosady. 2008. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Sudarsono, Blasius. 2009. *Pustakawan Cinta dan Teknologi*. Jakarta : Sagung Seto
- Suwarno, Wiji. 2011. *Psikologi Perpustakaan*. Jakarta : Sagung Seto
- Suwarno, Wiji. 2010. *Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Pustakawan*. Jogjakarta : Arruz Media

### **Skripsi dan Disertasi**

- Anggoro, Priyanto. 2010. *Sales Door to door (Studi Deskriptif Mengenai Pelabelan Terhadap Sales Door to Door di perusahaan Swasta dalam Lingkungan Kerja)*. Skripsi : Departemen Sosiologi FISIP Unair.
- Atma, Ragil Tri. 2009/2010. *Analisis Kepuasan lulusan Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan pada bidang pekerjaan yang ditekuni*. Skripsi : Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan FISIP Unair.
- Hamzah, Asia. 2000. *Pola Asuh Pada Etnik Jawa Migran dan Etnik Mandar, Studi Budaya Lokal dengan Pendekatan Etnometodologi, Interaksi*

*Simbolik, & Analogi Kasper pada pengasuhan Anak*. Disertasi : Pasca Sarjana Unair.

Wahyudi, Dian. 2005/2006. *Korupsi & Solidaritas Politisi Sarungan (Studi Kualitatif Tentang Koupsi oleh Wakil Rakyat dari PKB di DPRD Sidoarjo*. Skripsi : Sosiologi FISIP Unair.

### **Website dan Jurnal Online**

Dwiyana, Himma. 2006. *Kompetensi dan Kurikulum Perpustakaan: Paradigma Baru dan Dunia Kerja di Era Globalisasi Informasi*. [journal on-line]. Sumatera : Universitas Sumatera Utara Departemen Studi Perpustakaan dan Informasi. Diakses melalui <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/pus/article/viewFile>. pada tanggal 18 Maret 2012

Frida Fenizar. 2005. *Pendidikan pustakawan di Indonesia masih rendah*. Diakses <http://www.jurnalnet.com/konten.php?nama=BeritaUtama&topik=5&id=113> pada tanggal 18 Maret 2012

Gani, Fuad. 2010. *Representasi Citra dan Pustakawan : ikon, simbol dan indeks*. Diakses dari <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/479/jbptunikompp-gdl-fuadganide-23939-1-simbol.pdf>. Pada tanggal 29 Oktober 2012

Himpunan Mahasiswa Perpustakaan dan Informasi Indonesia. Diakses melalui <http://hmpii.blogdetik.com/> pada tanggal 15 Desember 2012

Keputusan MENPAN No.132/KEP/M.PAN/12/2002. Diakses melalui [http://psdg.bgl.esdm.go.id/kepmen\\_pp\\_uu/kepmenpan%20pustakawan.pdf](http://psdg.bgl.esdm.go.id/kepmen_pp_uu/kepmenpan%20pustakawan.pdf) Pada tanggal 15 Desember 2012

Kismiyati, Titiek. 2008. *Kompetensi Pustakawan Perguruan Tinggi. Makalah disampaikan pada Rapat Kerja Nasional FPPTI, Seminar Ilmiah, dan Workshop, tanggal 21 Agustus 2008, di Cibogo, Bogor*. Diakses melalui <http://ipijogja.files.wordpress.com/2011/09/plugin-95-kesiapan-sertifikasi-pustakawan-oleh-titiek-kismiyati-titikisyahoocom.pdf>. Pada tanggal 14 Juni 2012

KITLV. Diakses [http://www.geheugenvannederland.nl/?en/collecties/nederlands-indie\\_in\\_fotos\\_1860-1940/kitlv](http://www.geheugenvannederland.nl/?en/collecties/nederlands-indie_in_fotos_1860-1940/kitlv) Pada tanggal 20 Maret 2012

Mudim Em. 2011. *Refleksi 4 Tahun di Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan*. Diakses melalui <http://omemdisini.com/refleksi-4-tahun-di-jurusan-ilmu-informasi-dan-perpustakaan/>. Pada tanggal 30 Agustus 2012.

Pemustaka. 2010. *Dicari !!! Pustakawan Ideal, Guna Membangun Citra Pustakawan Indonesia 2010*. Diakses melalui <http://www.pemustaka.com/dicari-pustakawan-ideal-guna-membangun-citra-pustakawan-indonesia-2010.html> Pada tanggal 20 Maret 2012

Srimulyo, Koko. 2009. *Seminar "Agar Pustakawan Tidak Lagi Tertidur dan Tergusur" pada tgl 12 Januari 2009*. Diakses melalui [www.fisip.unair.ac.id](http://www.fisip.unair.ac.id). Pada tanggal 14 Juni 2012

## Dokumentasi Kegiatan HIMA IIP



Kegiatan ini merupakan salah satu dari rentetan kegiatan yang diselenggarakan oleh HIMA prodi IIP yaitu seminar nasional Net generation menjawab tantangan masyarakat informasi modern dengan pemateri yang berasal dari internal dan eksternal, yakni Dra. Rahma Sugihartati, Msc, Kepala pendidikan Jawa Timur, dan perwakilan mahasiswa google ambassador. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi dan wawasan mengenai masyarakat informasi yang terjadi di era modern ini. Seminar ini dihadiri oleh mahasiswa dari berbagai jurusan di Universitas Airlangga. Khususnya, seminar ini sangat bermanfaat sekali bagi mahasiswa yang berasal dari program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan yang mana dapat memberikan gambaran serta pandangan dan juga apa yang harus dilakukan kelak nantinya sebagai penyedia informasi yang tidak lain lagi adalah pustakawan. Kegiatan ini diikuti antusias oleh mahasiswa terlihat dari diskusi yang menarik antara pemateri dan penanya dalam sesi tanya jawab.





Pemateri dalam Seminar Nasional Net Generation “Menjawab tantangan masyarakat Informasi Modern”



Dra. Rahma Sugihartati, Msi

Beliau memberikan masukan mengenai pentingnya penyedia informasi khususnya bagi pustakawan untuk selalu mengupgrade dirinya agar tidak tergerus oleh berjalannya waktu yang semakin modern ini.



Ir.Daniel M. Rosyid PH.D. M. RINA

Beliau adalah Ketua Dewan Pendidikan Jawa Timur, memberikan komentar bahwa pentingnya perpustakaan di era informasi kini, namun pada kenyataannya perhatian yang masih minim oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Hal ini dapat dibuktikan adanya peristiwa yang dialami oleh beliau ketika sidak pada salah satu sekolah SD di Jawa Timur ternyata kunci ruang perpustakaannya “ketlesut”/ lupa meletakkan. Peristiwa ini sudah sangat jelas sekali menunjukkan bahwa minimnya perhatian pada perpustakaan. Bisa jadi perpustakaan akan beralih fungsi menjadi museum.



## Daftar Pertanyaan

### **ANALISIS TEORI STRUKTURASI PADA PROSES PEMBENTUKAN PANDANGAN, PEMAHAMAN DAN MINAT TERHADAP PROFESI PUSTAKAWAN**

**(Studi Etnometodologi tentang Profesi Pustakawan di Kalangan Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga)**

### **Historisitas Pemilihan program studi oleh Mahasiswa IIP UNAIR**

1. Ceritakan mengenai alasan anda memilih program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan? Apakah sebelumnya anda sudah mengetahui program studi tersebut?
2. Pertimbangan-pertimbangan apa sajakah yang anda ambil ketika memilih program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan?
3. Ketika memilih program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, apakah anda memiliki gambaran mengenai pasca lulusan anda?
4. Ketika pertama kali mengambil jurusan ini, Ceritakan bagaimana keyakinan anda terhadap jurusan yang telah anda ambil, yang tidak lain lagi adalah Ilmu Informasi dan Perpustakaan? Bagaimana yang anda rasakan?
5. Ceritakan tentang motivasi anda untuk meneruskan dan menjalankan jurusan yang anda ambil?

### **Pandangan terhadap Profesi Pustakawan**

6. Bagaimana profesi pustakawan di mata anda ?
7. Bagaimana menurut anda tentang peranan profesi pustakawan dibandingkan dengan profesi lain dikalangan masyarakat ?

8. Menurut anda sejauh mana profesi Pustakawan dibutuhkan oleh publik?
9. Berdasarkan pandangan anda, apakah ada perbedaan antara pustakawan di era 90an dengan era globalisasi informasi dengan kecanggihan teknologi yang semakin meningkat?
10. Bagaimana pendapat anda adanya istilah keretakan makna terhadap pustakawan? Apakah anda setuju? berikan alasannya?
11. Menurut anda bagaimana upaya-upaya anda sebagai seorang mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan tentang adanya pandangan negatif oleh masyarakat?
12. Dan jika anda sebagai seorang pustakawan, Menurut anda bagaimana upaya-upaya dalam menepis beberapa pandangan negatif tersebut yang terbentuk oleh masyarakat?

### **Pemahaman terhadap Profesi Pustakawan**

13. Menurut anda apakah pustakawan itu sebuah pekerjaan atau sebuah karir?
14. Selama kegiatan perkuliahan berlangsung, kegiatan apa sajakah yang menurut anda menunjang dalam pengetahuan anda mengenai kepustakawanan? Apakah implikasinya?
15. Pustakawan sekarang mulai mempunyai tempat dan diakui keberadaanya oleh sebagian public, apalagi disahkannya Peraturan Presiden No.47 tahun 2007 tentang jabatan Fungsional Pustakawan yang mengatakan bahwa seorang Pustakawan Pegawai Negeri Sipil akan diberi tunjangan setiap bulannya sesuai dengan golongannya, bagaimana pendapat anda akan hal ini?
16. Seandainya anda disuruh memilih, menjadi seorang pustakawan pada instansi negeri ataukah instansi swasta?

17. Bagaimana pemahaman anda mengenai tugas-tugas pokok pustakawan? Darimana anda mengetahuinya?

**Minat mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Unair pasca lulusan**

18. Dari selama perkuliahan anda hingga semester ini/saat ini, apa yang anda rasakan ? terkait dengan masa depan anda dan apa yang anda lakukan?
19. Menurut anda, bagaimana prospek dari Program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan ini ?
20. Seandainya anda diberi kesempatan lagi untuk memilih program studi, apa yang akan anda lakukan? Mengapa demikian?
21. Terkait dengan jurusan yang telah anda ambil yakni Ilmu Informasi dan Perpustakaan sudah tentunya arah pasca lulusan anda adalah pustakawan, bagaimana pendapat anda? Apakah anda berminat? Apa minat anda?
22. Bagaimana tanggapan anda jika Profesi pustakawan tidak diminati di kalangan mahasiswa sejurusan ( Ilmu Informasi dan Perpustakaan)? Apa solusinya?